KEBERADAAN AMIL ZAKAT
SEBELUM TERWUJUDNYA KEKHALIFAHAN

Makalah ini
Ditulis Sebagai Salah Satu Syarat Lulus
dari Ma'had Al-Islam

Surakarta
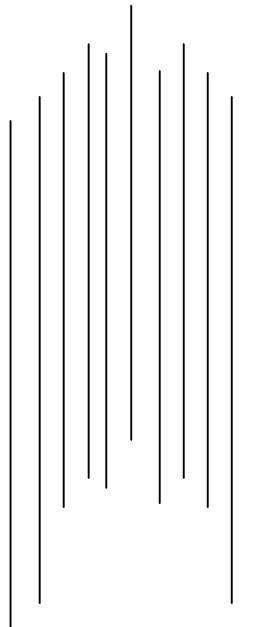
Abu Bakar Faqihuddin
NM. 1624

MA'HAD AL-ISLAM SURAKARTA
1426 H / 2005 M

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ للهِ رَبِّ العَالَمِيْنَ, اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ, اَمَّا بَعْدُ:

Alĥamdulillāh, dengan izin Allah Sub-ĥānahu wa Ta'āla, laporan penelitian dengan judul **"KEBERADAAN AMIL ZAKAT SEBELUM TERWUJUDNYA KEKHALIFAHAN"** ini telah terselesaikan.

Pemakalah menyadari bahwa laporan penelitian ini dapat terselesaikan bukan semata usaha pemakalah sendiri, namun hal itu berkat kerjasama serta bantuan berbagai pihak. Maka perkenankanlah hatur terima kasih pemakalah yang sebesar-besarnya atas bantuan serta kerjasama mereka. *Jazākumullāhu khayran jazā'* pemakalah haturkan kepada yang terhormat:

1. Al-Ustadz Abu Faqih, selaku pengasuh Ma'had Al-Islam yang selama ini mendidik dan membimbing pemakalah sekaligus menyediakan berbagai fasilitas demi kelancaran penyelesaian laporan penelitian ini.
2. Al-Marhum Al-Ustadz Drs. Muĥammad Sholeh, selaku pembimbing satu sekaligus pengasuh Ma`had Al-Islam yang selalu membantu pemakalah mengatasi kesulitan-kesulitan selama di ma'had, termasuk membantu serta memotivasi pemakalah dalam penyelesaian laporan penelitian ini.
3. Al-Ustadz dr. Ahmad Sugeng Faishal SpS., selaku pembimbing dua yang banyak membantu pemakalah dalam penyusunan laporan penelitian ini.
4. Al-Ustadz Supriyono SE. dan Al-Ustadz Irwan Raihan, selaku pembimbing satu dan dua menggantikan Al-Marhum Al-Ustadz Drs. Muhammad Sholeh dan Al-Ustadz dr. Ahmad Sugeng Faishal SpS., yang selama ini telah banyak menyumbangkan pemikiran-pemikiran mereka dalam penyusunan laporan penelitian ini.
5. Al-Ustadz Abu Abdillah, Al-Ustadz Rahmat Syukur, Al-Ustadz Drs. Supardi, Al-Ustadz Drs. Joko Nugroho, serta Al-Ustadz Muhktar S.Ag. yang telah meluangkan waktu untuk membantu pemakalah dalam penyusunan laporan penelitian ini.
6. Segenap ustadz dan ustadzah yang turut memberikan masukan-masukan berharga kepada pemakalah.

7. Orang tua pemakalah, yang selalu mendo'akan pemakalah agar menjadi anak yang shaleh, dan berkat do'a, dukungan, serta dorongan mereka pemakalah dapat menyelesaikan laporan penelitian ini.
8. Ikhwan dan akhwat, khususnya Akhiy Ahmad Khumaini, Akhiy Mutawali Rasyid, kemudian Ukhtiy Isnaini Nur Hidayati, Ukhtiy Rizki Aliyatun Na`imah, Ukhtiy Siti Ruqayyah, dan Ukhtiy Siti Saudah selaku rekan seangkatan pemakalah, yang sedikit-banyak keberadaan mereka merupakan suatu motivasi tersendiri bagi pribadi pemakalah dalam rangka berlomba menggapai sukses menyelesaikan studi. Tak lupa pula segenap ikhwan dan akhwat di ma`had lainnya yang tak dapat pemakalah sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan serta kebaikan mereka diterima sebagai amal shaleh. Amin.

Pemakalah menyadari bahwa karya yang sederhana ini masih terlalu jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran para pembaca tetap pemakalah nantikan guna perbaikan dan penyempurnaannya.

Akhirnya pemakalah kembalikan semua urusan hanya kepada Allah, kiranya Allah berkenan menjadikan karya yang sederhana ini bermanfaat bagi pribadi pemakalah maupun para pembaca. Walillāhil ĥamdu wal minnatu.

Surakarta,

Pemakalah

DAFTAR ISI

BAB I
P E N D A H U L U A N

1. Latar Belakang

Allah Ta`āla berfirman:

۞ إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْعَٰمِلِينَ عَلَيْهَا وَٱلْمُؤَلَّفَةِ
قُلُوبُهُمْ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَٱلْغَٰرِمِينَ وَفِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً
مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

(التوبة : **60**)

> "Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu`allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".[1]
> At-Taubah (9): 60.

Ayat di atas dengan jelas menyatakan adanya delapan kriteria golongan yang berhak menerima dan memiliki harta zakat. Adapun selain delapan golongan tersebut, siapa pun tidak berhak untuk menerima dan memilikinya.

Di antara delapan golongan itu, disebutkan اَلعَامِلِيْنَ عَلَيْهَا (Al-`Āmiliyna `alayhā : amil zakat). Mereka adalah para pekerja yang mengurusi harta zakat, baik pengumpulannya dari para wajib zakat maupun pendistribusiannya kepada *mustahiqqiyn* (golongan yang berhak menerimanya).

Saat ini di Indonesia telah banyak bermunculan amil-amil zakat, mulai dari tingkat mushalla, masjid Jami`, organisasi-organisasi, hingga instansi pemerintah. Amil-amil tersebut terus berkembang searah dengan pengsahan

---
[1] **Prof. R.H.A. Soenarjo S.H. dkk**, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm.288.

amil zakat dalam hukum kenegaraan Indonesia. Satu contoh adalah BAZIS. Dalam keberadaannya, BAZIS ini pernah memprakarsai penerbitan terjemahan buku Hukum Zakat karangan Syaikh DR. Yusuf Qardawi yang sekaligus menampakkan eksistensinya sebagai sebuah lembaga kepengurusan zakat di Indonesia. Berikut ini adalah sedikit kutipan berupa kata sambutan oleh gubernur DKI Jakarta dari buku tersebut:

> " SAMBUTAN GUBERNUR KEPALA DAERAH
> KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
> Bismillāhirrahmānirrahiym
> Assalāmu`alaikum Warahmatullāhi Wabarakātuh
> Penerbitan terjemahan buku Hukum Zakat karangan DR. Yusuf Qardawi sebagai hasil karya Himpunan Penterjemah Indonesia (HPI) yang diprakarsai oleh Badan Amil Zakat dan Infaq/*Shadaqah* (BAZIS) Daerah Khusus Ibukota Jakarta kami sambut dengan gembira…"[2].

Dalam cakupan dunia internasional pun, amil zakat juga telah dibentuk dan disahkan di beberapa negara seperti: Yordania, Arab Saudi, Malaysia, Pakistan, Kuwait, Libia, Iran, dan Sudan[3]. Pembentukan amil zakat di negara-negara tersebut merupakan hal yang cukup menggembirakan, dengan penuh harap syari`at Islam akan segera tegak secara sempurna. Namun di sisi lain terlintas pula pertanyaan mengenai hal keabsahan dalam pembentukannya saat ini, melihat keberadaan para amil dengan hanya bermodalkan selembar spanduk bertuliskan `menerima zakat, infaq, shadaqah ` dan sebagainya.

2. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang di atas, maka telah dirasa perlu untuk diadakan penelitian ulang mengenai keabsahan pembentukan amil zakat yang telah dibentuk khususnya di negara-negara tersebut. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah:
"Sahkah pembentukan amil zakat tanpa persetujuan imam / khalifah ?".

---

[2] **Dr. Salman Harun dkk**, *Hukum Zakat* / Terjemah Fiqhuz Zakat karangan DR.Yusuf Qardawi, hlm.v

[3] **John. L. Esposito**, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, jld.6 hlm.187.

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keabsahan pembentukan amil zakat tanpa persetujuan imam / khalifah.

4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemakalah dan segenap pembaca, dengan wujud antara lain:

4.1 Dapat mengenalkan kepada pemakalah tentang cara penyajian karya ilmiah yang tertuang dalam bentuk karya tulis, khususnya karya tulis berbahasa Indonesia.

4.2 Dapat menjadi bahan kajian ulang dalam pembentukan amil zakat.

4.3 Dapat menjadi sumber informasi bagi yang berminat untuk mengadakan penelitian.

4.4 Dapat memberikan sedikit pemahaman mengenai amil zakat termasuk pula keabsahan pembentukannya.

5. Metodologi Penelitian

Pada metodologi penelitian ini, pemakalah membaginya dalam tiga bagian yaitu: metode pengumpulan data, sumber data dan metode analisa.

5.1 Metode pengumpulan data.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data literatur, yaitu mengumpulkan data dengan cara membaca, memahami, dan memilih data yang berhubungan dengan penelitian dan dicatat dalam lembar penelitian.

5.2 Sumber data.

Adapun data-data pada penelitian ini, berdasarkan sumbernya dapat dipisahkan menjadi dua macam yaitu: data primer dan data sekunder.

5.2.1 Data primer adalah:

> "data yang diperoleh langsung dari sumbernya; diamati dan dicatat untuk pertama kalinya[4]".

---

[4] **Drs. Marzuki**, *Metodologi Riset*, hlm.55.

Terkait dengan masalah pengumpulan data literatur, maka data primer adalah data yang diambil dari kitab-kitab asal, yang masih bertuliskan dalam bentuk teks aslinya, terutama teks arab.

5.2.2 Data sekunder adalah:

"data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti[5]".

Terkait dengan masalah pengumpulan data literatur, maka data sekunder adalah data yang diambil dari kitab-kitab terjemahan dari kitab asal.

5.3 Metode analisa.

Untuk menganalisa data-data pada penelitian ini, pemakalah akan menggunakan cara berpikir dengan metode "Reflektif Thinking", yaitu mengkombinasikan cara berpikir deduktif dan cara berpikir induktif[6].

6. Sistematika Penulisan

Sebagaimana kita ketahui adanya tiga bagian umum pada setiap laporan penelitian yaitu: Bagian awal (*preliminary section*), bagian tengah (*contents*), dan bagian akhir (*reference section*), maka pada bagian awal dari laporan penelitian ini akan dicantumkan halaman judul, halaman pengsahan, kata pengantar, dan daftar isi.

Selanjutnya pada bagian tengah, akan dicantumkan enam macam bagian bab. Bab pertama, sebagai pendahuluan, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berjudul 'amil zakat'. Bab ini terdiri dari tiga sub bab, yaitu: 'definisi amil zakat', tugas amil zakat', dan 'hadits-hadits tentang amil zakat'.

Sub bab pertama dengan judul 'definisi amil zakat' membahas tentang definisi amil maupun zakat, masing-masing ditinjau dari segi bahasa dan diakhiri dengan definisi menurut tinjauan syari`at. Sub bab kedua berjudul 'tugas amil zakat' mengulas sedikitnya empat bagian besar tugas amil zakat yang hanya merupakan tinjauan dari segi teknis pekerjaan. Sedang tugas

---

[5] **Drs. Marzuki**, *Metodologi Riset*, hlm.55.
[6] **Drs. Marzuki**, *Metodologi Riset*, hlm. 21.

mereka yang terpenting adalah muhasabah bersama imam. Adapun sub bab ketiga berjudul ‘hadits-hadits tentang amil zakat’, yang mencakup perihal wewenang imam atau khalifah dalam permasalahan zakat, penugasan amil zakat oleh imam atau khalifah, pandangan syari`at tentang seseorang yang berhasrat menjadi amil, dan muhasabah imam yang berfungsi mengawasi kerja amil zakat.

Bab ketiga berjudul ‘tafsir surat At-Taubah ayat 60 dan 103’. Bab ini terdiri dari tiga macam sub bab. Sub bab pertama berjudul ‘tafsir surat At-Taubah ayat 60’. Sub bab kedua berjudul ‘maksud lafal اَلعَامِلِيْنَ عَلَيْهَا pada surat At-Taubah ayat 60’, yang merupakan inti pembahasan dari surat At-Taubah ayat 60. Dan sub bab ketiga berjudul ‘tafsir surat At-Taubah ayat 103’.

Bab keempat berjudul ‘pandangan ulama tentang amil zakat’. Bab ini memuat pernyataan-pernyataan mereka tentang amil zakat yang mengarah pada keabsahan pembentukannya.

Bab kelima berjudul ‘analisa’. Bab ini terdiri dari beberapa analisa mengenai data yang berkaitan dengan penelitian. Dimulai dari analisa mengenai tafsir surat At-Taubah ayat 60 yang berinti pada pengertian lafal اَلعَامِلِيْنَ عَلَيْهَا, dan ayat 103 yang berinti pada masalah *khitāb* (arah pembicaraan) lafal perintah خُذْ , kemudian analisa hadits serta pandangan ulama tentang keabsahan amil zakat.

Adapun bagian akhir dalam laporan penelitian ini adalah bab keenam dengan judul ‘penutup’. Bab ini terdiri dari kesimpulan, saran, lampiran, dan daftar pustaka.

BAB II

A M I L Z A K A T

1. Definisi Amil Zakat

Sebelum memulai penelitian tentang keabsahan amil zakat, maka terlebih dahulu perlu diketahui tentang definisi amil zakat. Menurut Ibnu Mandhur[7], seorang ahli bahasa sekaligus penyusun kitab bahasa Lisān Al-`Arab, kata ‘amil’ dalam Bahasa Arab adalah:

"وَالعَامِلُ هُوَ الَّذِيْ يَتَوَلَّى أُمُوْرَ الرَّجُلِ فِى مَالِهِ وَ مِلْكِهِ وَعَمَلِهِ, وَمِنْهُ قِيْلَ لِلَّذِيْ يَسْتَخْرِجُ الزَّكَاةَ عَامِلٌ "[8].

> “Amil berarti orang yang mengurusi segala urusan seseorang mulai dari harta, kepemilikan, hingga pekerjaannya. Oleh sebab itu, orang yang memungut harta zakat (dari pemilik harta wajib zakat) disebut sebagai `āmil”.

Adapun definisi zakat menurut Al-Qasthallāniy[9] dalam kitab Syarĥnya, Irsyād As-Sāriy, adalah:

"وَالزَّكَاةُ فِى اللُّغَةِ هِيَ التَّطْهِيْرُوَالإِصْطِلاَحُ وَالنِّمَاءُ وَالمَدْحُ, وَمِنْهُ ﴿فَلاَ تُزَكُّوْا أَنْفُسَكُمْ﴾ النَّجْم:32 وَفِى الشَّرْعِ: إِسْمٌ لِمَا يُخْرَجُ عَنْ مَالٍ أَوْ بَدَنٍ عَلَى وَجْهٍ مَخْصُوْصٍ, سُمِّيَ بِهَا ذَالِكَ لأَنَّهَا تُطَهِّرُ المَالَ مِنْ الخَبَثِ وَتَقِيْهِ مِنَ الأَفَاتِ وَالنَّفْسَ مِنْ رَذِيْلَةِ البُخْلِ وَتُثَمِّرُ لَهَا فَضِيْلَةَ الْكَرَمِ وَيَسْتَجْلِبُ بِهَا البَرَكَةُ فِى المَالِ وَمَدْحٌ المُخْرِجِ عَنْهُ"[10].

> “Zakat menurut bahasa adalah pensucian, perbaikan, pertambahan, pujian; dan (lafal ini dipakai) di antaranya

---

7 **Ibnu Mandhūr** (Kairo, 630 – 711 H), Muĥammad bin Mukarram bin `Ali bin Aĥmad Al-Anshāriy. Namanya disandarkan kepada kakeknya yang ketujuh, yang bernama Mandhūr. (Sumber: *Lisān Al-`Arab*, jz.1 hlm.7-9).

8 **Ibnu Mandhūr**, *Lisān Al-`Arab*, jz.9 hlm.400 kol.1 brs.18.

9 Syihābuddiyn Abū Al-`Abbās Aĥmad bin Muĥammad Asy-Syāfi`iy **Al-Qasthallāniy** (wafat 923 H / 1517 M). (Sumber: *Irsyād As-Sāriy* dan *Al-Munjid Fil ‘A`lām*, hlm.438 kol.2).

10 **Al-Qasthallāniy**, *Irsyād As-Sāriy* jz.3 hlm.505.

> pada (firman Allah Ta`āla): فَلاَ تُزَكُّوْا أَنْفُسَكُمْ (falā tuzakkū anfusakum = maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci[11]). Sedangkan menurut syara`, zakat adalah satu sebutan untuk barang yang dikeluarkan dari (pensucian) harta atau (pensucian) badan (untuk diserahkan) kepada pihak tertentu. Disebut dengan zakat, karena zakat tersebut akan mensucikan harta dari kekotoran dan melindunginya dari segala bencana, menjaga jiwa dari kehinaan bakhil dan menumbuhkan kedermawanan pada jiwa itu, mendatangkan berkah pada harta serta pujian bagi orang yang menunaikannya “.

Berdasarkan definisi amil maupun zakat yang masing-masing dipaparkan oleh Ibnu Mandhur dan Al-Qasthallāniy, amil zakat adalah orang yang mengurusi pemungutan zakat, baik zakat *māl* maupun zakat *nafs* (fitri), yang hanya bekerja atas adanya perintah. Dengan kata lain, mereka adalah orang yang dipekerjakan.

Adapun mengenai pihak yang mempekerjakan para amil zakat, maka dalam kitab Syarĥ Al-Majmu` Syarĥ Al-Muhadzdzab, Imam An-Nawawiy mengatakan:

> **"يَجِبُ عَلىَ الإِمَامِ أَنْ يَبْعَثَ السُّعَاةَ لأَخْذِ الصَّدَقَةِ, لأَنَّ النَّبِيَّ ص م وَالخُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِهِ كَانُوْا يَبْعَثُوْنَ السُّعَاةَ وَ لأَنَّ فِى النَّاسِ: 1) مَنْ يَمْلِكُ المَالَ وَلاَ يَعْرِفُ مَا يَجِبُ عَلَيْهِ 2) وَمِنْهُمْ مَنْ يَبْخَلُ..."[12].**
>
> “Seorang imam wajib mengutus As-Su`āt untuk memungut shadaqah (zakat), karena nabi saw. dan para khalifah sesudah beliau juga mengutus As-Su`āt. Dan juga karena (Pertama) sebagian manusia ada yang memiliki harta wajib zakat, tetapi ia tidak tahu kewajiban yang harus ia tunaikan. (Kedua) Sebagian lainnya, ada yang memang tidak mau berzakat karena bakhil…”.

---

[11] **Prof. R.H.A. Soenarjo S.H. dkk**, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm.874. *Khithāb* (arah pembicaraan) pada ayat ini berbentuk jamak, maka arti yang benar adalah: maka janganlah ***kalian*** mengatakan diri ***kalian*** suci (An-Najm (53): 32).

[12] **An-Nawawiy**, *Al-Majmu` Syarĥ Al-Muhadzdzab*, jz.6 hlm.167.

Menurut Imam An-Nawawiy, imam berkewajiban membentuk dan mempekerjakan individu yang bekerja memungut harta zakat. Hal ini dilakukan karena ada sebagian orang yang tidak mengerti kewajibannya dalam berzakat, ada pula yang memang enggan berzakat sebab kebakhilannya.

Dengan demikian, pernyataan imam An-Nawawiy membawa kita pada definisi amil zakat yang lebih khusus. Yaitu amil zakat adalah orang yang bekerja mengurusi zakat *māl* maupun zakat *nafs* (fitri), yang hanya bekerja atas perintah imam. Keberadaan mereka akan berfungsi mengontrol para wajib zakat dalam menunaikan kewajiban mereka.

2. Tugas Amil Zakat

Ada banyak istilah yang digunakan dalam penyebutan para amil zakat. Sebutan itu dinyatakan berdasarkan tugas yang dijalani oleh setiap amil. Adapun tugas mereka, maka dapat dibedakan menjadi empat bagian besar[13], yaitu:

2.1. Memungut harta zakat.

Pada bagian pemungutan harta zakat ini , ada beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut para petugasnya, antara lain: *As-Sā`iy, Al-`Āsyir, Al-Jābiy, dan Al-Ĥāsyir*.

As-Sā`iy* ( اَلسَّاعِى ) adalah petugas yang memungut zakat ternak dari kabilah-kabilah yang tersebar, *Al-`Āsyir (العَاشِرُ) adalah petugas yang memungut zakat dari para pedagang yang melewati wilayah pungutannya, *Al-Jābiy* (اَلجَابِى = yang mengumpulkan), *Al-Ĥāsyir* (اَلحَاشِرُ) petugas yang mengumpulkan (atau mendata) para wajib zakat kepada *As-Sāiy* untuk diambil zakat mereka.

2.2. Mencatat dan menghitung.

Untuk tugas mencatat dan mengurusi administrasi harta zakat, para amil yang bertugas pada bagian ini biasa disebut dengan *Al-Kātib* (اَلكَاتِبُ), yaitu berarti 'yang mencatat'. Petugas lain yang digolongkan ke dalam

---

[13] Disadur dari kitab:
Al-Kandahlawiy, *Aujaz Al-Masālik Ila Muwatha` Al-Mālik*, jz.6 hlm.19 brs.27.
Az-Zuĥaily, *Tafsiyr Al-Muniyr*, jz.10 hlm.268
M. Abduh & M. Rasyid Ridla, *Tafsiyr Al-Mannār*, jz.10 hlm.493.

bagian ini adalah *Al-Hāsib* (اَلحَاسِبُ) yaitu petugas bagian penghitungan jumlah keseluruhan harta zakat yang telah terkumpul.

2.3. Memelihara harta zakat.

Adapun petugas pada bagian ini adalah *Al-Ĥāfidz* (اَلحَافِظُ) yaitu amil yang bertugas pada bagian pemeliharaan harta zakat, disebut juga dengan *Al-Khazzānah* (اَلخَزَّانَة). Termasuk di dalamnya *Ar-Ru`āt* (اَلرُّعَاتُ) yaitu penggembala binatang ternak harta zakat.

2.4. Membagikan harta zakat.

Al-Qassām (اَلقَسَّامُ) yaitu petugas yang membagikan harta zakat kepada *mustahiqqiyn* (golongan yang berhak menerimanya[14]).

2.5. Muhasabah bersama imam.

Tugas-tugas di atas (tersebut pada nomor 2.1–2.4) hanya merupakan bagian dari teknis pemungutan hingga pendistribusian harta zakat. Sedangkan tugas mereka yang terpenting setelah tugas-tugas itu selesai adalah muhasabah[15]. Muhasabah ini harus mereka lakukan bersama pihak yang mempekerjakan mereka. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Imam Bukhāriy di dalam kitab *Ash-Shaĥiyĥ*nya:

---

[14] Terkecuali bagian untuk dirinya sebagai anggota amil zakat, maka imam adalah yang menentukan dan memberikan kepadanya sesuai dengan beban pekerjaannya; sebagaimana pendapat Imam Mālik (lihat *Syarĥ Az-Zurqāniy* jz.2 hlm.125-126). Namun, ada pula yang membolehkan amil untuk mengambil sendiri bagiannya sebagai amil zakat tanpa harus menunggu pemberian dari imam (lihat *Nail Al-Authār*, jz.4 hlm.141).

[15] Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) halaman. 669 kolom.1 disebutkan bahwa muhasabah berarti introspeksi **[** introspeksi: peninjauan atau koreksi terhadap (perbuatan, sikap, kelemahan, kesalahan, dsb) diri sendiri. Lihat KBBI hlm.385 kol.2 **]**. Adapun dalam kitab syarĥ Muslim milik An-Nawawiy disebutkan bahwa muhasabah adalah suatu usaha untuk mengetahui barang yang telah dipungut dan didistribusikan (*Shaĥiyĥ Muslim bi Syarĥ An-Nawawiy*, jld.6 jz.12 hlm.220 ktb.Al-Imārah, bb.Taĥriym Hadāya Al-`Ummāl). Maka, muhasabah terhadap amil zakat berarti suatu usaha yang dilakukan untuk mengoreksi kerja amil zakat.

بَابُ قَوْلِ اللهِ تَعَالَى –وَالْعَامِلِيْنَ عَلَيْهَا– وَمُحَاسَبَةِ الْمُصَدِّقِيْنَ مَعَ ٱلْإِمَامِ" [16]

.

" Bab tentang firman Allah Ta`āla وَالْعَامِلِيْنَ عَلَيْهَا serta muhasabah para pemungut zakat bersama imam".

Menurut Imam Bukhāriy, yang dimaksud dengan الْعَامِلِيْنَ عَلَيْهَا adalah para petugas zakat, dan mereka disebut pula dengan *Mushaddiq.* Mereka wajib melakukan muhasabah bersama imam sebagai pihak yang mempekerjakannya. Pernyataan ini berdasarkan hadits riwayat Abū Ĥumaiyd As-Sā`idiy[17], dikeluarkan oleh Imam Bukhāriy sebagai bagian dari bab di atas.

3. Hadits-hadits tentang Amil Zakat

Pada bagian ini, akan dikemukakan beberapa hadits yang memuat tentang wewenang imam atau khalifah dalam permasalahan zakat, penugasan amil zakat oleh imam atau khalifah, dan adanya muhasabah imam yang berfungsi mengawasi kerja amil zakat.

3.1 Hadits pertama.

1_ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ إِسْمَاعِيْلَ حَدَّثَنَا أَبُوْ أُسَامَةَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ *إِسْتَعْمَلَ* رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلاً عَلَى صَدَقَاتِ بَنِي سُلَيْمٍ يُدْعَى ابْنَ اللُّتْبِيَّةِ فَلَمَّا جَاءَ *حَاسَبَهُ* قَالَ هَذَا مَالُكُمْ وَهَذَا هَدِيَّةٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَهَلاَّ جَلَسْتَ فِي بَيْتِ أَبِيكَ وَأُمِّكَ حَتَّى تَأْتِيَكَ هَدِيَّتُكَ إِنْ كُنْتَ صَادِقًا, ثُمَّ خَطَبَنَا فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ فَإِنِّي أَسْتَعْمِلُ الرَّجُلَ مِنْكُمْ عَلَى الْعَمَلِ *مِمَّا وَلاَّنِي اللَّهُ* فَيَأْتِي فَيَقُولُ هَذَا مَالُكُمْ وَهَذَا هَدِيَّةٌ أُهْدِيَتْ لِيْ أَفَلاَ جَلَسَ فِي بَيْتِ أَبِيْهِ وَأُمِّهِ حَتَّى تَأْتِيَهُ

---

[16] **Al-Bukhāriy**, *Ash-Shaĥiyĥ*, jld.1 hlm.322 ktb. Zakat bb.67.

[17] Lihat kutipan hadits pertama.

هَدِيَّتُهُ, وَاللَّهِ لاَ يَأْخُذُ أَحَدٌ مِنْكُمْ شَيْئًا بِغَيْرِ حَقِّهِ إِلاَّ لَقِيَ اللَّهَ يَحْمِلُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَلأَعْرِفَنَّ أَحَدًا مِنْكُمْ لَقِيَ اللَّهَ يَحْمِلُ بَعِيرًا لَهُ رُغَاءٌ أَوْ بَقَرَةً لَهَا خُوَارٌ أَوْ شَاةً تَيْعَرُ, ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى رُئِيَ بَيَاضُ إِبْطِهِ يَقُولُ: اللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ؟ بَصُرَ عَيْنِي وَسَمِعَ أُذُنِي[18]. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ وَ أَبُوْ دَاوُدَ.

1_“Menceritakan kepada kami `Ubayd bin Ismāiyl, menceritakan kepada kami Abū Usamah, dari Hisyām, dari bapaknya, dari Abū Ĥumayd As-Sā`idiy dia berkata: **Rasulullah *shallallāhu `alaihi wasallam* (dulu) pernah *mempekerjakan* seorang laki-laki** dari Bani Sulaiym atas shadaqat yang dipanggil Ibnu Luthbiyyah. Ketika dia datang (dari tugasnya), ***beliau melakukan muhasabah*[19]** (hasil kerjanya). Dia pun (Ibnu Luthbiyyah) berkata: ‘Ini harta *shadaqah* untukmu dan ini hadiah (untukku)’. Maka Rasulullah shallallāhu `alaihi wasallam bersabda: ‘Tidakkah kamu duduk saja di rumah ibu-bapakmu sehingga (nantinya) hadiah itu akan datang kepadamu, jika memang kamu benar? Kemudian beliau mengkhutbahi kami, beliau bertahmid dan menyanjung kepadaNya kemudian bersabda: *‘Ammā ba`du*, sesungguhnya aku mempekerjakan seorang laki-laki di antara kalian atas suatu pekerjaan yang ***Allah menjadikanku sebagai wali*** (untuk mengurusinya). Kemudian ketika datang dia berkata: ‘Ini harta *shadaqah* untukmu dan ini adalah hadiah yang dihadiahkan untukku’; Tidakkah dia duduk saja di rumah ibu-bapaknya sehingga (nantinya) hadiah itu akan datang kepadanya. *Wallāhi*, tidak seorangpun dari kalian mengambil sesuatu yang bukan hak miliknya, melainkan pasti dia akan bertemu Allah pada Hari Kiamat dengan membawanya. Maka benar-benar aku akan mengetahui seseorang dari kalian bertemu Allah dalam keadaan membawa seekor unta yang terus bersuara atau sapi yang melenguh atau kambing yang mengembik…’. Kemudian sambil mengangkat tangan hingga terlihat putih

---

[18] **Al-Bukhāriy**, *Ash-Shaĥiyĥ*, jld.4 hlm.240 ktb.(91) Al-Ĥiyal bb.(15) Iĥtiyāl Al-`Āmil Li Yuhdā Lahu hdt.6979.
Muslim, *Ash-Shaĥiyĥ*, *Shaĥiyĥ Muslim bi Syarĥ An-Nawawiy* jld.6 jz.12 hlm.218 ktb.Al-Imārah, bb.Taĥriym Hadāya Al-`Ummāl, tanpa nomor hadits.
Abū Dāwud, *As-Sunan*, jld.2 hlm.25 ktb. Al-Kharrāj Wal ‘Imārah bb. Fiy Hadāya Al-`Ummāl hdt. 2946.
Tentang kedudukan hadits, cukup dengan standar yang digunakan oleh para ulama, bahwa hadits-hadits yang dikeluarkan oleh Imam Al-Bukhāriy dan Muslim (atau salah satu dari kedua) dalam kitab *Ash-Shaĥiyĥ*nya adalah hadits-hadits shahih. Begitu pula kedudukan hadits kedua, ketiga, dan keempat pada laporan penelitian ini. Selengkapnya, lihat bagian lampiran nomor 1.

[19] Tentang muhasabah, lihat sub bab 2 (tugas amil zakat), nomor 2.5, footnot 15.

> ketiaknya, beliau berdoa: 'Yā Allah, bukankah aku telah menyampaikan?' (kata Abū Ĥumayd As-Sā`idiy[20]:) mataku menyaksikan (perbuatan beliau mengangkat tangan sambil berucap), begitu pula telingaku mendengar (sabda beliau)". Al-Bukhāriy, Muslim, dan Abū Dawud meriwayatkan hadits ini.

Maksud hadits pertama:

1) Rasulullah pernah mempekerjakan seorang laki-laki bernama Ibnu Luthbiyyah untuk mengurusi zakat Bani Sulaim.
2) Selesai menjalankan tugas, Ibnu Luthbiyyah menyampaikan laporan hasil kerjanya kepada Nabi sas. sebagai pihak yang mempekerjakannya.
3) Dalam laporannya Ibnu Luthbiyyah mengatakan bahwa sebagian harta yang dia bawa adalah harta zakat yang berhasil dia kumpulkan sedang yang lain adalah hadiah untuknya.
4) Mendengar laporan Ibnu Luthbiyyah, Rasulullah menyatakan bahwa hadiah yang diberikan kepadanya bukan semata-mata hadiah yang akan didapatkannya meski hanya berdiam diri di rumah.
5) Rasulullah berkhutbah di hadapan para sahabat dan menyatakan bahwa wewenang kepengurusan zakat ada pada beliau.
6) Rasulullah juga menceritakan kejadian di atas tentang Ibnu Luthbiyyah.
7) Rasulullah menyatakan pula bahwa barang siapa yang mengambil sesuatu yang bukan miliknya, niscaya di hari kiamat besok dia akan bertemu Allah dengan membawa barang tersebut dengan suatu ciri tertentu sebagaimana bila berupa hewan, maka hewan itu akan bersuara.
8) Rasulullah menyatakan bahwa beliau telah berusaha menyampaikan kebenaran dengan disaksikan oleh mata dan telinga beliau sendiri, sebagai wujud pertanggungjawaban beliau di hadapan Allah Swt..

---

[20] Penjelasan bahwa Abū Ĥumayd As-Sā`idiy berkata demikian ini disebutkan di dalam kitab *Irsyād As-Sāriy* (salah satu kitab syarĥ Al-Bukhāriy) jz.14 hlm.405-406.

3.2 Hadits Kedua.

2_ أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ سَوَّادِ بْنِ الْأَسْوَدِ بْنِ عَمْرٍو عَنِ ابْنِ وَهْبٍ قَالَ حَدَّثَنَا يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ نَوْفَلٍ الْهَاشِمِيِّ أَنَّ عَبْدَ الْمُطَّلِبِ بْنَ رَبِيعَةَ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَاهُ رَبِيعَةَ بْنَ الْحَارِثِ قَالَ لِعَبْدِ الْمُطَّلِبِ بْنِ رَبِيعَةَ بْنِ الْحَارِثِ وَالْفَضْلِ بْنِ الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ ائْتِيَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُوْلاَ لَهُ *إِسْتَعْمِلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلَى الصَّدَقَاتِ* فَأَتَى عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ وَنَحْنُ عَلَى تِلْكَ الْحَالِ فَقَالَ لَهُمَا إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يَسْتَعْمِلُ مِنْكُمْ أَحَدًا عَلَى الصَّدَقَةِ قَالَ عَبْدُ الْمُطَّلِبِ فَانْطَلَقْتُ أَنَا وَالْفَضْلُ حَتَّى أَتَيْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَنَا إِنَّ هَذِهِ الصَّدَقَةَ إِنَّمَا هِيَ أَوْسَاخُ النَّاسِ وَإِنَّهَا لاَ تَحِلُّ لِمُحَمَّدٍ وَلاَ لآلِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِي –وَاللَّفْظُ لَهُ– ومَالِكٌ.[21]

2_"Telah mengkabari kami `Amr bin Sawwād bin Al-Aswād bin `Amr, dari Ibnu Wahb dia berkata: menceritakan kepada kami Yunus, dari Ibnu Syihāb, dari `Abdullah bin Al-Hārits bin Naufal Al-Hāsyimiy (dia berkata) bahwa Abdul Muththalib bin Rabi`ah bin Al-Hārits bin Abdul Muththalib telah mengkabarinya bahwa Rabi`ah bin Al-Hārits (bapanya) berkata kepadanya (Abdul Muththalib bin Rabi`ah bin Al-Hārits bin Abdul Muththalib) dan kepada Al-Fadhl bin Al-Abbās bin Abdul Muththalib: 'Datanglah kalian berdua kepada Rasulullah shallallāhu `alaihi wasallam dan berkatalah demikian kepada beliau: '***Jadikanlah kami sebagai amil atas zakat-zakat wahai Rasulullah***…'. Maka `Ali bin Abi Thālib datang sedang kami masih dalam perbincangan mengenai hal itu. `Ali pun berkata kepada keduanya: 'Sesungguhnya

[21] **Aĥmad**, *Al-Musnad*, jz.4 hlm.166.

Muslim, *Ash-Shaĥiyĥ*, *Shaĥiyĥ Muslim bi Syarĥ An-Nawawiy*, jld.4 jz.7 hlm.180-181, ktb.Zakat, bb.Tahriym Az-Zakāt `Alā Rasūlillāh shallallāhu `alaihi wasallam Wa Ālih…, hdt.15.

Abū Dāwud, *As-Sunan*, jld.2 hlm.27-28, ktb.Al-Kharrāj Wal Imārah, bb.(20) Fiy Bayān Mawādhi` Qasm Al-Khumus, hdt.2985.

An-Nasā'iy, *As-Sunan*, jld.3 jz.5 hlm.105-106, ktb.Zakat, bb.(95) Isti`māl Āli An-Nabiy Shallallāhu `alaihi wasallam `Ala Ash-Shadaqah, hdt.2562/1.

Mālik, *Al-Muwaththa'*, hlm.546 ktb. Al-Jāmi`, bb.Mā Yukrahu Min Ash-Shadaqah, hdt.1839.

Tentang kedudukan hadits, lihat lampiran nomor 1.

> Rasulullah shallallāhu `alaihi wasallam tidak mempekerjakan salah seorang di antara kalian atas *shadaqah*…’. Abdul Muththalib berkata: ‘Lalu aku berangkat bersama Al-Fadhl menemui Rasulullah shallallāhu `alaihi wasallam, kemudian Rasulullah bersabda kepada kami: ‘Sesungguhnya *shadaqah* ini tiada lain merupakan barang kotor dari manusia dan sungguh tidak halal untuk Muĥammad dan keluarga Muĥammad shallallāhu `alaihi wasallam’. Hadits ini diriwayatkan oleh Aĥmad, Muslim, Abū Dawud, An-Nasā’iy –serta lafal hadits ini baginya- dan Mālik.

Maksud hadits kedua:

1) Abdul Muththalib bin Rabi`ah bin Al-Hārits bin Abdul Muththalib menceritakan bahwa Rabi`ah bin Al-Harits (ayahnya) pernah memerintahkannya untuk menghadap kepada Rasulullah bersama Al-Fadhl bin Al-Abbās bin Abdul Muththalib, supaya keduanya memohon untuk dijadikan sebagai petugas yang mengurusi zakat.
2) Pada saat itu, datanglah `Ali bin Abi Thālib; sedang mereka bertiga masih dalam perbincangan hal tersebut.
3) Setelah mendengar perbincangan mereka, Ali bin Abi Thālib berkata bahwa nabi tidak akan mempekerjakan sebagaimana keinginan keduanya.
4) Selanjutnya, Abdul Muththalib tetap memutuskan pergi bersama Al-Fadhl bin Al-Abbās bin Abdul Muththalib dan menyampaikan keinginan keduanya kepada Rasulullah.
5) Mendengar permohonan keduanya, Rasulullah menjawab: “Sesungguhnya harta sedekah ini adalah merupakan kotoran-kotoran manusia, dan sesungguhnya dia itu tidak halal bagi Muĥammad dan juga keluarga Muĥammad shallallāhu `alaihi wasallam.

3.3 Hadits Ketiga.

3_ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْمُثَنَّى الأَنْصَارِيُّ قَالَ حَدَّثَنِيْ أَبِيْ قَالَ حَدَّثَنِيْ ثُمَامَةُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَنَسٍ أَنَّ أَنَسًا حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ كَتَبَ لَهُ هَذَا الكِتَابَ لَمَّا وَجَّهَهُ إِلَى البَحْرَيْنِ ((بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ, هَذِهِ فَرِيْضَةُ الصَّدَقَةِ الَّتِى فَرَضَ رَسُولُ

اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ, وَالَّتِى أَمَرَ اللهُ بِهَا رَسُولَهُ,.... الحَدِيْثَ))[22] . رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ –وَاللَّفْظُ لَهُ– وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِي وَابْنُ مَاجَهْ.

3_“Menceritakan kepada kami Muĥammad bin `Abdullah bin Al-Mutsannā Al-Anshāriy, dia berkata : menceritakan kepadaku bapakku (`Abdullah bin Al-Mutsannā), dia berkata: menceritakan kepadaku Tsumāmah bin `Abdullah bin Anas bahwa Anas telah bercerita kepadanya bahwa ***Abū Bakar radliyallāhu `an-hu telah menulis surat ini kepada Anas saat dia mengutusnya ke Bahrain*** ((Bismillāhirraĥmānirraĥiym, berikut ini adalah kewajiban *shadaqah* yang telah Rasulullah shallallāhu `alaihi wasallam wajibkan atas muslimin, juga telah Allah perintahkan kepada rasul-Nya…Al-Hadits)). Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhāriy –lafal hadits ini baginya-, Abū Dāwud, An-Nasā’iy, dan Ibnu Mājah.

Maksud hadits ketiga:

1) Anas (bin Mālik) pernah ditugaskan oleh Abū Bakar Ash-Shiddiyq menjadi amil zakat ke Bahrain.
2) Ketika itu, Abū Bakar Ash-Shiddiyq mengirimkan surat kepada Anas tentang kewajiban zakat serta rinciannya yang harus dia pungut dari para wajib zakat.

3.4 Hadits Keempat.

4_ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ بُكَيْرٍ عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ عَنِ ابْنِ السَّاعِدِيِّ الْمَالِكِيِّ أَنَّهُ قَالَ *اِسْتَعْمَلَنِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ* رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الصَّدَقَةِ فَلَمَّا فَرَغْتُ مِنْهَا وَأَدَّيْتُهَا إِلَيْهِ *أَمَرَ لِي بِعُمَالَةٍ* فَقُلْتُ إِنَّمَا عَمِلْتُ لِلَّهِ وَأَجْرِي عَلَى اللَّهِ فَقَالَ خُذْ مَا أُعْطِيتَ فَإِنِّي عَمِلْتُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *فَعَمَّلَنِي* فَقُلْتُ مِثْلَ قَوْلِكَ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

[22] **Al-Bukhāriy**, *Ash-Shaĥiyĥ*, jld.1 hlm.312 ktb.(24) Az-Zakāt bb.(38) Zakāt Al-Ghanam hdt.1454.
Abū Dāwud, *As-Sunan*, jld.1 hlm.349-350 ktb. Az-Zakāt bb.(5) Zakāt As-Sā’imat hdt. 1567.
An-Nasā’iy, *As-Sunan*, jz.5 hlm.18-23 ktb. Zakāt bb.(5) Zakāt Al-Ibil.
Ibnu Mājah, *As-Sunan*, jz.1 hlm.575 ktb.(8) Az-Zakāt bb.(10) Idzā Akhadz Al-Mushaddiq Sinnan….hdt.1800.

وَسَلَّمَ إِذَا أُعْطِيتَ شَيْئًا مِنْ غَيْرِ أَنْ تَسْأَلَ فَكُلْ وَتَصَدَّقْ .[23] رَوَاهُ
وَمُسْلِمٌ –وَاللَّفْظُ لَهُ– وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِي.

4_“Menceritakan kepada kami Qutaybah bin Sa`iyd, menceritakan kepada kami Laiyts, dari Bukaiyr, dari Busr bin Sa`iyd, dari Ibnu As-Sā`idiy Al-Mālikiy dia berkata: ***`Umar bin Khaththāb pernah menjadikanku sebagai amil*** atas *shadaqah*, maka ketika aku selesai dari (memungut)nya, dan aku sampaikan kepadanya (semua hasil kerjaku), ***dia memberiku upah***. Maka aku pun berkata: ‘Sesungguhnya aku hanya bekerja karena Allah dan pahalaku terserah kepada Allah’. Maka dia berkata: ‘Ambillah apa yang diberikan kepadamu, maka sesungguhnya aku juga pernah menjadi amil di masa Rasulullah *shallallāhu `alaihi wasallam* dan ***beliau memberiku upah kerja***, lalu aku berkata semisal apa yang kamu katakan. Maka Rasulullah *shallallāhu `alaihi wasallam* bersabda kepadaku: apabila kamu diberi sesuatu dengan tanpa meminta maka makan dan bersedekahlah’. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim –dan lafal hadits ini baginya-, Abū Dawud dan An-Nasā’iy.

Maksud hadits keempat:

1) Ibnu As-Sā’idiy Al-Mālikiy menyatakan pernah dipekerjakan oleh Khalifah `Umar bin Khaththāb radliyallāhu `an-hu untuk mengurusi zakat.
2) Selesai menjalankan tugas, Ibnu As-Sā’idiy Al-Mālikiy melaporkan hasil kerjanya kepada Khalifah `Umar (muhasabah).
3) Khalifah `Umar memberi Ibnu As-Sā’idiy Al-Mālikiy upah, namun ditolaknya dengan alasan dia bekerja ikhlas karena Allah. Hal serupa juga pernah terjadi pada pribadi `Umar ketika Nabi sas mempekerjakannya.
4) Khalifah `Umar menasehati Ibnu As-Sā’idiy Al-Mālikiy sebagaimana nasihat Nabi sas. kepada dirinya ketika menjadi amil, yaitu supaya menerima pemberian yang diperoleh tanpa meminta dan juga menggunakannya untuk bersedekah.

[23] **Muslim**, *Ash-Shaĥiyĥ*, *Shaĥiyĥ Muslim bi Syarĥ An-Nawawiy*, jld.4 jz.7 hlm.137, ktb.Zakat, bb. Jawāz Al-Akhdz Bi Ghaiyr Su’ālin …, tanpa nomor hadits.
Abū Dāwud, *As-Sunan*, jz.1 hlm.372 ktb.Zakat bb.Fil Isti`fāf hdt.1647 & jz.2 hlm.16 ktb.Al-Kharāj Wa Al-Imārah(19) bb.Fiy Arzāq Al-`Ummāl Hdt.2944.
An-Nasā’iy, *As-Sunan*, jld.3 jz.5 hlm.102-103, ktb.Zakat bb. (94) Hdt.2557.

BAB III
TAFSIR SURAT AT-TAUBAH AYAT 60 DAN AYAT 103

1. Tafsir Surat At-Taubah Ayat 60

Firman Allah Ta`āla:

۞ إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْعَٰمِلِينَ عَلَيْهَا وَٱلْمُؤَلَّفَةِ
قُلُوبُهُمْ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَٱلْغَٰرِمِينَ وَفِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً
مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

(التوبة (9) : 60

"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu`allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"[24].
At-Taubah (9) : 60.

sudah cukup jelas arti maupun maksud ayat ini sebagai pernyataan adanya delapan golongan yang berhak menerima dan memiliki harta zakat, sedang selainnya tidak berhak sama sekali. Hal ini sebagaimana pernyataan Muĥammad `Aliy Ash-Shābūniy[25] di dalam kitab tafsirnya *Shafwah At-Tafāsiyr* dengan mengutip pernyataan Ath-Thabariy. Muĥammad `Aliy Ash-Shābūniy menyatakan:

[24] **Prof. R.H.A. Soenarjo S.H. dkk**, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm.288, nomor 60.

[25] Muĥammad `Aliy Ash-Shābūniy, beliau adalah seorang ahli tafsir periode akhir yang merangkum setidaknya enam kitab tafsir, baik golongan kitab *tafsir bi Al-Ma'tsūr* (seperti: kitab *Tafsiyr Ath-Thabariy* dan *Tafsiyr Ibnu Katsiyr*) maupun *tafsir bi Ar-ra'yi* (seperti: *Al-Kasysyāf*, *tafsiyr Al-Qurthubiy*, *tafsiyr Al-Alūsiy*, dan *Baĥr Al-Muĥiyth*). Kitab-kitab tafsir tersebut dikatakan sebagai kitab-kitab tafsir paling *tsiqat* (kuat). Kitab tafsir rangkuman dari keenam kitab tafsir tersebut beliau namakan *Shafwah At-Tafāsiyr*. (Sumber: Halaman judul kitab *Shafwah At-Tafāsiyr*).

"(إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالمَسَاكِيْنِ) قَالَ الطَّبَرِيُّ: أَيْ لاَ تُنَالُ الصَّدَقَاتُ إِلاَّ لِلْفُقَرَاءِ وَالمَسَاكِيْنِ وَمَنْ سَمَّاهُمُ اللهُ جَلَّ ثَنَاءُهُ. وَالأَيَةُ تَقْتَضِي حَصْرَ الصَّدَقَاتِ وَهِيَ الزَّكَاةُ فِيْ هَذِهِ الأَصْنَافِ الثَّمَانِيَةِ, فَلاَ يَجُوْزُ أَنْ يُعْطَى مِنْهَا غَيْرُهُمْ..."[26].

" (إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالمَسَاكِيْنِ), Ath-Thabariy berkata: Maksudnya, *shadaqah* tidak (dapat) dimiliki kecuali oleh orang-orang fakir dan miskin, dan (juga dapat dimiliki) oleh orang-orang yang telah Allah (Sang Pemilik) sanjungan Yang Maha Tinggi sebutkan (di dalam ayat). Adapun ayat ini menghendaki pembatasan (harta) *shadaqah* –yaitu zakat– ba[illegible]pan golongan ini, maka selain mereka tidak boleh diberi harta semacam ini…".

2. Maksud Lafal اَلعَامِلِيْنَ عَلَيْهَا Pada Surat At-Taubah Ayat 60

Pada dasarnya, pokok pembahasan pada penelitian ayat 60 dari surat At-Taubah ini terletak pada maksud lafal اَلْعَامِلِيْنَ عَلَيْهَا, yaitu satu golongan dari delapan golongan yang berhak menerima dan memiliki harta zakat. Adapun sumber data pada pembahasan ini adalah kitab-kitab tafsir dengan berbagai macamnya yang dapat dibedakan sebagai berikut, antara lain: kitab tafsir bi Al-ma'tsūr, kitab tafsir bi Ar-Ra'yi, dan kitab tafsir periode akhir[27]. Secara lebih terperinci, ahli tafsir yang akan dicantumkan dalam pendataan ini hanya berjumlah sembilan orang. Sedang selainnya, ada di antaranya yang tidak menerangkan lebih jauh, bahkan sebagian lain ada yang tidak menyinggung maksud lafal اَلْعَامِلِيْنَ عَلَيْهَا sama sekali. Maka tentunya kitab-kitab tafsir semacam itu tidak dapat dicantumkan dalam pendataan ini.

---

[26] **Muĥammad `Aliy Ash-Shābūniy**, *Shafwah At-Tafāsiyr* jz.1 hlm.543.

[27] Keterangan tentang macam kitab tafsir, lihat lampiran nomor 2.

2.1. Kitab tafsir bi al-ma’tsūr:

2.1.1. Ibnu Jariyr (224 - 310 H)[28] berkata:

"وَقَوْلُهُ (وَالْعَامِلِيْنَ عَلَيْهَا) وَهُمُ السُّعَاةُ فِى قَبْضِهَا من أَهْلِهَا وَوَضَعَهَا فِى مُسْتَحِقِّيْهَا..."[29].

“Dan firmanNya وَالْعَامِلِيْنَ عَلَيْهَا; mereka adalah orang yang mengusahakan pemungutannya (zakat) dari pemiliknya, dan mendistribusikannya kepada golongan yang berhak atasnya (zakat)...”.

2.1.2. Ibnu Katsiyr (700 - 774 H / 1300 – 1373 M)[30] berkata:

"وَأَمَّا الْعَامِلُوْنَ عَلَيْهَا فَهُمُ الجُبَاةُ وَالسُّعَاةُ يَسْتَحِقُّوْنَ مِنْهَا قِسْطًاعَلَى ذَالِكَ ..."[31].

“وَالْعَامِلِيْنَ عَلَيْهَا mereka adalah *Al-Jubāt* dan *As-Su`āt*. Mereka berhak (mendapatkan) bagian dari harta zakat tersebut atas (pekerjaan) itu...”.

---

[28] **Ibnu Jariyr**, Abū Ja`far Muĥammad **bin Jariyr** ibn Yaziyd bin Khālid bin Katsiyr Ath-Thabariy. Beliau lahir di Baghdad tahun 224 H dan wafat tahun 310 H. Kitab tafsir karangannya *Al-Jāmi`Al-Bayān / Jāmi`Al-Bayān* adalah merupakan kitab tafsir bil ma`tsur yang menjadi rujukan awal para mufassir yang menggunakan tafsir bi al-ma`tsūr semisal Ibnu Katsiyr (Sumber: **Mannā` Al-Qaththān**, *Mabāĥits Fiy `Ulūm Al-Qur’ān*, hlm.385-386).

[29] **Ibnu Jariyr**, Imam `Imāduddin Abū Al-Fida’ Ismā`iyl **bin Katsiyr** Al-Qurasyiy Ad-Dimasyqiy Al-Ĥāfidh Al-Muĥaddits Asy-Syāfi`iy. Beliau lahir pada tahun 705 H dan wafat pada tahun 774 H. (Sumber: **Mannā` Al-Qaththān**, *Mabāĥits Fiy `Ulūm Al-Qur’ān*, hlm.386).*Tafsiyr Ath-Thabariy – Al-Jāmi` Al-Bayān Fiy Tafsiyr Al-Qur’an*, jz.10 hlm.111.

[30] **Ibnu Katsiyr**, Imam `Imāduddin Abū Al-Fida’ Ismā`iyl **bin Katsiyr** Al-Qurasyiy Ad-Dimasyqiy Al-Ĥāfidh Al-Muĥaddits Asy-Syāfi`iy. Beliau lahir pada tahun 705 H dan wafat pada tahun 774 H. (Sumber: **Mannā` Al-Qaththān**, *Mabāĥits Fiy `Ulūm Al-Qur’ān*, hlm.386).

[31] **Ibnu Katsiyr**, *Tafsiyr Ibnu Katsiyr - Tafsiyr Al-Qur’ān Al-`Adhiym*, jz.2 hlm.444.

2.1.3. Asy-Syaukāniy (1173 - 1250 H)[32] berkata:

"قَوْلُهُ وَالْعَامِلِيْنَ عَلَيْهَا أَيْ اَلسُّعَاةُ وَ الجُبَاةُ الَّذِيْنَ يَبْعَثُهُمُ ٱلإِمَامُ لِتَحْصِيْلِ الزَّكَاةِ فَإِنَّهُمْ يَسْتَحِقُّوْنَ مِنْهَا قِسْطًا".[33]

"FirmanNya وَٱلْعَامِلِيْنَ عَلَيْهَا, maksudnya (mereka) adalah *As-Su`āt* dan *Al-Jubāt* yang diutus oleh imam untuk memungut zakat (dari para wajib zakat), maka sesungguhnya mereka berhak (mendapatkan) bagian darinya (zakat)".

2.1.4. Ats-Tsa`ālabiy (784-875 H)[34] berkata:

"وَأَمَّا الْعَامِلُوْنَ فَهُمْ جُبَاتُهَا يَسْتَنِيْبُهُمُ ٱلإِمَامُ فِى السَّعْيِ عَلَى النَّاسِ وَجَمْعِ صَدَقَاتِهِمْ..."[35].

"...Adapun ٱلْعَامِلِيْنَ (عَلَيْهَا) , mereka adalah para pemungut zakat; imam menjadikan mereka sebagai pengganti (dirinya) dalam usaha pemungutan dan pengumpulan zakat-zakat dari manusia (yaitu para wajib zakat)…".

---

[32] **Asy-Syaukāniy**, Muĥammad bin `Aliy bin `Abdullah **Asy-Syaukāniy** Ash-Shan`āniy. Beliau lahir di Syaukān pada tahun 1173 H kemudian tinggal di Shan`ā', dan wafat pada tahun 1250 H. Beliau adalah seorang tokoh ulama madzhab Zaydiy, namun beraqidah sebagaimana aqidah salaf yang menerima segala hal yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah dengan apa adaNya tanpa mentakwilkan ataupun membuat-buat kebohongan (Sumber: **Mannā` Al-Qaththān**, *Mabāĥits Fiy `Ulūm Al-Qur'ān*, hlm.389-390. **DR. Muĥammad Ĥusayn Adz-Dzahabiy**, *At-Tafsiyr wa Al-Mufassirūn* jz.2 hlm.285-286. **Asy-Syaukāniy**, *Nail Al-Authār* jz.1 hlm.و - هـ).

[33] **Asy-Syaukāniy**, *Fatĥ Al-Qadiyr*, jz.2 hlm.372.

[34] **Ats-Tsa`ālabiy**, Abū Zaid Abdurraĥman bin Muĥammad bin Makhlūf **Ats-Tsa`ālabiy** Al-Jazā'iriy Al-Maghribiy Al-Mālikiy. (Sumber: sampul kitab tafsir beliau *Al-Jawāhir Al-Ĥisān Fiy Tafsiyr Al-Qur`an*).

[35] **Ats-Tsa`ālabiy**, *Al-Jawāhir Al-Ĥisān Fiy Tafsiyr Al-Qur`an*, jz.2 hlm.56.

2.2. Kitab Tafsir bi Ar-Ra’yi:

2.2.1. Al-Māwardiy (364 – 450 H)[36] berkata:

"(وَالْعَامِلِيْنَ عَلَيْهَا) وَهُمُ السُّعَاةُ الْمُخْتَصُّوْنَ بِجِبَايَتِهَا وَتَفْرِيْقِهَا..."[37].

“ وَٱلعَامِلِيْنَ عَلَيْهَا mereka adalah *As-Su`āt* yang dikhususkan dalam pemungutan dan pendistribusian zakat…”.

2.2.2. Al-Qurthubiy (w. 671 H)[38] berkata:

"قَوْلُهُ تَعَالَى (وَالْعَامِلِيْنَ عَلَيْهَا) يَعْنِيَ السُّعَاةُ وَ الجُبَاةُ الَّذِيْنَ يَبْعَثُهُمُ ٱلإِمَامُ لِتَحْصِيْلِ الزَّكَاةِ بِالتَّوْكِيْلِ عَلىَ ذَالِكَ"[39].

“Firman Allah Ta`āla وَٱلعَامِلِيْنَ عَلَيْهَا yang Dia maksud adalah *As-Su`āt* dan *Al-Jubāt*; (yaitu) orang-orang yang diutus oleh imam untuk memungut zakat (dari para wajib zakat) dengan mewakilkan masalah tersebut (kepada mereka)”.

---

[36] **Al-Māwardiy**, Abū Al-Ĥasan `Aliy bin Muĥammad bin Ĥabiyb **Al-Māwardiy** Al-Bashriy, hidup tahun 364 – 450 H. (Sumber: sampul kitab tafsir beliau *Tafsiyr Al-Māwardiy - An-Nukatu Wa Al-`Uyūn*).

[37] **Al-Māwardiy**, *Tafsiyr Al-Māwardiy - An-Nukatu Wa Al-`Uyūn*, jz.2 hlm.375.

[38] **Al-Qurthubiy**, ‘Abū `Abdillah Muĥammad bin ‘Aĥmad bin Abū Bakar bin Farĥ Al-Anshāriy Al-Khazrajiy Al-Andalusiy **Al-Qurthubiy**. Seorang tokoh ulama Malikiy dan tidak berfanatik pada madzhab tersebut. Beliau menyusun kitab tafsir *Al-Jāmi` Li Aĥkām Al-Qur`ān* yang berisi tafsir ayat Al-Qur’an seluruhnya. Kitab ini beliau tulis dengan merujuk pada kitab-kitab tafsir yang banyak membicarakan masalah hukum, semisal: *Tafsiyr Ath-Thabariy*, *Tafsiyr Ibnu `Athiyyah*, *Tafsiyr Ibnu Al-`Arabiy*, *Tafsiyr Al-Jashshāsh*, dsb. Beliau wafat pada tahun 671 H. (Sumber: **Al-Qurthubiy**, sampul *Tafsiyr Al-Qurthubiy*. **Mannā` Al-Qaththān**, *Mabāĥits Fiy `Ulūm Al-Qur’ān*, hlm.380).

[39] **Al-Qurthubiy**, *Tafsiyr Al-Qurthubiy - Al-Jāmi` Li Aĥkām Al-Qur`an*, jz.4 hlm.104.

2.2.3. Al-Alūsiy (w. 127 H)[40] berkata:

"(وَالْعَامِلِيْنَ عَلَيْهَا) وَهُمُ الَّذِيْنَ يَبْعَثُهُمُ اْلإِمَامُ لِجِبَايَتِهَا, وَفِى الْبَحْرِ أَنَّ العَامِلَ يَشْمُلُ الْعَاشِرَ وَالسَّاعِي"[41].

"وَالْعَامِلِيْنَ عَلَيْهَا mereka adalah orang-orang yang diutus oleh imam untuk memungut (harta) zakat, dan (disebutkan) di dalam Al-Bahr bahwa (pengertian) *Al-`Āmil* meliputi *Al-`Āsyir* dan *As-Sā`iy*".

2.3. Kitab Tafsir periode akhir:

2.3.1. Muĥammad Rasyid Ridla (Suriah, 1865 M – 1935 M)[42] berkata:

" (وَاْلعَامِلِيْنَ عَلَيْهَا) أَيْ اَلَّذِيْنَ يُوَلِّيْهِمُ اْلإِمَامُ أَوْ نَائِبُهُ الْعَمَلَ عَلىَ جَمْعِهَا منَ اْلأَغْنِيَاءِ وَهُمُ اْلجُبَّاةُ وَعَلىَ حِفْظِهَا وَهُمُ اْلخَزْنَةُ , وَكَذاَ الرُّعَاةُ لْلأَنْعَامِ مِنْهاَ, وَاْلكِتْبَةُ لِدِيْوَانِهَا...

.[43]"

"وَاْلعَامِلِيْنَ عَلَيْهَا yaitu orang-orang yang dijadikan oleh imam atau wakilnya sebagai pengganti (dirinya), dalam tugas pengumpulan (harta) zakat dari orang-orang kaya - mereka inilah yang disebut *Al-Jubāt* -, dan dalam tugas penjagaan (harta)

---

[40] **Al-'Alūsiy**, Syihābuddiyn As-Sa`iyd Maĥmūd **Al-'Alūsiy** Al-Baghdādiy, wafat 127 H. (Sumber: sampul kitab tafsir beliau *Rūĥ Al-Ma`āniy Fiy Tafsiyr Al-Qur`an Al-Adhiym*).

[41] **Al-'Alūsiy**, *Rūĥ Al-Ma`āniy Fiy Tafsiyr Al-Qur`an Al-Adhiym*, jz.5 hlm.311.

[42] **Muĥammad Rasyid Ridla**, (Suriah, 1865 M – 1935 M). Pemikir dan ulama pembaharu dalam Islam di Mesir pada awal abad ke-20. Perjumpaannya dengan Muĥammad Abduh berawal dari ketekunannya mengikuti berita perkembangan dunia Islam melalui surat kabar berbahasa Arab *Al-`Urwah Al-Wutsqā* yang dipimpin oleh Jamaluddin Al-Afghāniy dan Muĥammad Abduh (tentang Muĥammad Abduh, lihat lampiran nomor 3), saat ia masih berada di Tharablus, Syam. Dari surat kabar tersebut, ia mengenal ide serta gagasan kedua tokoh itu sehingga mendorongnya untuk bergabung dan berguru pada keduanya. Keinginan Muĥammad Rasyid Ridla untuk bertemu Al-Afghāniy tidak tercapai karena Al-Afghāniy lebih dahulu meninggal sebelum Muĥammad Rasyid Ridla sempat menjumpainya. (Sumber: *At-Tafsiyr wa Al-Mufassirūn*, jz.2 hlm.576. *Ensiklopedi Islam* jld.4 hlm.161-162).

[43] **Muĥammad Rasyid Ridla**, *Al-Mannār*, jz.10 hlm.493.

zakat, mereka ini disebut *Al-Khaznat*, begitu pula para penggembala binatang ternak harta zakat, dan juga hal tulis-menulis dalam kantor perzakatan...”.

2.3.2. Al-Marāghiy (Maraghah, Mesir 1881 - 1945 M)[44] berkata:

"وَالْعَامِلِيْنَ عَلَيْهَا وَهُمُ اَلَّذِيْنَ يَبْعَثُهُمُ السُّلْطَانُ لِجِبَايَتِهَا أَوْ حِفْظِهَا, فَيَشْمُلُ الجُبَّاةَ (اَلْمُحَصِّلِيْنَ) وَخَزْنَةَ اْلمَالِ (مُدِيْرِي اْلخَزَائِنِ)..."[45].

"وَالْعَامِلِيْنَ عَلَيْهَا" mereka adalah orang-orang yang diutus oleh penguasa untuk memungut atau menjaga harta zakat, termasuk pula *Al-Jubāt* (yaitu para pemungut) dan *Khaznat Al-Māl* (pengurus gudang)…”.

3. Tafsir Surat At-Taubah Ayat 103

Allah Ta`āla berfirman:

خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

التو بة 9 : 103

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui[46] ”. At-Taubah (9) : 103.

---

[44] Syekh Muĥammad Mushthafa Al-Marāghiy, wafat tahun 1945 M. Seorang ulama & guru besar tafsir, penulis, mantan rektor Universitas Al-Azhar, dan mantan Hakim Agung di Sudan. Di antara para gurunya adalah Syaikh Muĥammad Abduh (tentang Syaikh Muĥammad Abduh, lihat lampiran nomor 3). Penulisan kitab *Tafsiyr Al-Marāghiy* karangannya memakan waktu 10 tahun. (Sumber: *Ensiklopedi Islam*, jld.3 hlm.164-165).

[45] **Al-Marāghiy**, *Tafsiyr Al-Marāghiy*, jld.4 jz.10 hlm.143.

[46] **Prof. R.H.A. Soenarjo S.H. dkk**, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm.297-298, nomor 103.

Ayat ini mengandung pengertian adanya perintah pengambilan sebagian harta muslimin sebagai satu bentuk ‘*shadaqah*’. Harta ‘*shadaqah*’ yang dikeluarkan ini akan berguna membersihkan dan mensucikan mereka. Selain itu, ayat ini juga mengandung perintah doa yang harus diucapkan oleh pihak pemungut kepada pihak yang mengeluarkan *shadaqah* tersebut.

Menurut kisah yang menjadi sebab turun ayat (atau biasa disebut dengan *sabab An-nuzul*), ayat ini berisi perintah pemungutan sebagian harta Abū Lubābah beserta kawan-kawannya yang hendak menyempurnakan taubat setelah tinggal diam tidak mengikuti peperangan bersama nabi yang seharusnya mereka ikuti, sebagaimana riwayat dari Ibnu `Abbās:

"قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: لَمَّا نَزَلَ فِي أَبِيْ لُبَابَةَ وَأَصْحَابِهِ (وَآخَرُوْنَ اعْتَرَفُوْا بِذُ نُوْبِهِمْ .اَلآيَةَ) ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ قَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللهِ خُذْ مِنَّا صَدَقَةَ أَمْوَالِنَا لِتُطَهِّرَنَا وَتُزَكِّيَنَا, قَالَ لاَ أَفْعَلُ حَتىَّ أُؤْمَرَ. فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالىَ: خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً ... "[47].

“Ibnu `Abbās berkata: Ketika turun ayat [وَآخَرُوْنَ إِعْتَرَفُوْا بِذُ نُوْبِهِمْ (اَلآيَةَ)] yang menyangkut pribadi Abū Lubābah dan kawan-kawannya[48], kemudian Allah memberikan taubat kepada mereka, mereka pun berkata: ‘Wahai Rasulullah, ambillah *shadaqah* dari harta kami untuk mensucikan (harta serta amalan[49]) kami..!’. (Rasulullah) menjawab : ‘Aku tidak akan melakukannya hingga aku diperintah...!’. Maka Allah Ta`āla menurunkan (ayat) خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً...”.

Namun menurut Ibnu Katsiyr, selanjutnya fungsi ayat berlaku secara umum. Artinya, perintah pemungutan ini tidak terbatas pada harta sedekah yang dikeluarkan dalam rangka penyempurnaan taubat, akan

---

[47] **Al-Māwardiy**, *Tafsiyr Al-Māwardiy – An-Nukatu Wa Al-`Uyūn*, jz.2 hlm.398. Selain itu, kisah ini disebutkan juga di dalam kitab *Rūĥ Al-Ma`āniy* jz.11, hlm.14.

[48] Mereka adalah golongan yang mengakui dosa mereka dengan sebab tidak mengikuti perang Tabuk. Lihat tafsir Surat At-Taubah (9) ayat 102.

[49] **Al-Māwardiy**, *Tafsiyr Al-Māwardiy – An-Nukatu Wa Al-`Uyūn*, jz.2 hlm.398.

tetapi berlaku pula pada pemungutan zakat wajib dari setiap harta yang telah memenuhi syarat pemungutannya. Ibnu Katsiyr menyatakan hal ini dalam kitab tafsirnya:

"أَمَرَ تَعَالَى رَسُوْلَهُ ص بِأَنْ يَأْخُذَ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً يُطَهِّرُهُمْ وَيُزَكِّيْهِمْ بِهَا وَهَذَا عَامٌّ وَإِنْ أَعَادَ بَعْضُهُمُ الضَّمِيْرَ فِى أَمْوَالِهِمْ إِلَى الَّذِيْنَ اعْتَرَفُوْا بِذُنُوْبِهِمْ وَخَلَطُوْا عَمَلاً صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا, وَلِهَذَا إِعْتَقَدَ بَعْضُ مَانِعِ الزَّكَاةِ مِنْ أَحْيَاءِ ٱلْعَرَبِ أَنَّ دَفْعَ الزَّكَاةَ إِلَى ٱلإِمَامِ لاَ يَكُوْنُ, وَإِنَّمَا كَانَ هَذَا خَاصًّا بِالرَّسُوْلِ ص م..."[50] .

“Allah Ta`āla memerintahkan Rasul-Nya shallallāhu `alaihi wasallam untuk memungut sebagian harta mereka (muslimin) sebagai *shadaqah* yang menjadi sebab bagi beliau untuk membersihkan serta mensucikan mereka, dan (pengambilan) ini (bersifat) umum[51]; meski sebagian mereka mengembalikan ‘*dhamir*’ هُمْ pada lafal أَمْوَالِهِمْ kepada الَذِيْنَ إِعْتَرَفُوْا بِذُنُوْبِهِمْ خَلَطُوْا عَمَلاً صَالِحًا وَ آخَرَ سَيِّئًا [52]. Dan karena alasan inilah, sebagian orang dari suku-suku arab yang tidak mau berzakat berkeyakinan bahwa menyerahkan (harta) zakat kepada imam itu tidak ada (kewajibannya), dan sesungguhnya tiada lain (kewajiban)

[50] **Ibnu Katsiyr**, *Tafsiyr Ibnu Katsiyr - Tafsiyr Al-Qur’ān Al-`Adhiym*, jz.2 hlm.385 brs.30. Pendapat senada juga dinyatakan oleh mufassirin lain semisal Al-Qāsimiy, Al-Marāghiy, dan Muĥammad Rasyid Ridla. Selengkapnya, lihat pada bab III sub bab 4.

[51] Artinya tidak terbatas pada diri Nabi shallallāhu `alaihi wasallam saja (sebagai pihak pemungut) dan tidak pula terbatas pada ‘*shadaqah* ’ yang berfungsi menyempurnakan taubat dari sebab tidak mengikuti peperangan (segi barang pungutan), (pemakalah).

[52] Artinya, pengembalian *dhamiyr* semacam itu seakan menunjukkan bahwa perintah pemungutan *shadaqah* ini terbatas kepada الَذِيْنَ إِعْتَرَفُوْا بِذُنُوْبِهِمْ... saja; tidak kepada para wajib zakat. Begitu pula dari pihak pemungut, seakan terbatas kepada Rasulullah shallallāhu `alaihi wasallam, dan tidak kepada selain beliau.

penyerahan ini khusus (berlaku) untuk Rasul shallallāhu `alaihi wasallam...”.

Demikian tafsir surat At-Taubah ayat 103. Selanjutnya, sekedar untuk diketahui, bahwa ayat 103 ini memiliki banyak sisi yang diperselisihkan oleh para ulama’, baik dari segi penafsiran, susunan bahasa maupun lafal bacanya. Di antaranya adalah:

3.1. Tentang jenis ‘*shadaqah*’ yang diperintahkan dalam pemungutan, sebagaimana telah diulas di atas.

Dalam hal ini ulama’ berbeda pendapat antara *Shadaqah* Wajib (zakat) dan *shadaqah* sebagai tanda kesungguhan hati dalam bertaubat dari sebab tidak mengikut peperangan (yang wajib diikuti); sebagaimana dialami oleh Abū Lubābah dan kawan-kawannya yang tidak mengikuti perang Tabuk.

3.2. Tentang kedudukan lafal تُطَهِّرُهُمْ dan تُزَكِّيْهِمْ بِهَا menurut *i`rab* (jabatan kata) dalam Bahasa Arab[53].

Pendapat pertama mengatakan bahwa lafal تُطَهِّرْهُم adalah *fi`il* yang berkedudukan sebagai *jawāb al-amri* [yaitu *fi`il* yang menunjukkan balasan/akibat dengan sebab adanya suatu perbuatan yang telah dilakukan] yang selalu dibaca *jazm*[54]. Pendapat kedua mengatakan bahwa lafal تُطَهِّرُهُمْ berkedudukan sebagai *fi`il marfu’*, yaitu sebagai sifat bagi *isim nakirah* صَدَقَةً, atau sebagai *ĥāl* (keadaan) dari Nabi shallallāhu `alaihi wasallam.

3.3. Tentang penentuan dua *ta’ adh-dhamir* (*ta’* yang berfungsi sebagai kata ganti pelaku) masing-masing pada lafal تُطَهِّرُهُمْ dan تُزَكِّيْهِمْ بِهَا , ada dua pendapat:

[53] Istilah *I`rab* dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan jabatan kata dalam kalimat.

[54] Disebutkan di dalam *Jāmi`ud Durūs Al-`Arabiyyah*: " إِذَ وَقَعَ الْمُضَارِعُ جَوَابًا بَعْدَ الطَّلَبِ يُجْزَمُ "

Artinya:”Apabila *fi`il Mudhāri`* berada sesudah *fi`il thalab* dan berkedudukan sebagai *fi`il jawāb*, (maka fi`il itu) dibaca *jazm*”. Lihat **Asy-Syekh Musthafa Al-Ghalāyieni/Ghalāyieni**, *Jāmi` Ad-Durūs Al-`Arabiyyah*, jld.1 jz.2 hlm.197-199.

Pertama – *khithāb* (arah pembicaraan) kedua *ta'* tersebut ditujukan kepada nabi shallallāhu `alaihi wasallam; yaitu: 'Dengan zakat itu engkau membersihkan dan mensucikan mereka'. Kedua – *ta'* pada lafal تُطَهِّرُهُمْ ditujukan kepada lafal صَدَقَةً, sedangkan *ta'* pada lafal تُزَكِّيْهِمْ بِهَا ditujukan kepada Nabi Muĥammad shallallāhu `alaihi wasallam. Artinya: 'Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, zakat itu akan membersihkan (harta) mereka dan juga dengan zakat itu engkau akan dapat mensucikan (amalan) mereka...".

3.4. Tentang pelafalan (bacaan) antara kata صَلاَ تَكَ dan صَلَوَاتَكَ .

Ĥamzah, Al-Kisā'iy, Ĥafesh[55], mereka melafalkan (membaca) ayat ini إِنَّ صَلاَتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ dengan bentuk *mufrad* (tunggal), sedang selain mereka (dari para *qurra'* yang lain) melafalkan ayat ini إِنَّ صَلَوَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ dengan bentuk jamak (plural).

3.5. Tentang pengartian lafal سَكَنٌ لَهُمْ .

Terdapat lima pengartian, pertama – (sebagai) satu pendekatan mereka (kepada Allah), kedua – satu rahmat (belas kasih) bagi mereka. Ketiga – 'ketenangan bagi mereka'. Keempat – 'satu kemantapan bagi mereka'. Kelima – rasa aman bagi mereka[56], meski Ats-Tsa`ālabiy mengakhiri macam pengartian lafal ini dengan ungkapannya: 'Maka lafal ayat ini adalah sebuah ungkapan perihal kebenaran orang yang berkeyakinan'[57].

3.6. Tentang doa yang diucapkan oleh penerima kepada orang yang menunaikan *shadaqah*.

---

[55] Mereka adalah para Qāri' yang memiliki keahlian dalam hal macam bacaan Al-Qur'an. Hukum bacaan mereka dianggap sah oleh mayoritas ulama antara lain berdasarkan sanad yang mereka miliki yang sampai kepada Rasulullah dengan sekian banyak jalur periwayatan (**Mannā` Al-Qaththān**, *Mabāĥits Fiy `Ulūm Al-Qur'ān*, hlm.178-179). Selanjutnya dikenal adanya sebutan *A'immah Qurrā' As-Sab`*, yaitu tujuh ahli baca yang ditetapkan oleh para ulama sebagai panutan dalam hal bacaan. Lihat lampiran nomor 4.

[56] **Al-Māwardiy**, *Tafsiyr Al-Māwardiy – An-Nukatu Wa Al-`Uyūn*, jz.2 hlm.398.

[57] **Ats-Tsa`ālabiy**, *Al-Jawāhir Al-Ĥisān Fiy Tafsiyr Al-Qur'an*, jz.2 hlm.71 brs.13.
Maksud pernyataan Ats-Tsa`ālabiy, pada dasarnya berbagai macam pengartian ini adalah sama; yaitu semua orang yang berkeyakinan pasti akan mendapatkan suatu pendekatan, rahmat, ketenangan, kemantapan, maupun rasa aman tatkala Nabi shallallāhu `alaihi wasallam membacakan shalawat kepada mereka.

Pendapat pertama – wajib bagi penerima untuk mendoakan pemberi. Kedua – *mustaĥab* (disukai). Ketiga – wajib bagi penerima untuk mendoakan pemberi bila *shadaqah tathawwu`*atau sunnah (yang dia terima), dan *mustaĥab* bila *shadaqah* wajib (yang dia terima). Keempat – *mustaĥab* apabila penerima adalah wali (amil/petugas zakat) dan jika penerima adalah seorang fakir maka hukum mendoakannya adalah wajib. Kelima – jika penerima adalah wali (amil/petugas zakat) maka hukum mendoakannya adalah wajib. Dan jika penerima adalah fakir maka hukumnya *mustaĥab*. Keenam – jika pemberi meminta doa maka wajib hukumnya untuk mendoakannya. Jika tidak meminta, maka hukumnya *mustaĥab* (disukai)[58].

Pembahasan di atas adalah beberapa bagian ayat 103 dari surat At-Taubah yang diperselisihkan ulama', sekedar menunjukkan betapa banyak tenaga yang harus dicurahkan bila harus membahas penafsiran ayat tersebut secara lengkap dengan sifatnya yang hanya sekunder, tanpa menyinggung pokok pembahasan.

4. Khitab Atau Arah Pembicaraan pada Lafal Perintah خُذْ dalam Surat At-Taubah Ayat 103.

Adapun pokok pembahasan pada ayat 103 ini adalah penafsiran lafal perintah خُذْ, yaitu tentang *khithāb* (arah pembicaraan) yang dimaksud di dalamnya. Berikut ini akan dicantumkan pernyataan tujuh ahli tafsir, dari ahli tafsir bi al-ma'tsūr, tafsir bi ar-ra'yi, dan tafsir fuqaha'[59]. Adapun sejumlah ahli tafsir yang lain, sebagian di antaranya tidak menyinggung sama sekali permasalahan *khithāb* (arah pembicaraan) pada ayat ini dan sebagian lain kurang menfokuskan pembahasannya pada bagian ini, hingga tidak tercantum dalam pendataan ini.

---

[58] **Al-Māwardiy**, *Tafsiyr Al-Māwardiy – An-Nukatu Wa Al-`Uyūn*, jz.2 hlm.398.

[59] Tentang macam kitab tafsir, lihat lampiran nomor 2.

4.1. Ahli tafsir bi al-ma’tsūr:

4.1.1. Ibnu Jariyr (224 - 310 H)[60] berkata:

"يَقُوْلُ تَعَالَى ذِكْرَهُ لِلنَّبِيِّهِ مُحَمَّدٍ ص م يَا مُحَمَّدُ خُذْ مِنْ أَمْوَالِ هَؤُلاَءِ الَّذِيْنَ اعْتَرَفُوْا بِذُنُوْبِهِمْ فَتَابُوْا مِنْهَا صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ مِنْ دَنَسِ ذُنُوْبِهِمْ وَتُزَكِّيْهِمْ بِهَا..."[61] .

“Allah Ta`āla berfirman kepada Nabi-Nya Muĥammad shallallāhu `alaihi wasallam: ‘Hai Muĥammad, ambillah dari sebagian harta orang-orang yang mengakui dosa-dosa mereka -lantas mereka (mau) bertaubat darinya- sebagai *shadaqah* yang akan membersihkan mereka dari kekotoran dosa serta mensucikan mereka...’ ”.

4.1.2. Ibnu Katsiyr (700 - 774 H / 1300 – 1373 M)[62] berkata:

"أَمَرَ تَعَالَى رَسُوْلَهُ ص بِأَنْ يَأْخُذَ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً يُطَهِّرُهُمْ وَيُزَكِّيْهِمْ بِهَا وَهَذَا عَامٌّ وَإِنْ أَعَادَ بَعْضُهُمُ الضَّمِيْرَ فِى أَمْوَالِهِمْ إِلَى الَّذِيْنَ اعْتَرَفُوْا بِذُنُوْبِهِمْ وَخَلَطُوْا عَمَلاً صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا, وَلِهَذَا إِعْتَقَدَ بَعْضُ مَانِعِ الزَّكَاةِ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ أَنَّ دَفْعَ الزَّكَاةَ إِلَى الإِمَامِ لاَ يَكُوْنُ, وَإِنَّمَا كَانَ هَذَا خَاصًّا بِالرَّسُوْلِ ص م..."[63] .

30

“Allah Ta`āla memerintahkan Rasul-Nya shallallāhu `alaihi wasallam untuk memungut sebagian harta mereka (muslimin) sebagai *shadaqah*, karena dengan *shadaqah* itu beliau akan membersihkan serta mensucikan mereka. Dan (pengambilan) ini adalah umum (sifatnya[64]); meski sebagian mereka ada yang mengembalikan ‘*dhamir*’ هُمْ

---

[60] **Ibnu Jariyr**, Abū Ja`far Muĥammad **bin Jariyr** ibn Yaziyd bin Khālid bin Katsiyr Ath-Thabariy. Lihat bab III sub bab 2 nomor 2.1.1 footnot 27.

[61] **Ibnu Jariyr**, *Tafsiyr Ath-Thabariy – Al-Jāmi` Al-Bayān Fiy Tafsiyr Al-Qur’an*, jld.7 jz.11 hlm.13 brs.6.

[62] **Ibnu Katsiyr**, Imam `Imāduddin Abū Al-Fida’ Ismā`iyl **bin Katsiyr** Al-Qurasyiy Ad-Dimasyqiy Asy-Syāfi`iy. Lihat bab III sub bab 2 nomor 2.1.2 footnot 29.

[63] **Ibnu Katsiyr**, *Tafsiyr Ibnu Katsiyr - Tafsiyr Al-Qur’ān Al-`Adhiym*, jz.2 hlm.385 brs.30.

[64] Tidak terbatas pada diri Nabi shallallāhu `alaihi wasallam sendiri (dari segi pihak pemungut) dan tidak pula terbatas pada ‘*shadaqah* ’ yang berfungsi menyempurnakan taubat sebab tidak mengikuti peperangan (dari segi barang pungutan). (pemakalah).

pada lafal أَمْوَالِهِمْ kepada الَذِيْنَ إِعْتَرَفُوْا بِذُنُوْبِهِمْ خَلَطُوْا عَمَلاً صَالِحًا وَ آخَرَ سَيِّئًا [65]. Dan karena alasan inilah, sebagian orang dari suku-suku arab yang tidak mau berzakat berkeyakinan bahwa tidak ada penyerahan (harta) zakat kepada imam, dan sesungguhnya tiada lain hal itu khusus (berlaku) untuk Rasul shallallāhu `alaihi wasallam...".

4.2. Ahli tafsir bi ar-ra'yi:

4.2.1. Ath-Thabāthabā'iy berkata:

"فَقَوْلُهُ (خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً) اَمْرٌ لِلنَّبِيِّ ص م بِأَخْذِ الصَّدَقَةِ مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ"[66].

"Firman-Nya (خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً), ini adalah perintah kepada Nabi shallallāhu `alaihi wasallam untuk mengambil *shadaqah* dari sebagian harta-harta manusia…".

4.2.2. Al-Qāsimiy (w. 1322) berkata:

"لاَرَيْبَ فِى ارْتِبَاطِ ٱلآيَةِ بِمَا قَبْلَهَا, كَمَا اَفْصَحَتْ عَنْهُ الرِّوَايَةِ السَّابِقَةِ, خُصُوْصُ سَبَبِهَا لاَ يَمْنَعُ عُمُوْمَ لَفْظِهَا, كَمَا هُوَ ٱلقَاعِدَةُ فِى مِثْلِ ذَالِكَ . وَلِذَا رَدَّ الصِّدِّيْقُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَلَى مَنْ تَأَوَّلَ مِنْ بَعْضِ ٱلعَرَبِ هَذِهِ ٱلآيَةَ؛ أَنَّ دَفْعَ الزَّكَاةِ لاَ يَكُوْنُ اِلاَّ لِلرَّسُوْلِ صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْهِ, لاَنَّهُ الْمَأْمُوْرُ بِٱلأَخْذِ, وَبِالصَّلاَةِ عَلَى ٱلْمُتَصَدِّقِيْنَ, فَغَيْرُهُ لاَ يَقُوْمُ مَقَامَهُ, وَاَمَرَ بِقِتَالِهِمْ, فَوَافَقَتْهُ الصَّحَابَةُ, وَقَاتَلُوْهُمْ حَتَّى اَدُّوْا الزَّكَاةَ اِلَى ٱلخَلِيْفَةِ كَمَا كَانُوْا

---

[65] Karena seakan hal ini bertentangan dengan pernyataan Ibnu Katsiyr yang berbunyi: " عَامٌ **…**". Karena pengembalian *dhamiyr* semacam itu menunjukkan bahwa perintah pemungutan *shadaqah* ini terbatas kepada الَذِيْنَ إِعْتَرَفُوْا بِذُنُوْبِهِمْ… saja; tidak kepada para wajib zakat. Begitu pula dari pihak pemungut, seakan terbatas kepada Rasulullah shallallāhu `alaihi wasallam.

[66] **Ath-Thabāthabā'iy**, *Al-Miyzān Fiy Tafsiyr Al-Qur'ān*, jz.9 hlm.377.

يُؤَدُّوْنَهَا اِلَى رَسُوْلِ اللهِ . فَاسْتُدِلَّ مِنْ ذَالِكَ عَلَى وُجُوْبِ دَفْعِ الزَّكَاةِ اِلَى اْلاِمَامِ, وَمِثْلُهُ نَائِبُهُ "[67].

"Tidak diragukan lagi keterkaitan antara ayat (103) ini dengan ayat sebelumnya, sebagaimana riwayat-riwayat yang telah lewat diutarakan. Dan adanya kejadian khusus (*sabab an-nuzul*) tidak menghalangi (munculnya arti yang terkandung di dalam) keumuman lafal صَدَقَةً (pada ayat ini), sebagaimana kaidah yang semisal itu[68]. Oleh karenanya, Ash-Shiddiyq ra. menolak sebagian bangsa arab yang mentakwilkan ayat ini dengan bahwasanya zakat hanya diserahkan kepada Rasul shalawātullāhi `alayhi – dengan alasan karena memang beliau yang diperintah untuk mengambil (zakat) serta mendoakan kepada orang yang ber*shadaqah*; maka selain beliau, tidak seorangpun (yang berhak) menempati kedudukan ini - dan memerintahkan untuk memerangi mereka. Maka (keputusan ini) disepakati oleh para sahabat dan mereka bersama-sama memerangi sebagian bangsa Arab tersebut hingga mereka mau menyerahkan zakat kepada khalifah (Abū Bakar Ash-Shiddiyq) sebagaimana mereka telah menyerahkannya kepada Rasulullah. Maka hal ini dijadikan sebagai dalil kewajiban menyerahkan zakat kepada imam atau penggantinya".

4.3. Ahli tafsir periode akhir:

4.3.1. Muĥammad Rasyid Ridla (Suriah, 1865 M – 1935 M)[69] berkata:

---

[67] **Al-Qāsimiy**, *Tafsiyr Al-Qāsimiy - Maĥāsin At-Ta'wiyl*, jz.4 hlm.198.

[68] '*Al-`Ibrah bi `umūm al-lafdhi lā bi khushūsh as-sabab* ' (pemakalah). Lihat **`Abdul Ĥamiyd Ĥakiym**, *As-Sullam* hlm.17 brs.20.

[69] **Muĥammad Rasyid Ridla**, lihat bab III sub bab 2 nomor 2.3.1 footnot 41.

"وَهَذَا النَّصُّ حُكْمُهُ عَامٌّ وَإِنْ كَانَ سَبَبُهُ خَاصّاً, عَامٌّ فِى الآخِذِ يَشْمُلُ خُلَفَاءَ الرَّسُوْلِ مَنْ بَعْدَهُ وَمَنْ بَعْدَهُمْ مِنْ أَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ ؛ وَفِى الْمَأْخُوْذِ مِنْهُمْ وَهُمُ الْمُسْلِمُوْنَ الْمُوْسِرُوْنَ "[70].

"*Nash* (teks) pada ayat ini hukumnya umum meski ada sebab khusus (yang mengiringi turunnya); keumumannya (dilihat) dari segi pribadi yang mengambil yaitu termasuk khulafa' sesudah rasul, dan para imam sesudah mereka; dan (juga keumumannya dilihat) dari segi sasaran pengambilan, (sasaran ini adalah) muslimin yang memiliki kelonggaran (harta)".

4.3.2. Al-Marāghiy (Maraghah, Mesir 1881 - 1945 M)[71] berkata:

"وَهَذاَ النَّصُّ – وَإِنْ كَانَ سَبَبُهُ خَاصّاً – عَامٌ فِى اْلآخِذِ, يَشْمُلُ خُلَفَاءَ الرَّسُوْلِ مَنْ بَعْدَهُ وَمَنْ بَعْدَهُمْ مِنْ أَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ ؛ وَفِى الْمَأْخُوْذِ مِنْهُمْ وَهُمُ الْمُسْلِمُوْنَ الْمُوْسِرُوْنَ "[72].

"*Nash* (teks) pada ayat ini –meski ada sebab khusus (yang mengiringi turunnya)- umum (dilihat) dari segi pribadi yang mengambil, yaitu termasuk khulafa' sesudah Rasul, dan para imam sesudah mereka; dan dari segi sasaran pengambilan, dan mereka (sasaran ini) adalah muslimin yang memiliki kelonggaran (harta)".

Di sisi lain, justru sebagian bangsa Arab badui di zaman Khalifah Abū Bakar Ash-Shiddiyq enggan berzakat dengan dalih bahwa *khithāb* pada lafal perintah ini hanya ditujukan kepada nabi shallallāhu `alaihi wasallam, tidak kepada yang lainnya termasuk para khalifah. Sehingga bilamana beliau wafat, tidak seorangpun terbebani oleh perintah ini, sebagaimana telah disinggung oleh sebagian mufassiriyn[73].

Mengenai permasalahan ini, Ibnu Al-`Arabiy telah menerangkan dan sekaligus menolak pemahaman semacam ini di dalam kitab tafsirnya 'Aĥkām Al-Qur'ān'. Beliau menolaknya dari segi *khithāb* (arah pembicaraan).

---

[70] **Muĥammad Rasyid Ridla**, *Tafsiyr Al-Qur'ān Al-Ĥakiym-Tafsiyr Al-Mannār*, jz.11 hlm.22.

[71] **Al-Marāghiy**, lihat bab III sub bab 2 nomor 2.3.2 footnot 43.

[72] **Al-Marāghiy**, *Tafsiyr Al-Marāghiy*, jld.4 jz.11 hlm.16

[73] Lihat **Ibnu Katsiyr**, *Tafsiyr Ibnu Katsiyr - Tafsiyr Al-Qur'ān Al-`Adhiym*, jz.2 hlm.385 brs.30 dan **Al-Qāsimiy**, *Tafsiyr Al-Qāsimiy-Maĥāsin At-Ta'wiyl*, jz.4 hlm.198.

4.4. Ahli tafsir fuqaha:

Ibnu Al-`Arabiy (468 – 543 H)[74] berkata:

" قَوْلُهُ تَعَالَى (خُذْ) هُوَ خِطَابٌ لِلنَّبِيِّ ص م, فَيَقْتَضِى بِظَاهِرِهِ إِقْتِصَارُهُ عَلَيْهِ, فَلاَ يَأْخُذُ الصَّدَقَةَ سِوَاهُ, وَيُلْزَمُ عَلَى هَذَا سُقُوْطُهَا بِسُقُوْطِهِ, وَزَوَالُ تَكْلِيْفِهَا بِمَوْتِهِ, وَبِهَذَا تُعَلِّقُ مَانِعُوْا الزَّكَاةِ عَلَى أَبِيْ بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ. وَقَالُوْا عَلَيْهِ: إِنَّهُ كَانَ يُعْطِيْنَا عِوَضًا عَنْهَا التَّطْهِيْرَ, وَالتَّزْكِيَةُ لَنَا , وَالصَّلاَةُ عَلَيْنَا, وَقَدْ عَدَمْنَاهَا مِنْ غَيْرِهِ

....

وَهَذَا صِنْفٌ مِنَ الْقَائِمِيْنَ عَلَى أَبِي بَكْرٍ أَمْثَلُهُمْ طَرِيْقَةً, وَغَيْرُهُمْ كَفَرَ بِاللهِ مِنْ غَيْرِ تَأْوِيْلٍ وَأَنْكَرَ النُّبُوَّةَ, وَسَاعَدَ مُسَيْلَمَةَ, وَأَنْكَرَ وُجُوْبَ الصَّلاَةِ وَالزَّكَاةِ. وَفِى هَذَا الصِّنْفِ الَّذِي أَقَرَّ بِالصَّلاَةِ, وَأَنْكَرَ الزَّكَاةَ وَقَعَتِ الشُّبْهَةُ لِعُمَرَ حِيْنَ خَالَفَ أَبَا بَكْرٍ فِى قِتَالِهِمْ[75].

....

فَأَمَّا قَوْلُهُمْ: إِنَّ هَذَا خِطَابُ لِلنَّبِيِّ ص م فَلاَ يَلْتَحِقُ غَيْرُهُ فِيْهِ بِهِ, *فَهَذَا كَلاَمُ جَاهِلٍ بِالْقُرْآنِ, غَافِلٍ عَنْ مَأْخَذِ الشَّرِيْعَةِ, مُتَلاَعِبٍ بِالدِّيْنِ, مُتَهَافِتٍ فِى النَّظْرِ.* فَإِنَّ الخِطَابَ فِى الْقُرْآنِ لَمْ يَرِدْ بَابًا وَاحِدًا, وَلَكِنْ إِخْتَلَفَتْ مَوْرِدُهُ عَلَى وُجُوْهٍ, مِنْهَا:

1) خِطَابُ تُوَجَّهُ إِلَى جَمِيْعِ اْلأُمَّةِ, كَقَوْلِهِ: يَأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ (البقرة **2** : **183**). يَأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلاَةِ فَاغْسِلُوْا وُجُوْهَكُمْ...(المائدة **5** : **6**).

[74] **Ibnu Al-`Arabiy**, Abū Bakar Muĥammad bin `Abdullah bin ‘Aĥmad Al-Mālikiy Al-Andalusiy. Beliau dilahirkan pada tahun 468 H dan wafat pada tahun 543 H / 546 H.

[75] **Ibnu Al-`Arabiy**, *Aĥkām Al-Qur’ān*, jz.2, hlm.472, brs.7-17.

2) خِطَابٌ خُصَّ بِهِ النَّبِيُّ ص م : وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ...(الإسراء 17 : 79), وَكَقَوْلِهِ فِى آيَةِ الأَحْزَابِ : يَأَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَاجَكَ...(الأَحْزَابِ 33 : 50)

3) خِطَابٌ خُصَّ بِهِ النَّبِيُّ ص م قَوْلاً وَيُشْرِكُهُ فِيْهِ جَمِيْعَ الأُمَّةِ مَعْنًى وَفِعْلاً : أَقِمِ الصَّلاَةَ لِدُلُوْكِ الشَّمْسِ...(الإسراء 17: 78), وَقَوْلُهُ : فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ...(النحل 16: 98), وَقَوْلُهُ : وَإِذَا كُنْتَ فِيْهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلاَةَ...(النساء 4: 102)؛

فَكُلُّ مَنْ دَلَكَتْ عَلَيْهَا الشَّمْسُ مُخَاطَبٌ بِالصَّلاَةِ, وَكَذَالِكَ كُلُّ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ مُخَاطَبٌ بِالإِسْتِعَاذَةِ وَكَذَالِكَ مَنْ خَافَ يُقِيْمُ الصَّلاَةَ بِتِلْكَ الصِّفَةِ.

وَمِنْ هَذَا القَبِيْلِ قَوْلُهُ : (خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً)[76] .

"Firman Allah Ta`āla ( خُذْ ) ini *khithāb* (arah pembicaraan) ditujukan kepada Nabi Muĥammad shallallāhu `alaihi wasallam, maka secara lahiriyah tampak bahwa perintah itu terbatas buat beliau, hingga tidak ada yang berhak mengambil (harta) zakat selain beliau. Keadaan seperti ini terus berlangsung hingga nantinya bebanan zakat akan dinyatakan gugur (kewajibannya) dengan gugurnya beliau (wafat). Dengan pemahaman inilah orang-orang yang enggan menunaikan zakat di masa kekhalifahan Abū Bakar Ash-Shiddiyq berdalih.
Mereka berkata kepada Abū Bakar: 'Sesungguhnya beliau (Muĥammad shallallāhu `alaihi wasallam) memberikan pembersihan (harta) serta pensucian (jiwa) kepada kami, dan juga shalawat (doa) kepada kami sebagai ganti darinya (*shadaqah*). Dan kami kehilangan semua itu dari selain beliau. … … ... ... … … … … … ..'.
Ini adalah satu golongan penentang di masa Khalifah Abū Bakar Ash-Shiddiyq yang paling lurus jalannya[77]. Sedangkan selain mereka, ada yang kufur kepada Allah tanpa alasan yang jelas, mengingkari kenabian (Muĥammad shallallāhu `alaihi wasallam), membantu Musaylamah (Al-Kadzdzāb[78]), serta mengingkari kewajiban shalat maupun zakat. Khusus golongan yang

[76] **Ibnu Al-`Arabiy**, *Aĥkām Al-Qur'ān*, jz.2, hlm.473, brs.12-23.
[77] Artinya orang-orang yang agak lurus pikiran atau amalannya di antara orang-orang yang berdosa (Pemakalah).
[78] Tentang Musaylamah, lihat lampiran nomor 4.

masih mau melakukan shalat dan hanya mengingkari akan (kewajiban) zakat ini, `Umar (bin Khattab ra) merasa ragu atas keputusan Abū Bakar dengan memerangi mereka ... ...

Adapun ucapan mereka: 'Sesungguhnya *khithāb* (arah pembicaraan pada ayat ini) hanyalah ditujukan kepada Nabi dan tidak kepada yang lain', ini adalah ucapan orang yang tidak mengerti Al-Qur'an, lalai dari asal mula syari`at, bermain-main dengan agama, serta keliru cara pandang. Maka sesungguhnya *khithāb* (arah pembicaraan) di dalam Al-Qur'an tidaklah datang (hanya) dari satu arah saja, melainkan datang dari berbagai arah yang berbeda, antara lain:

1. *Khithāb* (arah pembicaraan) yang ditujukan kepada seluruh umat, sebagaimana firman Allah 'Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (Al-Baqarah 2: 183)[79]. 'Apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu...'.(Al-Mā'idah 5: 6)[80].
2. *Khithāb* yang ditujukan khusus kepada nabi shallallāhu `alaihi wasallam : 'Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu...'. (Al-Isra' 17: 79)[81]. Dan juga seperti firman Allah pada surat Al-Ahzab: 'Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu isteri-isterimu yang telah kamu berikan mas kawinnya...' (Al-Ahzab 33: 50)[82]. Maka dua ayat ini memang dikhususkan untuk nabi shallallāhu `alaihi wasallam, siapapun tidak ada yang ikut serta di dalamnya baik secara tekstual maupun kontekstual, sebagaimana lafal yang ada.

---

[79] **Prof. R.H.A. Soenarjo S.H. dkk**, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm.44, nomor 183. *Khitāb* (arah pembicaraan) pada ayat ini berbentuk *jama`*, maka arti yang semestinya adalah: '…diwajibkan atas ***kalian*** berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa'.

[80] **Prof. R.H.A. Soenarjo S.H. dkk**, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm.158, nomor 6. *Khitāb* (arah pembicaraan) serta lafal *wujūh* pada ayat ini adalah *jama`*, maka arti yang semestinya adalah: 'Apabila ***kalian*** hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah ***muka-muka kalian***…'.

[81] **Prof. R.H.A. Soenarjo S.H. dkk**, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, hlm.436, nomor 79. Tentang kata 'sebahagian' pada terjemah surat Al-Isra' ini, kemungkinan mengalami salah cetak. Sebab pada bagian lain dari buku tersebut, istilah kata yang berarti *satu bagian* ini ditulis dengan ejaan baru *sebagian*, dan bukan dengan ejaan lama *sebahagian* (lihat halaman 290). Kemudian tentang pengartian الصلاة dengan (kata) *sembahyang* kurang penulis sepakati, karena kata tersebut juga digunakan dalam peribadatan di luar agama Islam (KBBI hlm.904 kol.1-2). Maka untuk menghindari keserupaan itu, penulis memilih pengartian الصلاة dengan (kata) *shalat*.

[82] **Prof. R.H.A. Soenarjo S.H. dkk**, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, hlm.675, nomor 50.

3. *Khithāb* yang ditujukan khusus kepada nabi dari segi penulisan, (akan tetapi) seluruh umatnya ikut serta di dalamnya baik dari segi makna maupun perbuatan: 'Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) shubuh. Sesungguhnya shalat Shubuh itu disaksikan (oleh malaikat) (Al-Isra' 17: 78)[83]. Dan firman-Nya : 'Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk (An-Nahl 16: 98)[84]. Firman-Nya pula : 'Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka...'(An-Nisa'4: 102)[85]. Artinya siapa saja yang mengetahui bahwa matahari telah tergelincir, maka dia adalah orang yang diperintahkan untuk shalat. Begitu pula setiap orang yang membaca Al-Qur'an, termasuk orang yang diperintahkan untuk meminta perlindungan. Dan begitu pula orang yang takut untuk melakukan shalat dengan cara biasa (maka diperbolehkan untuk melakukan shalat dengan cara yang diajarkan).

Dan senada dengan pengertian inilah firman Allah Ta`āla " خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً..." .

[83] **Prof. R.H.A. Soenarjo S.H. dkk**, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, hlm.436, nomor 78. Footnot nomor 865 dari buku terjemah tersebut:

'Ayat ini menerangkan waktu-waktu shalat yang lima. Tergelincir matahari untuk waktu shalat Zhuhur dan Ashar, gelap malam untuk waktu Maghrib dan Isya'.

[84] **Prof. R.H.A. Soenarjo S.H. dkk**, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, hlm.436, nomor 78.

[85] **Prof. R.H.A. Soenarjo S.H. dkk**, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, hlm.138, nomor 102.

BAB IV
PANDANGAN ULAMA TENTANG AMIL ZAKAT

Ada beberapa pandangan ulama yang akan dikemukakan pada bagian ini, yang mengulas tentang amil zakat, antara lain:

1. Fiqih Madzhab Ĥanafiy[86] (Kufah, 80 - 150 H / 699 – 767 M).

Ash-Shāgharjiy dalam kitabnya *Al-Fiqh Al-Ĥanafiy Wa Adillatuh* mengatakan:

"وَكَانَتِ الزَّكَاةُ فِيْ عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ص م, و أَبِيْ بَكْرٍ, وَعُمَرَ, تُأْخَذُ مِنْ الأَغْنِيَاءِ, إِذْ كَانَ *حَقُّ الأَخْذِ لِلإِمَامِ* فِيْ الأَمْوَالِ الظَاهِرَةِ وَالبَاطِنَةِ, إِلَى زَمَانِ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, بِقَوْلِهِ تَعَالَى (خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً) التوبة: 103 وَقَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ: خُذْهَا مِنْ أَغْنِيَاءِهِمْ...الحَدِيْثَ" [87].

Zakat, pada masa Rasulullah shallallāhu `alaihi wasallam, Abū Bakar, dan Umar, diambil dari orang-orang kaya, (dan) tatkala itu, ***wewenang pengambilan (zakat) yang dimiliki oleh imam*** ( semacam itu berlaku) baik pada harta-harta yang tampak maupun tersembunyi (dan terus berlangsung) hingga pada masa Utsman radliyallāhu `an-hu. Hal ini dengan sebab firman Allah Ta`āla: **خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً** (At-Taubah: 103) dan (adanya) sabda beliau `alayhish shalātu wassalām : ‘ambillah zakat dari para orang kaya mereka….Al-Ĥadits.

Maksud:

1. Zakat hanya diambil dari orang-orang kaya.
2. Pengambilan zakat adalah wewenang imam berdasarkan Al-Qur’an & Al-Hadits.
3. Imam berwenang mengambil harta zakat *dhāhir* maupun *bāthin*.

---

[86] Penamaan madzhab ini didasarkan atas nama Al-Imām Abū Ĥaniyfah. Hal seputar madzhab Ĥanafiy dapat dilihat lampiran nomor 6.

[87] **Ash-Shāgharjiy**, *Al-Fiqh Al-Ĥanafiy Wa Adillatuhu*, jz.1 hlm.320 brs.5.

4. Pengambilan harta zakat *dhāhir* maupun *bāthin* pernah terjadi di zaman Nabi shallallāhu `alaihi wasallam sampai zaman (khalifah) Utsman.

2. Fiqih Madzhab Mālikiy[88] (Madinah, 93 – 179 H / 712 – 798 M).

Al-Ĥabiyb Ibnu Thāhir dalam kitabnya *Al-Fiqh Al-Mālikiy Wa Adillatuh* mengatakan:

"وَدَلِيْلُ وُجُوْبِ دَفْعِ الزَّكَاةِ إِلَى الإِمَامِ أَوْ مَنْ يَنُوْبُهُ قَوْلُهُ تَعَالَى (خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً) التوبة: **103** وَفِى إِيْجَابِ الأَخْذِ دَلِيْلُ عَلَى إِيْجَابِ الدَفْعِ. وَ لأَِنَّ الزَّكَاةَ تُصَرَّفُ إِلَى أَقْوَمٍ بِأَوْصَافٍ, فَوَجَبَ أَنْ يَتَوَلَّى الإِمَامُ تَفْرِيْقُهَا "[89].

"Dalil (yang menunjukkan) ***kewajiban zakat untuk diserahkan kepada imam atau penggantinya*** adalah firman Allah Ta`āla: 'Ambillah zakat dari sebagian harta mereka sebagai sedekah'; surat At-Taubah: 103. Dan kewajiban pengambilan (harta zakat) merupakan dalil kewajiban penyerahan (harta zakat itu) pula. Dan karena zakat mesti didistribusikan kepada sekelompok orang dengan kriteria tertentu, maka imam wajib mengurusi pendistribusiannya".

Maksud:

1. Zakat wajib diserahkan kepada imam atau penggantinya, dengan dalil fiman Allah Ta`āla pada surat At-Taubah: 103.
2. Imam wajib mengambil harta zakat dari para wajib zakat.
3. Karena imam wajib memungut zakat dari para wajib zakat, maka mereka pun wajib menyerahkannya.
4. Zakat hanya didistribusikan kepada sekelompok orang dengan kriteria tertentu, maka imam wajib mengurusi masalah pendistribusian ini.

---

[88] Penamaan madzhab ini didasarkan atas nama Al-Imām Mālik. Hal seputar madzhab Mālikiy dapat dilihat lampiran nomor 7.

[89] **Al-Ĥabiyb Ibnu Thāhir**, *Al-Fiq-hul Mālikiy Wa Adillatuhu*, jz.2 hlm11.

3. Fiqih Madzhab Asy-Syāfi`iy[90].
(Gaza, Palestina 150 H / 767 M – Cairo, Mesir 204 H / 820 M).

Imam Asy-Syāfi`iy di dalam kitabnya *Al-Umm* mengatakan:

"وَالْعَامِلُوْنَ عَلَيْهَا مَنْ وَلاَهُ الوَالِى قَبْضَهَا وَ قِسْمَهَا مِنْ أَهْلِهَا كَانَ أَوْ غَيْرِهِمْ مِمَّنْ أَعَانَ الوَالِى عَلَى جَمْعِهَا وَ قَبْضِهَا..."[91].

" وَالْعَامِلُوْنَ عَلَيْهَا adalah orang yang dijadikan oleh wali sebagai petugas yang memungut dan mendistribusikan zakat - baik (amil itu) termasuk para wajib zakat ataupun tidak – dari kalangan pembantu wali dalam (menyelesaikan tugas) pengumpulan dan pemungutannya…".

Maksud:

1. Menurut Imam Asy-Syāfi`iy, amil zakat adalah orang yang dipekerjakan oleh wali dalam pemungutan dan pendistribusian zakat.
2. Para amil tersebut boleh dari kalangan orang berada ataupun tak punya.

4. Fiqih Madzhab Ĥanbaliy[92] (Baghdad 164 H – 241 H / 780 M – 855 M).

Ibnu Qudāmah dalam kitabnya *Al-Kāfiy Fiy Fiqh Al-Imām Aĥmad Ibn Ĥanbal* mengatakan:

"[فَصْلٌ فِى السُّعَاةِ] وَ يَجِبُ عَلَى الإِمَامِ أَنْ يَبْعَثَ السُّعَاةَ لِقَبْضِ الصَّدَقَاتِ , لِأَنَّ النَّبِيَّ ص م وَ الْخُلَفَاءَ (رَضِيُ اللهُ عَنْهُمْ) كَانُوْا يَفْعَلُوْنَهُ..."[93].

"[Pembahasan *As-Su`āt* ] ***Imam wajib mengutus As-Su`āt*** untuk memungut zakat karena Nabi *shallallāhu `alaihi wasallam* dan para khalifah juga melakukannya...".

Maksud:

Menurut Ibnu Qudāmah, kedudukan imam sama dengan kedudukan Nabi shallallāhu `alaihi wasallam dan para khalifah dalam hal kepemimpinan.

---

[90] Penamaan madzhab ini didasarkan atas nama Al-Imām Asy-Syāfi`iy. Hal seputar madzhab Asy-Syāfi`iy dapat dilihat lampiran nomor 8.

[91] **Asy-Asy-Syāfi`iy**, *Al-Umm* jld.1 jz.2 hlm.91 brs.18.

[92] Penamaan madzhab ini didasarkan atas nama Al-Imām Aĥmad bin Ĥanbal. Hal seputar madzhab Ĥanbaliy dapat dilihat lampiran nomor 9.

[93] **Ibnu Qudāmah**, *Al-Kāfiy Fiy Fiqh Al-Imām Aĥmad Ibn Ĥanbal*, jz.1 hlm.369.

Berkaitan dengan permasalahan zakat, maka imam wajib mengutus *As-Su`āt* (para petugas zakat) untuk memungut zakat sebagaimana telah dilakukan oleh Nabi shallallāhu `alaihi wasallam dan para khalifah sesudah beliau.

5. Al-`Ainiy (Ainatāb, 762 - _ H)[94] menyatakan:

" فِى قَوْلِهِ (تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ) دَلِيْلٌ عَلَى ***أَنَّ ٱلإِمَامَ يُرْسِلُ السُّعَاةَ*** إِلَى أَصْحَابِ ٱلأَمْوَالِ لِقَبْضِ صَدَقَاتِهِمْ "[95].

"Sabdanya ' zakat itu diambil dari kalangan orang kaya mereka / (تؤخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ) ' merupakan dalil bahwa ***imam bertugas untuk mengirim As-Su`āt*** kepada para pemilik harta wajib zakat guna memungut zakat mereka".

Maksud:
Menurut Al-`Ainiy, pada dasarnya para petugas zakat memang harus ada dalam rangka memungut zakat dari para wajib zakat. Namun, perihal pengutusan para petugas itu merupakan tugas imam.

Kemudian pada kesempatan lain, ia menyatakan:

" (بَابُ قَوْلِ اللهِ تَعَالَى –وَالْعَامِلِيْنَ عَلَيْهَا– وَمُحَاسَبَةِ الْمُصَدِّقِيْنَ مَعَ ٱلإِمَامِ) أَيْ هَذَا الْبَابُ قَوْلُهُ تَعَالَى –وَالْعَامِلِيْنَ عَلَيْهَا– أَيْ عَلَى الصَّدَقَاتِ وَهَذَا مَذْكُوْرٌ فِى آيَةِ الصَّدَقَاتِ , ذَكَرَهُ لأَنَّهُ رُوِيَ فِى الْبَابِ حَدِيْثُ أَبِيْ حُمَيْدٍ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ وَفِيْهِ مُحَاسَبَةُ ٱلإِمَامِ مَعَ الْمُصَدِّقِ وَأَشَارَ إِلَيْهِ بِقَوْلِهِ – وَمُحَاسَبَةِ الْمُصَدِّقِيْنَ – بِلَفْظِ الْفَاعِلِ جَمْعُ مُصَدِّقٍ بِالتَّشْدِيْدِ *وَهُوَ الَّذِيْ يَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ وَهُوَ السَّاعِى الَّذِيْ يُعَيِّنُهُ ٱلإِمَامُ بِقَبْضِهَا* "[96].

[94] Al-`Ainiy, Badruddiyn Abū Muĥammad maĥmūd bin Aĥmad bin Mūsa bin Aĥmad bin Ĥusain bin Yūsuf bin Maĥmūd Al-Ĥalbiy, beliau lahir (762 H) dan tumbuh di `Ainatāb, kemudian berpindah ke Kairo, dan wafat di Badr. Beliau adalah pengarang kitab *`Umdah Al-Qāriy* yang merupakan salah satu kitab syarĥ (kitab yang memuat keterangan) dari kitab *Shaĥiyĥ Al-Bukhāriy*. (Sumber: *`Umdah Al-Qāriy*, jz.1 hlm.2-3).

[95] **Al-`Ainiy**, *`Umdah Al-Qāriy*, jld.4 jz.8 hlm.238.

[96] **Al-`Ainiy**, *`Umdah Al-Qāriy*, jld.4 jz.9 hlm.104.

> “**[** Bab firman Allah Ta`āla **–** وَالْعَامِلِيْنَ عَلَيْهَا – dan ***muhasabah Al-Mushaddiqiyn bersama imam*** **]**. Maksudnya, bab ini adalah (bab yang membahas) tentang firman Allah Ta`āla وَالْعَامِلِيْنَ عَلَيْهَا yaitu (para petugas) zakat. Dan (permasalahan amil) ini telah disebutkan di ‘ayat *shadaqāt*’. Dia (Al-Bukhāriy) menyebutkan (menamakan bab ini) demikian, karena pada bab ini ada satu hadits yang diriwayatkan oleh Abū Ĥumayd radliyallāhu `an-hu yang menyebutkan adanya muhasabah[97] imam bersama *mushaddiq*. Dia (Al-Bukhāriy) mengisyaratkan masalah (adanya muhasabah yang dilakukan amil bersama imam) itu, dengan ucapannya وَمُحَاسَبَةُ الْمُصَدِّقِيْنَ , dengan lafal *isim fā`il*; yang merupakan bentuk jamak dari lafal مُصَدِّق yang ber*tasydiyd*. Dan ***mushaddiq adalah petugas yang memungut zakat, sekaligus As-Sā`iy yang ditentukan oleh imam untuk memungutnya***”.

Maksud:

Imam Al-`Ainiy menyatakan bahwa Imam Bukhāriy segaja memberi nama bab ini dengan [ Bab (yang membahas tentang) firman Allah Ta`āla وَالْعَامِلِيْنَ عَلَيْهَا dan muhasabah (yang dilakukan) *Al-Mushaddiqin* bersama imam] karena:

1) Imam Bukhāriy hendak menyatakan adanya muhasabah yang harus dilakukan oleh *Al-Mushaddiqin* bersama imam.
2) Imam Bukhāriy hendak menyatakan bahwa pengertian الْعَامِلِيْنَ عَلَيْهَا sama dengan الْمُصَدِّقِيْنَ, yaitu pemungut zakat atau *As-S*ā`*iy* yang ditentukan oleh imam dalam pemungutan zakat.

6. Al-Kandahlawiy (Kandahlah, 1315 H / 1898 M)[98] berkata:

"...(أَوْ لِعَامِلٍ عَلَيْهَا) أَيْ عَلَى الصَّدَقَةِ قَالَ تَعَالَى : وَالْعَامِلِيْنَ عَلَيْهَا قَالَ الْكَاسَانِي : *هُمُ الَّذِيْنَ نَصَبَهُمُ الْإِمَامُ* لِجِبَايَةِ الصَّدَقَةِ"[99].

[97] Muhasabah berarti suatu usaha yang dilakukan untuk mengoreksi terhadap kerja amil zakat. Lihat bab II, sub bab 2, nomor 2.5, pada bagian footnot.

[98] **Al-Kandahlawiy**, Al-`Allāmah Muĥammad Zakariyya Al-Kandahlawiy, beliau adalah pengarang kitab *Aujaz Al-Masālik Ilā Muwaththa` Al-Mālik*, yaitu kitab syarĥ (kitab yang memuat keterangan) dari kitab hadits *Al-Muwaththa’* milik Imam Mālik). Beliau lahir di Kandahlah tahun 1315 H. (Sumber: *Aujaz Al-Masālik Ila Muwaththa’ Al-Mālik* jz.1 hlm.56).

“...(أَوْ لِعَامِلٍ عَلَيْهَا) yaitu (petugas) zakat; Allah Ta`āla berfirman: وَالْعَامِلِيْنَ عَلَيْهَا . *Al-Kāsāniy* berkata: ‘***mereka adalah orang-orang yang diberi jabatan oleh imam*** untuk memungut zakat”.

Maksud:

Al-Kandahlawiy berpendapat bahwa amil zakat adalah petugas yang bekerja atas perintah imam, sebagaimana pernyataan *Al-Kāsāniy*.

7. An-Nawawiy (Nawa, 631 – 676 H)[100] berkata:

"يجب على الإمام أن يبعث السُّعاة لأخذ الصدقة , لأن النبي ص م و الخلفاء من بعده كانوا يبعثون السعاة..."[101].

“***Imam wajib mengutus As-Su`āt*** untuk memungut zakat karena nabi dan para khalifah sesudahnya juga mengutus mereka”.

Maksud:

Menurut imam An-Nawawiy, kedudukan imam adalah sebagaimana kedudukan Nabi shallallāhu `alaihi wasallam dan para khalifah dalam hal kepemimpinan. Berkaitan dengan permasalahan zakat, maka imam wajib mengutus *As-Su`āt* (para petugas zakat) untuk memungut zakat sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi shallallāhu `alaihi wasallam dan para khalifah sesudah beliau.

---

[99] **Al-Kandahlawiy**, *Aujaz Al-Masālik Ilā Muwaththa` Al-Mālik*, jz.6 hlm.19 brs.26.

[100] **An-Nawawiy**, Muĥyiddiyn Abū Zakariyya Yaĥya bin Syaraf bin Muriy Al-Ĥizāmiy Al-Ĥawāribiy Asy-Syāfi`iy (wafat tahun 676 H / 1277 M.), imam para muĥaddits, pengarang kitab *Al-Majmū` Syarĥ Al-Muhadzdzab*, yaitu kitab *syarĥ* (kitab yang memuat keterangan) dari kitab *Al-Muhadzdzab fiy Fiqh Madzhab Al-Imām Asy-Syāfi`iy* milik Imam Abū Isĥāq Ibrāhiym bin `Aliy bin Yūsuf Al-Fayruz ‘Abadiy Asy-Syayrāziy). (Sumber: sampul kitab *Al-Majmū`,* sampul kitab *Shaĥiyĥ Muslim bi Syarĥ An-Nawawiy*, *Al-Munjid fil ‘A`lām* hlm.581 kol.2)

[101] **An-Nawawiy**, *Al-Majmu’ Syarĥ Al-Muhadzdzab*, jz.6 hlm.167.

8. Ibnu Ĥazm (Kordoba, 386 - 456 H)[102] berkata:

"وَالْعَامِلُوْنَ عَلَيْهَا : هُمُ الْعُمَّالُ الْخَارِجُوْنَ مِنْ عِنْدِ الْإِمَامِ الْوَاجِبَةِ طَاعَتُهُ وَهُمُ الْمُصَدِّقُوْنَ وَهُمُ السُّعَاةُ "[103].

“وَالْعَامِلُوْنَ عَلَيْهَا , mereka adalah ***para petugas yang diutus oleh imam yang wajib ditaati***, mereka disebut dengan *Mushaddiq* atau juga *As-Su`āt*”.

Maksud:

Definisi amil zakat menurut Ibnu Ĥazm adalah para petugas (zakat) yang bekerja atas perintah imam yang wajib ditaati. Mereka disebut juga dengan *Mushaddiq* atau juga *As-Su`āt*.

9. As-Sayyid Sābiq (Istanha_Mesir, 1915 M) [104] berkata:

"مَنِ الَّذِيْ يَقُوْمُ بِتَوْزِيْعِ الزَّكَاةِ ؟ : كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ص م يَبْعَثُ نَوَابَهُ, لِيَجْمَعُوْا الصَّدَقَاتِ وَيُوَزِّعُهَا عَلَى الْمُسْتَحِقِّيْنَ وَكَانَ أَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ يَفْعَلاَنِ ذَالِكَ "[105].

“Siapakah yang berwenang membagikan zakat? : Adalah Rasulullah shallallāhu `alaihi wasallam mengutus para penggantinya untuk mengumpulkan zakat. Dan beliau membagikannya kepada *mustahiqqiyn* (orang yang berhak menerima dan memilikinya); begitu pula Abū Bakar dan Umar (juga) melakukan hal yang sama”.

Maksud:

1) Pada dasarnya pemungutan dan pembagian zakat adalah wewenang Rasulullah shallallāhu `alaihi wasallam, khalifah.

---

102 **Ibnu Ĥazm**, Abū Muĥammad `Aliy bin Aĥmad bin Sa`iyd bin Ĥazm Adh-Dhāhiriy Al-Fārisiy berasal dari Andalusia (386-456 H / 994-1064 M), beliau adalah seorang pembaru abad kelima madzhab Dhāhiriy, tokoh Andalusia. Beliau menyingkiri politik dan memilih berkarya dalam penyusunan kitab. Buah karyanya antara lain: kitab *Al-Muĥallā*. (Disadur dari sampul *Al-Muĥallā*, kemudian *Aujaz Al-Masālik Ilā Muwaththa' Al-Mālik* jz.1 hlm.32, *Syarĥ Kitāb Fiqh Al-Akbar* jz.1 hlm.50, dan *Al-Munjid fil ‘A`lām* hlm.6 kol.2).

103 **Ibnu Ĥazm**, *Al-Muĥallā*, jld.3 jz.6 hlm.149.

104 **As-Sayyid Sābiq**, As-Sayyid Sābiq Muĥammad At-Tihamiy. Lihat selengkapnya di bagian lampiran nomor 10.

105 **As-Sayyid Sābiq**, *Fiqh As-Sunnah*, jz.1 hlm.402.

2) Berdasarkan sunnah rasulullah dan sunnah para khalifah, maka amil zakat hanya ada dan bekerja atas perintah mereka.

BAB V

A N A L I S A

1. Analisa makna lafal اَلعَامِلِيْنَ عَلَيْهَا pada surat At-Taubah ayat 60 dan analisa tafsir surat At-Taubah ayat 103 tentang Khithāb (arah pembicaraan).

1.1. Analisa makna lafal اَلعَامِلِيْنَ عَلَيْهَا pada surat At-Taubah ayat 60.

Dari segi arti, lafal اَلعَامِلِيْنَ عَلَيْهَا pada surat At-Taubah berarti amil zakat atau petugas yang bekerja mengurusi zakat, sebagaimana telah dinyatakan oleh semua ahli tafsir[106]. Namun dari pernyataan mereka, ada hal lain yang perlu diketahui dan dibahas dari sekedar makna lafal اَلعَامِلِيْنَ عَلَيْهَا, yaitu mengenai pernyataan beberapa ahli tafsir bahwa amil zakat harus bekerja atas perintah imam. Perintah imam ini mencakup proses pembentukan, penugasan, hingga pendistribusian harta zakat.

Asy-Syaukāniy dan Ats-Tsa`ālabiy mensyaratkan adanya perintah imam bagi para amil zakat (seperti *As-Sā`iy, Al-Jubāt,* dsb). Adapun Ibnu Jariyr dan Ibnu Katsiyr, secara tekstual keduanya tidak mensyaratkan bahwa amil zakat harus bekerja atas perintah imam. Namun, dalam pernyataannya, keduanya menggunakan istilah-istilah kata yang merupakan sinonim dari pengertian amil zakat sebagaimana yang digunakan oleh Asy-Syaukāniy dan Ats-Tsa`ālabiy, seperti *As-Sā`iy* dan *Al-Jubāt*. Dengan adanya kesamaan berbagai istilah kata amil zakat yang mereka gunakan, maka jelas menunjukkan bahwa keempat ahli tafsir dari golongan tafsir bi al-ma'tsūr itu sepakat berpendapat bahwa (العَامِلِيْنَ عَلَيْهَا) adalah *As-Sā`iy* dan *Al-Jubāt*. Sedang pengertian *As-Sā`iy* dan *Al-Jubāt* menurut Asy-Syaukāniy dan Ats-Tsa`ālabiy adalah amil zakat yang hanya bekerja atas perintah imam[107].

Begitu pula dari golongan tafsir bi ar-ra'yi, maka sesungguhnya Al-Qurthubiy dan Al-Alūsiy juga mensyaratkan adanya perintah imam dalam pengangkatan amil zakat. Khusus Al-Māwardiy, dia tidak menyatakan secara langsung pihak yang mengangkat amil zakat. Dia hanya mengisyaratkan dengan pernyataannya (' الْمُخْتَصُّوْنَ بِجِبَايَتِهَا وَتَفْرِيْقِهَا :

[106]Lihat bab III, sub bab 2, anak sub bab 2.1 – 2.3.
[107]Lihat bab III, sub bab 2, anak sub bab 2.1, nomor 2.1.3 & 2.1.4.

orang-orang yang dikhususkan untuk memungut zakat dan mendistribusikannya')[108].

Lafal الْمُخْتَصُّوْنَ berarti 'yang dikhususkan'. Adanya sesuatu hal 'yang dikhususkan', maka tentu ada subyek yang mengkhususkannya. Tentang pihak yang mengkhususkan amil zakat ini, maka dapat ditentukan dengan pernyataan ahli tafsir dari golongan tafsir bi al-ma'tsūr yang memiliki nilai lebih dari pada golongan tafsir bi ar-ra'yi. Yaitu pernyataan Asy-Syaukāniy dan Ats-Tsa`ālabiy bahwa imam adalah pihak yang mengkhususkan (menjadikan, mengutus, dan memberikan jabatan) para amil zakat. Begitu pula Al-Qurthubiy dan Al-Alūsiy dari golongan tafsir bi ar-ra'yi, mereka juga menjadikan imam sebagai subyek yang mengkhususkan para amil zakat dalam pekerjaan mengurusi zakat.

Adapun pada bagian golongan tafsir periode akhir, terkutip dua ahli tafsir, yaitu: Muĥammad Rasyid Ridla, dan Al-Marāghiy. Keduanya juga mensyaratkan adanya perintah imam dalam pengangkatan amil zakat, baik *As-Sā`iy, Al-`Āsyir, Al-Jubāt, Al-Khaznāt, Ar-Ru`āt, Al-Kātib*.

Namun dalam pernyataannya, Al-Marāghiy menggunakan istilah kata السُّلْطَانُ yang berarti penguasa[109]. Istilah kata السُّلْطَانُ dalam konteks penafsiran ayat 60 ini, tidak dapat dipahami sebagai penguasa secara umum (baik penguasa negeri, wilayah, dan sebagainya), karena Al-Marāghiy sendiri telah menerangkan pada penafsiran ayat 103 bahwa perintah pemungutan harta zakat ini ditujukan kepada Rasulullah shallallāhu `alaihi wasallam dan *khulafa'* (bentuk jamak khalifah) atau *a'immah* (bentuk jamak imam)[110]. Pada bagian ini, Al-Marāghiy menggunakan istilah kata *khulafa'* dan *a'immah*, serta tidak lagi menggunakan istilah kata السُّلْطَانُ. Sedang kedua ayat ini (ayat 60 dan

---

[108]Lihat bab III sub bab 2, anak sub bab 2.2, nomor 2.2.1.

[109]Menurut Al-Layts kata *sulthān* berarti kekuasaan raja ataupun kekuasaan yang diberikan kepada seseorang meski dia bukan seorang raja. Selain itu, dapat pula berarti penguasa, sebagaimana dinyatakan oleh Abū Bakar. (Sumber: **Ibnu Mandhūr**, *Lisān Al-`Arab*, jz.6, hlm.327, kol.2, brs.11-12 & brs.14-15).

[110]**Al-Marāghiy**, *Tafsiyr Al-Marāghiy*. Lihat bab III sub bab 2 nomor 2.3.2.

103 dari surat At-Taubah), memiliki kaitan erat antara satu sama lain[111]. Jadi, yang dimaksud oleh Al-Marāghiy tentang istilah kata السُّلْطَانُ pada penafsiran ayat 60 ini adalah imam atau khalifah pengganti Rasulullah shallallāhu `alaihi wasallam.

Maka berdasarkan analisa di atas, dapat disimpulkan bahwa para ahli tafsir bil ma`tsur yang diikuti oleh ahli tafsir bi ar-ra'yi dan periode akhir bersepakat bahwa makna lafal اَلعَامِلِيْنَ عَلَيْهَا pada surat At-Taubah ayat 60 adalah para petugas zakat yang hanya bekerja atas tugas dan perintah imam.

1.2. Analisa tafsir surat At-Taubah ayat 103 Tentang Khitāb Ayat .

Pokok pembahasan pada analisa ayat 103 ini adalah tentang penafsiran *khithāb* (arah pembicaraan) yang terkandung di dalam lafal perintah خُذْ.

Pada bab terdahulu[112], telah dikutip pernyataan Ibnu Katsiyr yang mengatakan bahwa *khithāb* (arah pembicaraan) pada ayat ini ditujukan kepada Rasulullah shallallāhu `alaihi wasallam dan para imam sesudah beliau. Hal senada dinyatakan pula oleh Al-Qāsimiy, Al-Marāghiy, dan Muhammad Rasyid Ridla. Sedang Ibnu Jariyr hanya mengatakan bahwa *khithāb* (arah pembicaraan) pada ayat ini ditujukan kepada Rasulullah shallallāhu `alaihi wasallam, tanpa ada tambahan kepada siapapun. Pernyataan ini didukung pula oleh Ath-Thabāthabā'iy.

Sekilas tampak seakan pendapat Ibnu Katsiyr dan Ibnu Jariyr ini bertentangan. Namun sebenarnya ungkapan Ibnu Jariyr ini tidak bertentangan dengan pendapat Ibnu Katsiyr. Bahkan, dapat dikatakan sepaham dengannya. Hal ini berdasarkan beberapa alasan berikut:

1. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Al-`Arabiy dari golongan tafsir fuqaha' bahwa *khithāb* (arah pembicaraan) dalam Al-Qur'an itu ada tiga macam, yaitu:
   1) *Khithāb* yang ditujukan kepada seluruh umat.
   2) *Khithāb* yang ditujukan khusus kepada Nabi shallallāhu `alaihi wasallam.

---

[111] Ayat 60 menyatakan pihak yang berhak menerima zakat, sedangkan ayat 103 menyatakan pihak yang berwenang memungut dan mendistribusikannya.

[112] Lihat bab III sub bab 4.

3) *Khithāb* yang ditujukan khusus kepada Nabi dari segi penulisan, akan tetapi seluruh umatnya ikut serta di dalamnya, baik dari segi makna maupun perbuatan.

Mengenai macam *khithāb* (arah pembicaraan) yang ketiga ini, Ibnu Al-`Arabiy mengatakan: "Dan senada dengan pengertian inilah firman Allah Ta`āla ﴿ خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً... ﴾"[113].

Meski demikian, pernyataan Ibnu Al-`Arabiy ini tidak dapat begitu saja dipahami bahwa semua orang dari kalangan umat Nabi shallallāhu `alaihi wasallam dapat ikut campur mengurusi permasalahan zakat. Hal ini berdasarkan kesepakatan ulama bahwa zakat adalah permasalahan yang berkaitan dengan *imāmah* atau *imārah*[114]. Begitu pula Al-`Ainiy menyatakan bahwa pemungutan zakat adalah kewajiban para pengganti rasul yang berwenang mengurusi umat[115]. Jadi, *'seluruh umat'* yang dikatakan oleh Ibnu Al-`Arabiy harus ditafsirkan dengan ' *para pemimpin tertinggi dari kalangan umat nabi '* saja, baik disebut khalifah, imam, atau lainnya.

2. Karena pada dasarnya dari segi kepemimpinan, antara nabi dan khalifah/imam (semisal *khulafā' ar-rāsyidiyn*) itu memiliki kesamaan. Semua menduduki jabatan sebagai pemimpin tertinggi muslimin. Rasulullah shallallāhu `alaihi wasallam menjabat pertama kali, sedang para khalifah/imam turut berkedudukan sebagai pengganti. Merekapun memiliki tugas yang sama sebagaimana nabi dalam hal melaksanakan ketentuan-ketentuan syari`at Allah, tapi tidak termasuk sebagai *syāri`* (pembuat syari`at) sebagaimana nabi. Dengan adanya kesamaan kedudukan dalam hal kepemimpinan tertinggi muslimin ini, maka *khithāb* pada ayat 103 yang asalnya ditujukan kepada nabi, berlaku juga untuk para pengganti beliau di kemudian hari.

---

113 **Ibnu Al-`Arabiy**, *Aĥkām Al-Qur'ān*. Lihat bab III sub bab 4 nomor 4.4.

114 Disadur dari pernyataan Ibnul Mundzir. Lihat **Al-`Ainiy**, *`Umdah Al-Qāriy*, jz.8 hlm.238.
Adapun *imāmah* adalah kepemimpinan muslimin, dan orang yang menjabat kedudukan ini disebut dengan imam. (Sumber: *Al-Mu`jam Al-Wasiyth*, hlm.27 kol.1-2).

115 Disadur dari pernyataan Al-`Ainiy. Dia berkata: " فَعَلَى الْقَائِمُ بَعْدَهُ بِأَمْرِالأُمَّةِ.... " . Lihat **Al-`Ainiy**, *`Umdah Al-Qāriy*, jz.8 hlm.247.

3. Seandainya dikatakan bahwa Ibnu Jariyr mengkhususkan *khithāb* pada ayat ini kepada Rasulullah shallallāhu `alaihi wasallam, maka apa bedanya antara Ibnu Jariyr (semoga Allah membelaskasihani beliau) dengan sebagian bangsa Arab Badui yang diperangi oleh Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiyq radliyallāhu `an-hu karena mereka enggan berzakat dengan dalih pemahaman sesat mereka semacam ini…? Mereka mengkhususkan *khithāb* (arah pembicaraan) pada ayat ini kepada Rasulullah shallallāhu `alaihi wasallam saja; sehingga mereka tidak perlu berzakat sesudah beliau wafat.

Dengan berbagai uraian analisa di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *khithāb* (arah pembicaraan) pada ayat 103 ini ditujukan kepada Rasulullah shallallāhu `alaihi wasallam dan para imam pengganti beliau. Dan tidak ada seorang pun dari ahli tafsir yang membatasi ataupun mengkhususkan *khithāb* (arah pembicaraan) pada ayat 103 ini kepada Rasulullah shallallāhu `alaihi wasallam saja. Menurut Ibnu Katsir dan Al-Qāsimiy, pembatasan itu hanya dilakukan oleh sebagian bangsa Arab Badui di zaman Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiyq. Mereka mengatakan bahwa *khithāb* (arah pembicaraan) pada lafal perintah ayat ini hanya ditujukan kepada Rasulullah shallallāhu `alaihi wasallam, tidak kepada selain beliau termasuk para khalifah. Sehingga bilamana beliau wafat, tidak seorangpun terbebani oleh perintah ini, dan mereka tidak wajib berzakat[116]. Sehingga pada akhirnya, Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiyq memutuskan untuk memerangi mereka karena mereka tetap enggan berzakat. Keputusan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiyq ini pada akhirnya juga disepakati oleh para sahabat yang lain, dan secara otomatis membentuk satu kesepakatan di kalangan mereka (*'ijma` shaĥābiy*) akan hal itu.

Wallāhu Ta`āla a`lam.

[116] Lihat **Ibnu Katsiyr**, *Tafsiyr Ibnu Katsiyr - Tafsiyr Al-Qur'ān Al-`Adhiym*, jz.2 hlm.385 brs.30 (bab III sub bab 4 nomor 4.1.2) dan **Al-Qāsimiy**, *Tafsiyr Al-Qāsimiy-Maĥāsin At-Ta'wiyl*, jz.4 hlm.198 (lihat bab III sub bab 4 nomor 4.2.2).

2. Analisa Hadits

2.1 Analisa Hadits Pertama.

Pada kutipan hadits pertama riwayat Abū Ĥumaiyd As-Sā`idiy[117], ada beberapa hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Disebutkan bahwa **Rasulullah shallallāhu `alaihi wasallam mempekerjakan seseorang sebagai amil zakat**. Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah shallallāhu `alaihi wasallam memiliki wewenang dalam urusan zakat. Sebab tanpa memiliki wewenang, mustahil beliau berani ikut campur atau bahkan mempekerjakan orang lain dalam urusan ini. Selain itu, kejadian ini juga menunjukkan bahwa amil zakat di zaman Rasulullah shallallāhu `alaihi wasallam telah diatur sedemikian rupa hingga tidak semua orang dapat mengaku sebagai amil zakat. Mereka hanya bekerja atas dasar perintah Rasulullah shallallāhu `alaihi wasallam yang berstatus sebagai imam atau panutan muslimin.
2. Ketika amil yang dipekerjakan datang, **Rasulullah shallallāhu `alaihi wasallam melakukan perhitungan hasil kerjanya atau muhasabah**[118]. Sesuai dengan pengertiannya, muhasabah ini dimaksudkan untuk menghindari penyelewengan-penyelewengan atau hal-hal yang tidak dibenarkan oleh syari`at, semisal kejadian yang menimpa pada amil Rasulullah shallallāhu `alaihi wasallam yang bernama Ibnu Luthbiyyah di atas. Saat itu Ibnu Luthbiyyah seakan tidak menyadari bahwa apa yang telah dia lakukan merupakan perbuatan yang tidak dibenarkan oleh syari`at. Dia menyatakan suatu bagian tertentu yang diberikan kepadanya sebagai hadiah. Namun, syari`at memandang pemberian itu sebagai suatu bentuk *risywah* (suap). Beliau pun menegurnya dan secara logis memaparkannya dengan: bilamana Ibnu Luthbiyyah tidak bertugas sebagai amil zakat, maka tentu dia tidak

[117] Lihat bab II sub bab 3 (hadits-hadits tentang amil zakat).

[118] Muhasabah adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mengoreksi kerja amil zakat hingga diketahui barang yang telah dipungut dan didistribusikan. lihat bab II sub bab 2 (tugas amil zakat), nomor 2.5, bagian footnot.

akan mendapatkan bagian yang dia katakan sebagai hadiah. Artinya, hadiah itu diberikan kepadanya hanya karena jabatan yang dia duduki[119]. Maka berdasarkan hadits ini, muhasabah dalam sistem perzakatan menjadi kewajiban imam, dan secara otomatis para amil zakat dituntut melakukannya bersama imam usai pemungutan[120]. Selagi amil zakat belum menjalani muhasabah semacam ini bersama imam, maka kerja amil zakat dianggap belum selesai. Selain itu, muhasabah harus dilakukan oleh imam, karena dia satu-satunya orang yang memiliki wewenang sebagaimana wewenangnya dalam hal pengutusan.

3. Lafal hadits yang berbunyi مِمَّا وَلاَّنِي اللهُ (pekerjaan yang Allah telah memperwalikanku atau menjadikanku sebagai pengurus) jelas menunjukkan bahwa urusan pemungutan zakat bukan sekedar urusan biasa sehingga semua orang dapat ikut campur di dalamnya. Namun urusan pemungutan zakat adalah urusan muslimin yang memiliki unsur-unsur kewenangan dan tanggung jawab khusus. Allah berkenan memberikan kewenangan dan tanggung jawab ini kepada Rasulullah shallallāhu `alaihi wasallam. Dengan demikian, jelas bahwa urusan pemungutan zakat adalah urusan yang berkaitan dengan kepemimpinan muslimin (*imāmah* atau *imārah*)[121], karena urusan ini menyangkut urusan muslimin, namun pelaksanaannya diserahkan kepada pribadi yang menjabat sebagai pimpinan, sebagaimana Rasulullah[122].

Secara umum uraian analisa hadits pertama riwayat Abū Ĥumaiyd As-Sā`idiy ini memuat kesimpulan sebagaimana berikut:

Pertama, keberadaan amil zakat dianggap sah apabila dibentuk berdasarkan persetujuan imam.

---

[119] Pernyataan bahwa *hadiah diberikan kepada amil dengan sebab jabatan yang dimilikinya*, lihat: **Asy-Asy-Syāfi`iy**, *Al-Umm* jld.1 jz.2 hlm.63.

[120] Lihat juga bab II sub bab 2 nomor 2.5.

[121] Lihat bab V, sub bab 1, anak sub bab 1.2 analisa tafsir surat At-Taubah 103, nomor 1.

[122] Rasulullah shallallāhu `alaihi wasallam adalah imam bagi para imam, karena beliau adalah panutan. Khalifah juga (disebut) sebagai imam bagi rakyatnya, dan komandan dari kesatuan militer juga (disebut) sebagai imam bagi prajuritnya. Jadi imam berarti pemimpin. (Sumber: *Lisān Al-`Arab*, jz.1 hlm.214 – 215).

Kedua, muhasabah adalah tugas yang menjadi kewajiban imam, dan amil zakat dituntut menjalaninya bersama imam.

Ketiga, urusan pemungutan zakat adalah urusan yang berkaitan dengan kepemimpinan Islam. Maka, semua amil zakat yang diangkat atau ditugaskan tanpa persetujuan selain imam adalah tidak sah menurut syari`at.

2.2 Analisa Hadits Kedua.

Pada kutipan hadits kedua riwayat Abdul Muththalib bin Rabi`ah bin Al-Ĥārits bin Abdul Muththalib disebutkan bahwa Abdul Muththalib bin Rabi`ah bin Al-Ĥārits bin Abdul Muththalib dan Al-Fadhl bin Al-Abbās bin Abdul Muththalib, atas hasungan Rabi`ah bin Al-Ĥārits, keduanya mendatangi Rasulullah shallallāhu `alaihi wasallam memohon untuk dijadikan amil zakat. Pada sebagian riwayat disebutkan bahwa keduanya sengaja bermaksud menjadi amil agar mendapatkan upah serta fasilitas penunjang lainnya sebagaimana para amil zakat yang lain[123]. Hal ini menunjukkan bahwa jabatan amil zakat ini sedikit banyak memang memiliki daya tarik tersendiri bagi sebagian orang.

Selain itu, kejadian di atas sekaligus juga menunjukkan bahwa wewenang pengutusan amil zakat adalah wewenang imam. Tidak setiap orang yang bermaksud menjadi amil dapat langsung disahkan begitu saja sebagai amil, namun harus melalui proses persetujuan imam sebagaimana dilakukan oleh dua sahabat ini. Pada akhirnya Rasulullah shallallāhu `alaihi wasallam menolak menjadikan keduanya sebagai amil sebab keduanya termasuk keluarga beliau[124], dan haram bagi keluarga beliau untuk menerima dan memiliki harta *shadaqah*.

---

[123] Lihat *Shaĥiyĥ Muslim Bi Syarĥ An-Nawawiy*, jld.4, jz.7, hlm.178-179, ktb.Zakat, bb.Taĥriym Az-Zakāt `Alā Rasūlillāh shallallāhu `alaihi wasallam Wa Ālihi…, hdt.14.

[124] Menurut para ulama, keluarga beliau adalah Bani Hāsyim dan Bani Al-Muththalib (*Al-Muĥallā* jz.6 hlm.147). Pada silsilah keturunan jelas bahwa nasab keduanya bersambung pada kakek Rasulullah shallallāhu `alaihi wasallam yang bernama `Abdul Muththalib. Ini menunjukkan bahwa keduanya termasuk keluarga beliau dalam ikatan keluarga Bani Al-Muththalib.

Adapun keluarga Bani Hāsyim secara lebih terperinci adalah keluarga `Ali, keluarga `Uqail, keluarga Ja`far, keluarga `Abbās, dan keluarga Al-Ĥārits. (Sumber: *Fiqh As-Sunnah*, jz.1 hlm.398).

Berdasarkan keputusan ini, maka dapat disimpulkan bahwa amil zakat dilarang untuk dipilih dari kalangan keluarga nabi shallallāhu `alaihi wasallam. Wallāhu Ta`āla ‘a`lam.

Selain itu, ada hal lain yang perlu dicermati berkaitan dengan kutipan hadits kedua ini, yaitu tentang permohonan untuk dijadikan amil. Permohonan yang dilakukan oleh Abdul Muththalib bin Rabi`ah dan Al-Fadhl bin Al-Abbās ini jelas merupakan suatu bentuk permintaan jabatan yang berkaitan dengan kemaslahatan umat, yaitu sebagai pemungut zakat. Menurut hadits shahih[125] yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhāriy dalam kitab *Ash-Shaĥiyĥ*nya, permintaan semacam itu dilarang oleh syari`at. Berikut kutipan hadits tersebut:

" حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ العَلاَءِ حَدَّثَنَا أَبُوْ أَسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِيْ بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوْسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ أَنَا وَ رَجُلاَنِ مِنْ قَوْمِيْ, فَقَالَ أَحَدُ الرَّجُلَيْنِ: أَمِّرْنَا يَارَسُوْلَ اللهِ, وَقَالَ الآخَرُ مِثْلَهُ, فَقَالَ: ((إِنَّا مَا نُوَلِّى هَذَا مَنْ سَأَلَهُ وَلاَ مَنْ حَرَصَ عَلَيْهِ))"[126] .مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ, وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ.

“ Menceritakan kepada kami Muĥammad bin Al-`Ala’, menceritakan kepada kami Abū Usāmah dari Buraiyd dari Abū Burdah dari Abū Musa[127] radliyallāhu `an-hu dia berkata: ‘aku bertamu kepada nabi shallallāhu `alaihi wasallam bersama dua orang laki-laki dari kaumku, kemudian seorang dari keduanya berkata: ‘Jadikanlah kami sebagai amir, wahai rasulullah…’. Dan yang lainnya juga berkata demikian. Maka beliau bersabda: ((Sesungguhnya kami tidak memperwalikan urusan (*imārah*) ini kepada orang yang minta

[125] Menurut para ulama, hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhāriy dan Muslim dalam kitab *Ash-Shaĥiyĥ* mereka adalah hadits shahih yang dapat diterima. Lihat lampiran nomor 1.

[126] **Al-Bukhāriy**, *Ash-Shaĥiyĥ*, jz.9 hlm.80 ktb.(93) Al-Aĥkām bb.(7) Mā Yukrahu minal Ĥarsh `Ala Al-‘Imārah, hdt.7149.
Muslim, *Ash-Shaĥiyĥ, Shaĥiyĥ Muslim Bi Syarĥ An-Nawawiy*, jld.6 jz.12 hlm.207, ktb.Al-‘Imārah, bb.An-Nahiy `An Thalab Al-‘Imārah Wal Ĥarsh `Alayha.

[127] Beliau adalah Abū Musa Al-‘Asy`ariy, nama lengkap `Abdullah bin Qaiys. Lihat **Al-`Ainiy**, *`Umdah Al-Qāriy*, jz.24 hlm.227, atau **Ibnu Ĥamzah Al-Ĥusaiyniy**, *Al-Bayān Wa At-Ta`riyf Fiy Asbāb Wurūd Al-Ĥadiyts*, jz.2 hlm.79-80 no.664.

mengurusinya, dan tidak pula kepada orang yang berhasrat kepadanya))'.".

Secara umum hadits di atas menggambarkan kebencian syari`at terhadap perilaku meminta dan menginginkan jabatan yang berkaitan dengan urusan umat, kaitan dalam hadits di atas adalah menginginkan *imārah* (kepemimpinan atau kepengurusan). Menurut ahli syarh seperti Ibnu Ĥajar dan Al-`Ainiy, urusan *imārah* ini mencakup urusan kepemimpinan tertinggi yaitu kekhalifahan (*al-khilāfah*) ataupun kepemimpinan terendah, yaitu perwalian (*al-wilāyah*) di suatu daerah[128]. Baik tentang kekhalifahan maupun perwalian, semuanya adalah merupakan jabatan yang berkaitan dengan kemaslahatan umat yang tidak layak untuk diingini.

Tentang jabatan sebagai amil zakat, berdasarkan kutipan hadits pertama yang menyebutkan bahwa zakat adalah bagian dari masalah perwalian[129] (sedang perwalian adalah bagian dari *imārah*) dan riwayat Muslim yang semakna[130], dapat disimpulkan bahwa menginginkan jabatan sebagai amil zakat termasuk bagian dari menginginkan *imārah*. Atau lebih jelas dapat dikatakan bahwa syari`at membenci orang yang menginginkan *imārah,* baik wujudnya sebagai khalifah, sebagai wali (gubernur) di suatu daerah, ataupun sebagai amil zakat.

2.3 Analisa Hadits Ketiga.

Pada kutipan hadits ketiga riwayat Anas disebutkan bahwa Abū Bakar Ash-Shiddiyq, yang saat itu menjabat sebagai khalifah, menugaskan sahabat Anas ke wilayah Bahrain untuk menjalankan pemerintahan. Beberapa waktu sesudah ia berada di sana, Abū Bakar Ash-Shiddiyq

---

[128] **Al-`Ainiy**, *`Umdah Al-Qāriy*, jz.24 hlm.227. **Ibnu Ĥajar**, *Fatĥ Al-Bāriy*, jz.13 hlm.125.

[129] Sabda rasul berbunyi: " مِمَّا وَلاَّنِي اللهُ (pekerjaan yang Allah telah memperwalikanku atau menjadikanku sebagai pengurus).", lihat analisa hadits pertama, nomor 3.

[130] Hadits yang dimaksud adalah hadits Abū Mūsa di atas. Bunyi hadits riwayat Muslim adalah:

"...فَقَالَ أَحَدُ الرَّجُلَيْنِ: يَارَسُوْلَ اللهِ أَمِّرْنَا عَلَى بَعْضِ مَا وَلاَّكَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ,..."

Riwayat ini menunjukkan bahwa *imārah* adalah bagian dari ***pekerjaan yang telah diwakilkan*** kepada Rasulullah shallallāhu `alaihi wasallam, sebagaimana zakat. Lihat **Muslim**, *Shaĥiyĥ Muslim bi Syarĥ An-Nawawiy*, jld.6 jz.12 hlm.207, ktb.Al-Aĥkām, bb. Mā Yukrahu min Al-Ĥarsh `Ala Al-'Imārah, hdt.14.

mengirimkan suratnya yang berisi tentang kewajiban zakat beserta perinciannya. Hal ini mengambarkan bagaimana Abū Bakar Ash-Shiddiyq mempekerjakan sahabat Anas sebagai amil zakat meniru penugasan yang dilakukan oleh Rasulullah shallallāhu `alaihi wasallam.

Berdasarkan pengangkatan dan pengutusan amil zakat yang dilakukan oleh Abū Bakar Ash-Shiddiyq ini, dapat dipaham bahwa wewenang kepengurusan zakat jelas hanya diserahkan kepada pihak yang menjabat sebagai pemimpin tertinggi muslimin, bukan atas jabatan lainnya.

2.4 Analisa Hadits Keempat.

Pada kutipan hadits keempat riwayat Ibnu As-Sā`idiy[131] Al-Mālikiy disebutkan bahwa `Umar bin Khaththāb mempekerjakan seseorang dalam urusan zakat, sebagaimana Rasulullah shallallāhu `alaihi wasallam dan Abū bakar Ash-Shiddiyq melakukannya. `Umar menugaskan amilnya yang bernama Ibnu As-Sā`idiy Al-Mālikiy untuk memungut harta zakat. Sebagaimana Abū bakar Ash-Shiddiyq, `Umar adalah seorang khalifah. Ia menjabat sebagai khalifah sesudah *Khaliyfatu Rasūlillāh* (pengganti Rasulullah) Abū bakar Ash-Shiddiyq.

Sesuai dengan ketentuan analisa pada hadits ketiga, perbuatan `Umar ini adalah benar menurut syari`at karena memang wewenang pengangkatan amil zakat semacam ini hanya diserahkan kepada pemimpin tertinggi muslimin, semisal `Umar, Abū Bakar Ash-Shiddiyq, dan Rasulullah shallallāhu `alaihi wasallam. Ini adalah kandungan pertama dari kutipan hadits keempat.

Kandungan kedua adalah tentang muhasabah, sebagaimana hal ini telah disinggung pada kutipan hadits pertama. Di dalam kutipan hadits keempat ini disebutkan bahwa Khalifah `Umar melakukan muhasabah terhadap Ibnu As-Sā`idiy Al-Mālikiy sebagai amil yang ditugaskannya. Hal

---

[131] Menurut Imam An-Nawawiy, para ulama mengingkari nama rawi *As-Sā`idiy* pada riwayat hadits ini. Yang benar menurut mereka adalah *As-Sa`diy* sesuai nasabnya kepada Bani Sa`d bin Bakr (Sumber: *Shaĥiyĥ Muslim Bi Syarĥ An-Nawawiy* jz.7 hlm.136-137).

ini termaktub pada hadits dengan lafal وَأَدَّيْتُهَا إِلَيْهِ [dan aku sampaikan (semua hasil kerjaku) kepadanya (`Umar)].

Pada ketentuan analisa hadits pertama disebutkan bahwa Rasulullah shallallāhu `alaihi wasallam berwenang untuk melakukan muhasabah, karena status beliau sebagai imam atau panutan muslimin[132]. Begitu pula pada hadits keempat ini, status `Umar pada saat mengutus para amilnya adalah sebagai khalifah yang berarti imam atau panutan muslimin. Maka berdasarkan kesamaan status jabatan yang dimiliki, para khalifah pun berwenang melakukan muhasabah sebagaimana Rasulullah shallallāhu `alaihi wasallam, termasuk `Umar radliyallāhu `an-hu. Telah disebutkan bahwa tujuan muhasabah adalah untuk menghindari penyelewengan-penyelewengan atau hal-hal yang tidak dibenarkan oleh syari`at[133]. Selain itu, muhasabah dimaksudkan agar imam atau khalifah dapat mengetahui kerja amilnya, berapa yang telah ia pungut dan berapa pula yang telah ia distribusikan[134]. Hal ini dilakukan sebagai wujud tanggung jawab imam atas penugasan amil yang telah dilakukannya.

Selain masalah penugasan dan muhasabah, kutipan hadits keempat ini juga menyebutkan masalah tentang pemberian *sahm* (bagian) amil zakat. Hal itu dilakukan sendiri oleh Rasulullah shallallāhu `alaihi wasallam dan Khalifah `Umar[135]. Kandungan hadits ini mengisyaratkan bahwa pemberian *sahm* amil zakat merupakan tugas imam. Sebagaimana juga telah dinyatakan oleh mayoritas ulama bahwa jumlah upah para amil ini disesuaikan dengan kadar beban pekerjaan mereka[136], yang berarti imam bertugas menentukannya. Maka dapat disimpulkan bahwa siapapun juga tidak dapat menentukan upah atau jumlah *sahm* (bagian) amil zakat

---

[132] Lihat bab IV, analisa hadits pertama (2.1), nomor 1.

[133] Lihat bab IV, analisa hadits pertama (2.1), nomor 2.

[134] Lihat *Shaĥiyĥ Muslim bi Syarĥ An-Nawawiy*, jld.6 jz.12 hlm.220 ktb.Al-Imārah, bb.Taĥriym Hadāya Al-`Ummāl. Atau lihat bab II sub bab 2 nomor 2.5, bagian footnot.

[135] Di dalam kutipan hadits keempat disebutkan:

إِسْتَعْمَلَنِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الصَّدَقَةِ فَلَمَّا فَرَغْتُ مِنْهَا وَأَدَّيْتُهَا إِلَيْهِ *أَمَرَ لِي بِعُمَالَةٍ*

..... فَقَالَ (عُمَرُ) فَإِنِّي عَمِلْتُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *فَعَمَّلَنِي* .....

[136] Lihat **Ats-Tsa`ālabiy**, *Al-Jawāhir Al-Ĥisān*, jz.2 hlm.56. Lihat pula *Tafsiyr Ibnu Jariyr*, jz.10 hlm.111 brs.25, *Tafsiyr Al-Marāghiy*, jz.10 hlm.143.

sebelum ada ketentuan dari imam atau khalifah. Selagi tidak ada keputusan imam tentang jumlah upah, maka *sahm* amil zakat dinyatakan gugur (*mafqūd*), sebab keberadaan putusan imam menunjukkan eksistensi imam beserta amilnya. Sedang ketiadaan putusan imam menunjukkan ketiadaan imam yang berarti ketiadaan amil pula. Satu isyarat didapat dari analisa ini bahwa dalam masalah penentuan jumlah *sahm* (bagian) amilpun, imam masih memiliki kewenangan tersendiri.

Pada bagian akhir hadits ini disebutkan bahwa `Umar menasehati Ibnu As-Sā'idiy Al-Mālikiy sebagaimana nasihat Nabi shallallāhu `alaihi wasallam kepada dirinya ketika menjadi amil, yaitu supaya menerima pemberian yang diperoleh tanpa meminta dan juga menggunakannya untuk bersedekah. Telah lewat uraian tentang hal ini[137] dengan suatu ketentuan bahwa *amil zakat harus menerima upah kerja yang diberikan kepadanya dari sejumlah harta zakat, karena pemberian itu merupakan bagian yang ia dapatkan bukan dari minta-minta*. Sehingga dari ketentuan ini didapatkan kesimpulan bahwa mengangkat amil zakat dari kalangan keluarga Nabi shallallāhu `alaihi wasallam adalah tidak sah, karena harta zakat haram bagi mereka. Wallāhu Ta`āla 'a`lam.

Secara umum, uraian analisa empat hadits shahih di atas menunjukkan bahwa semua masalah yang berkaitan dengan zakat, baik pembentukan (termasuk pengangkatan dan penugasan), muhasabah, hingga pemberian *sahm* (bagian) amil zakat, adalah masalah yang berkaitan dengan *imārah*. Artinya masalah ini menjadi tanggung jawab pemimpin tertinggi muslimin dengan istilah apapun mereka disebut baik imam atau khalifah[138]. Dan dalam melakukan seleksi pemilihan amil zakat, imam atau khalifah hendaknya menghindari individu-individu yang meminta dan menginginkan jabatan ini. Maka berkaitan dengan pokok penelitian ini, uraian analisa hadits di atas menghasilkan suatu pengertian bahwa pembentukan amil zakat tanpa persetujuan imam adalah tidak sah sehingga berdampak pada *sahm* (bagian) amil zakat yang dianggap gugur. Wallāhu Ta`āla a`lam.

---

[137] Lihat analisa hadits kedua (nomor 2.2) bagian awal.

[138] Pada analisa pandangan ulama bagian akhir, imam dapat disebut juga dengan Al-Wāliy.

3. Analisa Pandangan Ulama Tentang Amil Zakat

Secara umum, pernyataan-pernyataan para ulama berkaitan dengan keabsahan amil zakat diungkapkan dari dua segi, yaitu:

3.1 Segi kedudukan individu yang berwenang mengutus amil zakat.

Dari segi kedudukan individu yang berwenang mengutus amil zakat, ada enam ulama yang menyatakan pendapat mereka. Ash-Shāgharjiy yang bermadzhab Ĥanafiy, Al-Ĥabiyb Ibnu Thāhir yang bermadzhab Mālikiy, Ibnu Qudāmah yang bermadzhab Ĥanbaliy, An-Nawawiy yang bermadzhab Syāfi`iy, Al-`Ainiy seorang pensyarh, dan As-Sayyid Sābiq seorang ulama yang berpemikiran bebas tanpa terikat pada suatu madzhab tertentu[139] menyatakan *bahwa pihak yang berwenang dalam pengutusan amil zakat adalah imam*[140]. Adapun pengertian imam pada pembahasan ini, secara lebih mendalam dapat digali dari pernyataan Ash-Shāgharjiy (dari madzhab Ĥanafiy), Ibnu Qudāmah (dari madzhab Ĥanbaliy), An-Nawawiy (dari madzhab Syāfi`iy), dan As-Sayyid Sābiq[141].

Dalam pernyataan Ibnu Qudāmah (madzhab Ĥanbaliy) dan An-Nawawiy (madzhab Syāfi`iy) disebutkan bahwa imam wajib mengutus *As-Su`at* untuk memungut zakat, karena *Nabi shallallāhu `alaihi wasallam dan para khalifah (khulafā' ar-rāsyidiyn) melakukan hal yang serupa*. Dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa Ibnu Qudāmah dan An-Nawawiy menyejajarkan antara kedudukan imam, khalifah, dan Rasulullah shallallāhu `alaihi wasallam. Adapun pernyataan Ash-Shāgharjiy (madzhab Hanafiy) dan As-Sayyid Sābiq, sedikit-banyak masih dapat juga dikata '*menyejajarkan'* (antara kedudukan imam, khalifah, dan Rasulullah shallallāhu `alaihi wasallam), namun dengan redaksi yang berbeda. Maksud "penyejajaran" kedudukan antara Rasulullah shallallāhu `alaihi wasallam, khalifah, dan imam adalah imam mempunyai hak dan

---

[139]**As-Sayyid Sābiq**, As-Sayyid Sābiq Muĥammad At-Tihamiy. Lihat selengkapnya di bagian lampiran nomor 10.

[140] Lihat pernyataan mereka pada bab IV yang secara berurutan disebutkan pada nomor 1,2,4,5 (pada pernyataan yang pertama),7, dan 9.

[141] Lihat pernyataan mereka pada bab IV, nomor 1,4, 7, dan 9.

wewenang dalam pengutusan amil zakat sebagaimana hak dan wewenang yang dimiliki Rasulullah shallallāhu `alaihi wasallam dan para khalifah. Hal ini sesuai dengan pengertian imam dari segi tinjauan bahasa. Disebutkan di dalam kitab bahasa *Lisān Al-`Arab* bahwa imam dapat berarti pemimpin/panutan (ra'iys), sebagai contoh *imam muslimin*[142]. Selain itu, imam dapat juga berarti: Al-Qur'an, Nabi Muĥammad shallallāhu `alaihi wasallam, khalifah, atau juga panglima[143]. Terkait dengan pembahasan ini, imam tidak dapat diartikan dengan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an bukan makhluk hidup yang diwajibkan melakukan pengutusan amil zakat. Tidak pula diartikan dengan Nabi Muĥammad shallallāhu `alaihi wasallam, karena beliau sudah tiada. Terlebih lagi dengan panglima, karena pembahasan ini tidak terkait dengan kemiliteran. Jadi pada pembahasan ini, yang dimaksud dengan imam adalah *imam muslimin*, khalifah, atau pemimpin tertinggi muslimin yang menggantikan kedudukan Rasulullah shallallāhu `alaihi wasallam dengan kesamaan hak dan wewenang dalam kepemimpinan menjalankan Syari`at Allah.

Di sisi lain di luar pengertian imam, bilamana wewenang kepengurusan ini hanya dimiliki oleh pribadi yang menduduki *jabatan kerasulan* sebagaimana jabatan Nabi shallallāhu `alaihi wasallam saat pertama kali menjalankan tugas ini, maka beban tugas ini terhenti ketika beliau wafat dan para khalifahpun tidak akan melakukan pengutusan sesudahnya. Namun kenyataannya, dengan pemahaman yang mereka miliki, para khalifah tetap melakukan pengutusan amil zakat sesudah beliau wafat.

Hal ini pula yang dipahami oleh Imam Al-Bukhāriy yang beliau ungkapkan pada salah satu bagian bab dalam kitab *Ash-Shaĥiyĥ*nya:

---

[142] Sumber: **Ibnu Mandhur**, *Lisān Al-`Arab*, jz.1 hlm.215 kol.1 brs.4-5.

[143] Sumber: **Ibnu Mandhur**, *Lisān Al-`Arab*, jz.1 hlm.214 kol.1 brs.19-22. Disebutkan bahwa Al-Qur'an adalah imam bagi muslimin, Nabi shallallāhu `alaihi wasallam imam bagi para imam, khalifah imam bagi rakyatnya, dan panglima adalah imam bagi angkatan perangnya.

"بَابُ قَوْلِ اللهِ تَعَالَى –وَالْعَامِلِيْنَ عَلَيْهَا– وَمُحَاسَبَةِ الْمُصَدِّقِيْنَ مَعَ الْإِمَامِ" [144].

"Bab tentang firman Allah Ta`āla وَالْعَامِلِيْنَ عَلَيْهَا serta muhasabah para pemungut zakat bersama imam".

Pernyataan Imam Al-Bukhāriy ini mengandung suatu pengertian bahwa wewenang kepengurusan zakat adalah hak para imam sebagaimana hak kewenangan yang dimiliki Rasulullah shallallāhu `alaihi wasallam. Termasuk dalam hal muhasabah, para imampun harus melakukannya sebagaimana Rasulullah shallallāhu `alaihi wasallam melakukannya.

Dengan demikian, kewenangan hanya dimiliki oleh pribadi-pribadi yang menduduki *jabatan tertinggi muslimin*, baik dari segi kedudukan mereka disebut sebagai imam, khalifah, ataupun rasul.

3.2 Segi pengertian amil zakat.

Dari segi pengertian amil zakat, ada empat ulama yang menyatakan pendapat mereka, yaitu Imam Asy-Syāfi`iy, Al-`Ainiy, Al-Kandahlawiy, dan Ibnu Ĥazm[145].

Al-`Ainiy menyatakan bahwa الْعَامِلِيْنَ عَلَيْهَا adalah *Al-Mushaddiqiyn* (pemungut *shadaqah*) atau *As-Sā`iy* yang ditentukan oleh imam dalam pemungutan harta zakat.

Al-Kandahlawiy mendefinisikan amil zakat sebagai petugas zakat yang diberi jabatan oleh imam.

Sedangkan Ibnu Ĥazm mendefinisikan amil zakat dengan para petugas zakat yang diutus oleh imam yang wajib ditaati. Mereka disebut juga dengan *Mushaddiq* atau juga *As-Su`āt*.

Pernyataan Al-`Ainiy, Al-Kandahlawiy, dan Ibnu Ĥazm menunjukkan bahwa wewenang pengutusan amil zakat berada pada imam; pemimpin tertinggi muslimin[146]. Namun khusus mengenai definisi amil yang

---

[144] **Al-Bukhāriy**, *Ash-Shaĥiyĥ*, jld.1 hlm.322 ktb.Zakat bb.67.

[145] Lihat pernyataan mereka pada bab IV, secara berurutan disebutkan pada nomor 3, 5 (pada pernyataan yang kedua), 6, dan 8.

[146] Lihat pula paragraf-paragraf sebelumnya.

disampaikan oleh Ibnu Ĥazm, tampak memiliki perbedaan dengan adanya kalimat: ‘Mereka inilah yang disebut sebagai *Mushaddiq* atau *As-Suāt*’. Kalimat ini mengandung pesan bahwa *para pemungut zakat yang bekerja tanpa perintah imam tidak disebut sebagai amil zakat, Mushaddiq, ataupun As-Suāt*. Oleh karena itu, mereka tidak berhak menerima *sahm* (bagian) amil zakat. Dengan kata lain, *sahm* (bagian) amil zakat dinyatakan gugur (*mafqūd)* bagi mereka.

Selain itu, Ibnu Ĥazm juga memiliki analisa tersendiri. Ia menyatakan:

> "وَقَدْ إِتَّفَقَتِ الأُمَّةُ عَلَي أَنَّهُ لَيْسَ كُلُّ مَنْ قَالَ: أَنَا عَامِلٌ عَامِلاً, وَقَدْ قَالَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ: مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْس عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ. فَكُلُّ مَنْ عَمِلَ مِنْ غَيْرِ أَنْ يُوَلِّيْهِ الاِمَامُ الوَاجِبَةُ طَاعَتُهُ فَلَيْسَ مِنْ عَامِلٍ عَلَيْهَاوَلاَ يُجْزَئُ دَفْعُ الصَّدَقَةِ إِلَيْهِ, وَهِيَ مَظْلِمَةٌ, إِلاَّ أَنْ يَكُوْنَ يَضَعَهَا مَوَاضِعَهَا..."[147].
>
> “Berdasarkan kesepakatan umat bahwa sesungguhnya tidak semua orang yang mengatakan: ‘Saya adalah amil (zakat)’ lantas dia pun menjabat sebagai amil (zakat), sedangkan (Nabi Muĥammad) `alayhis salām telah bersabda: ‘Barang siapa yang melakukan suatu amalan tanpa dasar perintah kami, maka amalan itu tertolak…’, maka siapa saja yang bekerja (dalam urusan zakat) tanpa perintah imam yang wajib ditaati, maka dia bukan termasuk amil zakat, dan penyerahan *shadaqah* (zakat) kepada amil itu tidak dianggap cukup, (dengan alasan) *shadaqah* (zakat) itu dianggap barang yang hilang, Kecuali bila dia mendistribusikannya pada tempatnya…”.

Sedikitnya ada lima hal yang dapat digali dari analisa Ibnu Ĥazm di atas: pertama, seseorang yang mengaku sebagai amil zakat tanpa perintah imam adalah tidak sah dan tidak dianggap sebagai amil zakat, akibatnya ia tidak berhak menerima *sahm* (bagian) amil zakat. Kedua, penyerahan harta zakat kepada amil semacam ini adalah tidak boleh, karena status harta zakat tersebut berubah menjadi *harta yang hilang* bersama status amil zakat yang dianggap tidak sah, sehingga para wajib

---

[147] **Ibnu Ĥazm**, *Al-Muĥalla*, jld.3 jz. 6 hlm149.

zakatpun wajib mengganti sesuai jumlahnya karena dia dianggap belum menunaikan zakatnya. Ketiga, apabila harta zakat terlanjur diberikan kepada amil semacam ini, maka para wajib zakat tidak dibebani mengganti ulang zakat mereka selagi amil tersebut memang diketahui mendistribusikannya kepada *mustaĥiqqiyn* (pihak yang berhak menerimanya). Namun, perlu dipertimbangkan pula bagaimana para wajib zakat itu akan mengetahui bahwa amil tersebut benar mendistribusikannya kepada *mustaĥiqqiyn*. Keempat, apabila hal yang sama terjadi pada harta zakat yang diserahkan kepada amil yang bekerja atas perintah imam atau khalifah, maka para wajib zakat tidak wajib menggantinya, bahkan amil zakat itulah yang wajib menggantinya, karena pada dasarnya para wajib zakat telah menunaikan zakatnya melalui jalur sah yang telah ditetapkan oleh syari`at. Kelima, Ibnu Ĥazm mencela amil zakat yang bekerja tanpa perintah imam dengan istilah khusus. Beliau menyebut harta zakat yang berstatus hilang dengan istilah مَظْلِمَةٌ.Tentang arti kata مَظْلِمَةٌ, disebutkan di dalam kitab bahasa *Al-Mu`jamul Wasiyth* :

" ﴿ المَظْلِمَةُ ﴾ : الظُّلاَمَةُ (ج) مَظَالِمُ "[148].

" الظُّلاَمَةُ : مَا يَطْلُبُهُ الْمَظْلُوْمُ, وَهُوَ إِسْمُ مَا أُخِذَ مِنْهُ ظُلْمًا "[149].

" ظَلَمَ –ِ ظُلْمًا : جَارَ وَ جَاوَزَ الحَدَّ "[150].

"﴿ المَظْلِمَةُ ﴾ artinya: الظُّلاَمَةُ, bentuk jamaknya adalah مَظَالِمُ".

"Sedang الظُّلاَمَةُ artinya: Sesuatu (barang) yang dicari oleh pemilik barang yang terdhalimi. Dan ini merupakan istilah untuk barang (hilang) yang diambil dari si pemilik barang secara dhalim".

"Adapun ظَلَمَ –ِ ظُلْمًا artinya: berbuat dosa dan melampaui batas".

---

[148] *Al-Mu`jam Al-Washiyth*, hlm.577 kol.3 brs.10.
[149] *Al-Mu`jam Al-Washiyth*, hlm.577 kol.2 brs.27.
[150] *Al-Mu`jam Al-Washiyth*, hlm.577 kol.1 brs.33.

Dari definisi مَظْلِمَةٌ di atas jelas menunjukkan bahwa Ibnu Ĥazm mengistilahkan amil zakat yang bekerja tanpa perintah imam serta tidak menyerahkan harta zakat secara benar kepada *mustaĥiqqiyn* sebagai 'orang dhalim' dalam hal harta hilang yang dicari pemiliknya. Layaknya pencuri, amil tersebut telah mengambil harta zakat yang dicari oleh pemiliknya, karena harta tersebut tidak sampai kepada *mustaĥiqqiyn*.

Secara singkat pernyataan serta analisa Ibnu Ĥazm di atas menunjukkan kesesuaiannya dengan pernyataan Al-`Ainiy dan Al-Kandahlawiy bahwa orang yang berwenang mengurusi zakat adalah imam; pemimpin tertinggi muslimin.

Terakhir, pendapat Imam Asy-Syāfi`iy yang disebutkan di dalam kitab *Al-Umm*. Beliau mendefinisikan amil dengan "*orang yang dipekerjakan oleh Al-Wāliy dalam pemungutan dan pendistribusian zakat*". Pada pernyataan ini, pihak berwenang yang menurut mayoritas ulama disebut sebagai imam, oleh Imam Asy-Syāfi`i diistilahkan dengan *Al-Wāliy*. Tentang definisi *Al-Wāliy*, Ibnul 'Atsiyr menyatakan sebagai berikut:

وَكَأَنَّ الْوِلاَيَةَ تُشْعِرُ بِالتَّدْبِيْرِ وَالقُدْرَةِ وَ الفِعْلِ, وَمَالَمْ يَجْتَمِعْ ذَالِكَ فِيْهَا لَمْ يَنْطَلِقْ عَلَيْهِ إِسْمُ الوَالِي[151].

> "Seakan (yang dikatakan) perwalian (atau dalam bentuk pelaku disebut *Al-Wāliy*) itu terasa memiliki unsur pengertian *mengatur*, *berkuasa*, dan *bertindak*; dan selagi unsur pengertian semacam itu belum berkumpul pada (suatu bentuk) perwalian, (maka) sebutan '*Al-Wāliy*'pun tidak dapat bebas (digunakan) begitu saja pada (bentuk) perwalian itu.".

Maksud pernyataan Ibnul `Atsiyr di atas adalah: istilah kata *Al-Wāliy* berarti seseorang yang mengatur, berkuasa, dan mampu melakukan suatu tindakan. Selagi ada satu unsur dari tiga unsur di atas yang tidak dimilikinya, maka orang tersebut tidak dapat disebut sebagai *Al-Wāliy*.

Berdasarkan arti kata ini, para imam atau khalifah pengganti Rasulullah shallallāhu `alaihi wasallam dapat dikatakan sebagai *Al-Wāliy*,

[151] Lihat **Ibnu Mandhūr**, *Lisān Al-`Arab*, jz.15 hlm.401, kol.1 .

karena mereka berwenang dalam mengatur muslimin, memiliki kekuasaan dalam wilayah Islam, dan berwenang melakukan tindakan dalam setiap keputusannya. Dengan pengertian seperti ini, maka para penguasa negeri pada umumnya juga dapat termasuk dalam definisi ini, karena mereka juga berwenang dalam mengatur rakyatnya, memiliki kekuasaan, dan berwenang melakukan tindakan dalam setiap keputusannya. Secara ringkas, definisi ini menunjukkan bahwa *Al-Wāliy* berarti *'penguasa'*, sebagaimana dikatakan oleh Ibnus Sakiyt[152]. Bila istilah kata *Al-Wāliy* ini diartikan berdasarkan arti tinjauan bahasa saja seperti di atas, maka tentu pendapat Imam Asy-Syāfi`iy ini menyelisihi pendapat mayoritas ulama, karena mereka berpandangan bahwa wewenang permasalahan zakat hanya dimiliki oleh imam.

Selanjutnya, berdasarkan tinjauan dari kitab Al-Umm, didapatkan beberapa penggalan kalimat yang memperjelas pengertian *Al-Wāliy*. Disebutkan beberapa baris berikutnya:

"...وَالْخَلِيْفَةُ وَوَالِى الإِقْلِيْمِ الْعَظِيْمِ الَّذِى يَلِى قَبْضَ الصَّدَقَةِ, وَإِنْ كَانَا مِنَ العَامِلِيْنَ عَلَيْهَا القَائِمِيْنَ بِالأَمْرِ بِأَخْذِهَا, فَلَيْسَا عِنْدَنَا مِمَّنْ لَهُ حَقٌّ مِنْ قَبْلِ أَنَّهُمَا لايَلِيَانِ أَخْذَهَا..."[153].

"…Adapun khalifah dan *Wāliy Al-Iqliym Al-`Adhiym* yang mengurusi pemungutan zakat, meskipun keduanya termasuk orang yang bekerja mengurusi zakat (dengan jabatan) sebagai orang yang berwenang memerintahkan pemungutan, maka menurut kami (madzhab Asy-Syāfi`iy) keduanya bukan termasuk orang yang berhak (menerima *sahm* amil zakat); sebelum keduanya (turun dari jabatan) tidak mengurusi pemungutan zakat….".

Pernyataan Imam Asy-Syāfi`iy di atas memuat pengertian bahwa pribadi yang berwenang mengurusi zakat dengan tugas melakukan perintah pemungutan adalah khalifah dan gubernur. Oleh karena jabatan

---

[152] Ibnus Sakiyt (seorang ahli bahasa, wafat tahun 244 H, sumber: *`Uqūd Az-Zabarjad `Ala Musnad Al-Imām 'Aĥmad* jz.1 hlm.42) mengatakan bahwa *Al-Wilāyah* artinya As-Sulthān (lihat **Ibnu Mandhūr**, *Lisān Al-`Arab*, jz.15 hlm.401, kol.1). Sedang As-Sulthān menurut Al-Laytsiy berarti '*penguasa* ' (lihat **Ibnu Mandhūr**, *Lisān Al-`Arab*, jz.6 hlm.327, kol.2, brs.11-12).

[153] **Asy-Syāfi`iy**, *Al-Umm*, jld.1 jz.2 hlm.91 brs.22-23.

sebagai *pihak yang berwenang memerintahkan pemungutan* tanpa *melakukan pemungutan* secara langsung, maka keduanya tidak termasuk amil zakat, dan tidak berhak menerima *sahm* (bagian) amil zakat.

Berdasarkan keterangan ini, Imam Asy-Syāfi`iy berpandangan sebagaimana mayoritas ulama bahwa pribadi yang berwenang mengurusi zakat adalah khalifah atau imam yang diistilahkan oleh Imam Asy-Syāfi`iy dengan *Al-Wāliy*, dan tidak semua penguasa negeri termasuk dalam pengertian ini. Adapun *Wāliy Al-Iqliym Al-`Adhiym* atau gubernur, maka ia tetap berada di bawah kepemimpinan khalifah. Gubernur tidak memiliki wewenang perintah pemungutan zakat tanpa perintah imam, khalifah, atau *Al-Wāliy*. Wallāhu Ta`āla 'a`lam.

Dari berbagai uraian analisa pandangan ulama di atas, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1) Pihak yang berwenang dalam permasalahan zakat adalah imam, sebagaimana kesepakatan mayoritas ulama antara lain:

   Dari empat madzhab termasyhur, masing-masing diwakili oleh Ash-Shāgharjiy (madzhab Hanafiy), Al-Ĥabiyb Ibnu Thāhir (madzhab Mālikiy), Imam Asy-Syāfi`iy (Imam madzhab Asy-Syāfi`iy), Ibnu Qudāmah (madzhab Ĥanbaliy), dan para ulama, fuqaha, dan muhadditsiyn terkemuka seperti: As-Sayyid Sābiq, Al-Kandahlawiy, Ibnu Ĥazm, Al-`Ainiy, An-Nawawiy, dan Al-Bukhāriy.
2) Orang yang menduduki *jabatan tertinggi muslimin* disebut imam, padan katanya adalah khalifah dan *Al-Wāliy*.
3) Kedudukan Nabi shallallāhu `alaihi wasallam, khalifah, dan imam adalah sama dalam hal kepemimpinan tertinggi muslimin.
4) Amil zakat dianggap tidak sah, bila bekerja tanpa perintah pihak yang berwenang mengurusinya (yaitu imam, khalifah, atau *Al-Wāliy*).

Wallāhu Ta`āla a`lam. Wa bihi narjū taufiyqahu wa hidāyatahu.

BAB VI
P E N U T U P

1. Kesimpulan

Akhir penelitian ini memuat kesimpulan bahwa ***pembentukan amil zakat tanpa persetujuan imam / khalifah adalah tidak sah***. Hal ini berdasarkan beberapa alasan, antara lain:

1.1. Kesepakatan Ahli tafsir bahwa makna lafal اَلعَامِلِيْنَ عَلَيْهَا pada surat At-Taubah ayat 60 adalah para petugas zakat yang hanya bekerja berdasarkan tugas dan perintah imam, pemimpin tertinggi muslimin.

1.2 Kesepakatan ahli tafsir bahwa *khithāb* (arah pembicaraan) pada ayat 103 ditujukan kepada Rasulullah shallallāhu `alaihi wasallam dan para imam pengganti beliau yang menjabat sebagai pemimpin tertinggi muslimin. Artinya perintah pemungutan zakat juga dibebankan kepada para imam tersebut.

1.3 Semua masalah yang berkaitan dengan zakat menjadi tanggung jawab pemimpin tertinggi muslimin, berdasarkan hadits-hadits shahih.

1.4 Kesepakatan empat madzhab termasyhur serta para ulama, fuqaha, dan muĥadditsiyn bahwa hak serta wewenang kepengurusan ada pada pemimpin tertinggi muslimin, baik disebut imam, khalifah, maupun *Al-Wāliy*.

2. Saran-saran

Dari kesimpulan di atas, kiranya perlu disampaikan beberapa saran yang berkaitan dengan pembentukan amil zakat, yaitu:

1.1. Kepada semua pihak, terutama penguasa yang berusaha ikut andil dalam permasalahan zakat, hendaknya terlebih dahulu mengusahakan penegakan syari`at Islam secara *kaffah* (sempurna), menerima semua ketentuan syari`at tanpa terkecuali. Sesungguhnya agama Islam bukan hanya berisi ajaran zakat yang memiliki sisi finansial, akan tetapi Islam juga berbicara tentang Ĥad atau hukuman dera. Semisal: dera bagi bujang yang berzina dan para peminum khamar, *qishās* atau

memberikan perlakuan yang sama terhadap pelaku tindak pidana sebagaimana ia melakukannya, rajam bagi muĥshan atau muĥshanah yang berzina, potong tangan bagi para pencuri, dan sebagainya yang belum tersentuh dalam undang-undang hukum kenegaraan khususnya Republik Indonesia.

1.2. Kepada semua pihak yang berhasrat ikut campur mengurusi permasalahan zakat, hendaknya mencoba berpikir ulang beban amanat mengurusi harta zakat. Menurut Ibnu Ĥazm, amil yang tidak mendistribusikan harta zakat dengan benar pada golongan yang telah ditentukan, maka tak ubahnya ia seperti pencuri yang berarti harus dikenai hukum potong tangan. Bagaimana ia akan dikata menegakkan aturan atau syari`at Islam bila justru ia terkena hukum yang ditetapkan aturan atau syari`at itu sendiri ?

1.3. Dalam segala urusan yang berkaitan dengan kemaslahatan ummat, pihak yang berwenang hendaknya benar-benar memperhatikan pemilihan orang yang akan ditugaskan. Justru orang-orang yang meminta atau berhasrat pada pekerjaan itu hendaknya tidak dipilih.

3. Kata Penutup

Alhamdulillah, penulis haturkan syukur kepada Allah sub-ĥānahu wa Ta`āla yang telah berkenan memberikan rahmat serta karunia-Nya. Tiada pula pernah menyangka, hanya dengan karya yang tak seberapa ini, Allah memberikan kegembiraan hingga menggugah hati pemakalah untuk terus berkarya di kemudian hari, demi meninggikan agama-Nya. Semoga Allah mewujudkan harapan itu kelak pada diri pemakalah serta segenap *syubbān al-muslimin* lainnya, āmiyn.

Mengacu pada kegunaan penelitian, pemakalah mengharapkan doa dan restu segenap pembaca, kiranya di kemudian hari pemakalah dapat melakukan alih bahasa laporan penelitian ini ke dalam bahasa asing, antara lain bahasa Arab dan Inggris. Semoga Allah memberikan kemudahan kepada kita semua, āmiyn.

Pemakalah menyadari bahwa dalam karya yang sederhana ini terdapat banyak kekurangan nan jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, kritik dan saran dari pembaca akan selalu pemakalah nantikan demi perbaikan mendatang.

Akhirnya, tiada penyerahan segala urusan yang lebih sempurna dari penyerahan segala urusan kita kepada Allah Sub-ĥānahu wa Ta`āla.

Dengan penuh pengharapan, semoga Allah memberkahi makalah ini dan membimbing kita menuju surga-Nya yang abadi, āmiyn.

DAFTAR PUSTAKA

1. **Al-Qur'an Al-Karim**.

Kelompok Kitab Tafsir Al-Qur'an:

2. **Al-Alūsiy**, Abū Al-Fadhl Maĥmūd Al-Alūsiy Al-Baghdādiy Al-'Allāmah Syihābuddiyn As-Sayyid, **Rūĥ Al-Ma`āni fi Tafsiyr Al-Qur'ān Al-`Adziym wa As-Sab` Al-Matsāni**, Cet. I, Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut-Lebanon, 1415 H./1994 M., 15 jilid.
3. **Al-Baghawiy**, Abū Muĥammad Al-Ĥusain bin Maĥmūd Al-Farrā', **Ma`ālim At- Tanziyl fi At-Tafsiyr wa At-Ta'wiyl**, Tanpa nomor cetakan, Dār Al-Fikr, Beirut-Lebanon, 1405 H./1985 M., 6 jilid.
4. **Al-Brussawiy**, Isma'il Haqqiy, **Rūĥ Al-Bayān**, Tanpa nomor cetakan, Dār Al-Fikr, Beirut, Tanpa tahun, 10 jilid.
5. **Al-Fairuz Ābādi**, Abū Thāhir bin Ya'qūb, **Tanwir Al-Miqbās min Tafsiyr Ibn `Abbās**, Tanpa nomor cetakan, Dār Al-Fikr, Tanpa kota, Tanpa tahun, 528 halaman.
6. **Al-Maĥalliy** dan **As-Suyūthiy**, Jalāluddiyn Muĥammad dan Jalāluddiyn 'Abdurraĥmān, **Tafsiyr Al-Qur'ān Al-`Adziym** (**Tafsiyr Al-Jalālayn**)**,** Tanpa nomor cetakan, Dār Al-Fikr, Beirut, Tanpa tahun, 1 Jilid.
7. **Al-Marāghiy**, 'Aĥmad Mushthafa, **Tafsiyr Al-Marāghiy**, Tanpa nomor cetakan, Dār-Iĥyā' At-Turāts Al-`Arabiy, Beirut, Tanpa tahun, 10 jilid.
8. **Al-Qurthubiy**, Abū 'Abdillah Muĥammad bin 'Aĥmad Al-'Anshāriy, **Al-Jāmi` li Aĥkām Al-Qur'ān** (**Tafsiyr Al-Qurthubiy**), Tanpa nomor cetakan, 1414 H./1994 M., Dār Al-Fikr, Beirut-Lebanon, 11 jilid.
9. **An-Nasafiy**, 'Abdullah bin 'Aĥmad bin Maĥmūd An-Nasafiy Al-Imām, **Madārik At-Tanziyl wa Ĥaqā'iq At-Ta'wiyl** (**Tafsiyr An-Nasafiy**), Cet. I, 1415H./1995 M., Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, 2 jilid.
10. **Ash-Shābūniy**, Muĥammad `Aliy Al-Ustādz bi Kulliyyah Asy-Syariy`ah, **Rawā'i` Al-Bayān fi Tafsiyr Āyāt Al-Aĥkām**, Tanpa nomor cetakan, Dār Al-Fikr, Beirut-Lebanon, Tanpa tahun, 2 jilid.
11. **Ash-Shābūniy**, Muĥammad `Aliy Al-Ustādz bi Kulliyyah Asy-Syariy`ah, **Shafwah At-Tafāsiyr**, Tanpa nomor cetakan, Dār Al-Fikr, Beirut-Lebanon, 1410 H., 3 jilid.
12. **Asy-Syanqiythiy**, Muĥammad Al-Amin, **Adlwā' Al-Bayān fiy Tafsiyr Al-Qur'ān bi Al-Qur'ān**, Cet. I,Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut-Lebanon, 1417 H., 10 jilid.
13. **Asy-Syaukāniy**, Muĥammad bin `Aliy bin Muĥammad Al-Yamāniy Ash-Shan'āniy Al-Qādliy Al-Ĥāfidz Adl-Dlābith Al-Muĥaddits Al-Mufassir Asy-Syahiyr, **Fatĥ Al-Qadiyr Al-Jāmi` Bayna Fannay Ar-Riwāyah wa Ad-**

Dirāyah min `Ilmi At-Tafsiyr, Tanpa nomor cetakan, Mushthafa Al-Bābiy Al-Ĥalabiy wa Auladih, Mesir, 1350 H., 5 jilid.

14. **Ath-Thabariy**, Muĥammad bin Jariyr, **Jāmi` Al-Bayān `an Ta'wiyl Āyāt Al-Qur'ān** (**Tafsiyr Ath-Thabariy**), Dār Al-Fikr, Beirut-Lebanon, 1408 H., 15 jilid.
15. **Ath-Thabāthabā'iy**, Muĥammad Ĥusain Ath-Thabāthabā'iy, Al-'Allāmah As-Sayyid, **Al-Mizān fi Tafsiyr Al-Qur'ān**, Tanpa nomor cetakan, Mu'assasah Al-A'lām li Al-Mathbū'āt, Beirut, 1411 H., 20 jilid.
16. **Az-Zuĥayliy**, Wahbah Az-Zuĥayliy, Al-Ustadz Ad-Duktūr, **Tafsiyr Al-Muniyr fi Al-`Aqiydah wa Asy-Syariy`ah wa Al-Manhaj**, Cet. I, Dār Al-Fikr, Beirut-Lebanon, 1410 H./1990 M., 16 jilid.
17. **Ibnu Katsiyr**, Isma'iyl bin Katsiyr, **Tafsiyr Al-Qur'ān Al-`Adziym** (**Tafsiyr Ibnu Katsir**), Syirkah An-Nūr Asia, Tanpa kota, Tanpa tahun, 4 jilid.
18. **Rasyid Ridlā**, Muĥammad Rasyiyd Ridlā As-Sayyid Munsyi' Al-Mannār, **Tafsiyr Al-Qur'ān Al-Hakiym** (**Tafsiyr Al-Mannār**), Cet. II, Dār Al-Fikr, Beirut, Tanpa tahun, 11 jilid.

<u>Kelompok Kitab Ilmu Al-Qur'an:</u>

19. **Mannā` Al-Qaththān**, Mannā` Al-Qaththān, **Mabāĥits Fiy `Ulūm Al-Qur'ān**, Cet.I, Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut-Lebanon, 1415 H./1994 M., 15 jilid.
20. **Muĥammad Ĥusain Adz-Dzahabiy**, Muĥammad Ĥusain Adz-Dzahabiy, Ad-Duktūr Al-Ustādz Fiy `Ulūm Al-Qur'ān Wa Al-Ĥadiyts, **At-Tafsiyr Wa Al-Mufassirūn**, Cet. ,
21. **`Abdulmajiyd Maĥmūd**, `Abdul Majiyd Maĥmūd Mathlūb, Ad-Duktūr, **Mabāĥits Fiy `Ulūm Al-Qur'ān Wa Al-Ĥadiyts**, Cet.I, Mu'assasah Al-Mukhtār Al-Qāhirah, Beirut-Lebanon, 1425 H./ 2004 M., 1 jilid.

<u>Kelompok Kitab Hadits:</u>

22. **Abū Dāwud**, Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistāniy Al-Azdiy, Al-Imām Al-Ĥāfidh Al-Mushannif Al-Mutqin, **As-Sunan,** Tanpa nomor cetak, Dār Iĥya' As-Sunnah An-Nabawiyyah, Tanpa kota, Tanpa tahun, 2 jilid.
23. **Ad-Dārimiy**, Abū Muĥammad 'Abdullah bin 'Abdurraĥmān bin Al-Fadhl bin Bahran, Al-Imām Al-Kabir, **As-Sunan**, Tanpa nomor cetakan, Dār Iĥya' As-Sunnah An-Nabawiyyah, Tanpa kota, Tanpa tahun, 2 jilid.
24. **'Aĥmad bin Ĥanbal**, Abū 'Abdillah Asy-Syaibāniy, **Al-Musnad**, Tanpa nomor cetakan, Dār Al-Fikr, Tanpa kota, Tanpa tahun, 6 jilid.
25. **Al-Baihaqiy**, Abū Bakar 'Aĥmad bin Ĥusain bin 'Aliy, **As-Sunan Al-Kubra**, Dār Ash-Shādir, Beirut, 1347 H., 10 jilid.
26. **Al-Bukhāriy**, Abū 'Abdillah Muĥammad bin Ismā'iyl bin Ibrāhiym bin Al-Mughiyrah bin Bardizbah Al-Ju'fi, Al-Imām, **Al-Jāmi` Ash-Shaĥiyĥ** (**Shaĥiyĥ**

Al-Bukhāriy), Tanpa nomor cetakan, Dār Al-Fikr, Beirut-Lebanon, 1414 H., 5 jilid.

27. **Al-Ĥākim**, Abū 'Abdillah Muĥammad bin 'Abdullah An-Naisābūriy, Al-Ĥāfidh, **Al-Mustadrak `Ala Ash-Shaĥiyĥain**, Maktab Al-Mathbu'at Al-Islamiyah, Beirut, Lebanon, Tanpa tahun, 4 jilid.
28. **An-Nasā'iy**, Abū 'Abdirraĥmān 'Aĥmad bin Syu'aib, **As-Sunan**, Cet. I, Toha Putra, Semarang, 1348 H./1930 M., 4 jilid.
29. **Ibnu Mājah**, Abū 'Abdillah Muĥammad bin Yazid Al-Qazwiniy, **As-Sunan**, Tanpa nomor cetakan, Dār Al-Fikr, Tanpa kota, Tanpa tahun, 2 jilid.
30. **Mālik**, Anas, **Al-Muwaththa'**, Cet I, Dār Al-Fikr, Beirut-Lebanon, 1408 H., 688 halaman.
31. **Muslim**, Abū Al-Ĥusain Muslim bin Hajjāj Al-Qusyairiy An-Naisābūriy, Al-Imām, **Al-Jāmi` Ash-Shaĥiyĥ**, Tanpa nomor cetakan, Maktabah Dahlan, Bandung, Tanpa tahun, 5 jilid.

Kelompok Kitab Syarah Hadits:

32. **Abū Ath-Thayyib Abadi**, Muĥammad Syams Al-Haq Al-'Adziym, Al-'Allamah, **`Aun Al-Ma`būd**, Cet. III, Dār Al-Fikr, Beirut-Lebanon, 1399 H./1979M., 13 jilid.
33. **Al-`Aini**, Abū Muĥammad Maĥmūd bin 'Aĥmad, Badruddin, Asy-Syaikh Al-Imām Al-'Allamah, **'Umdah Al-Qari Syarĥ Shaĥiyĥ Al-Bukhāriy,** Dār Iĥyā' At-Turāts Al-`Arabiy, Beirut-Lebanon, Tanpa tahun, 12 jilid.
34. **Al-Kandahlawi**, Muĥammad Zakariya, **Aujaz Al-Masālik Ila Muwaththa' Mālik,** Dār Al-Fikr, Beirut-Lebanon, 1400 H./1980 M., 15 jilid.
35. **Al-Kirmaniy**, **Al-Kawākib ad-Darariy**, Cet. III, Dār Iĥyā' At-Turāts Al-`Arabiy, Beirut-Lebanon, 1405 H., 9 jilid.
36. **Al-Mubarakfuriy**, Abū Al-'Ula Muĥammad bin 'Abdurraĥmān bin 'Abdurraĥiym, Al-Imām Al-Ĥāfidh, **Tuhfah Al-Aĥwadziy bi Syarĥ Jāmi` At-Turmudziy**, Tanpa nomor cetakan, Dār Al-Fikr, Tanpa kota, Tanpa tahun, 10 jilid.
37. **Al-Qasthallāniy**, Syihābūddin, **Irsyad As-Sāriy bi Syarĥ Shaĥiyĥ Al-Bukhāriy**, Cet. I, Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut-Lebanon, 1416 H., 15 jilid.
38. **An-Nawawi**, Abū Zakariya bin Syaraf, Muhyidddin, **Shaĥiyĥ Muslim bi Syarĥ An-Nawawi**, Tanpa nomor cetakan, Dār Al-Fikr, Tanpa kota, 1401 H., 9 jilid.
39. **Ibnu Hajar**, Abū Al-Fadhl 'Aĥmad bin 'Aliy Al-'Asqalāniy, Al-Ĥāfidh, **Fatĥ Al-Bariy,** Tanpa nomor cetakan, Maktabah Salafiyah, Dār Al-Fikr, Lebanon, Tanpa tahun, 12 jilid.

Kelompok Kitab Fiqih:

40. Al-Ĥabiyb Ibnu Thāhir, , **Al-Fiqh Al-Mālikiy Wa Adillatuh**, Cet. III, Mu'assasah Al-Ma`āriyf, Beirut-Lebanon, 1423 H./ 2003 M., 3 jilid.
41. **An-Nawawi**, Abū Zakariya bin Syaraf, Muhyiddin, **Al-Majmu` Syarĥ Al-Muhadzdzab**, Tanpa nomor cetakan, Dār Al-Fikr, Tanpa kota, Tanpa tahun, 20 jilid.
42. **As-Sayyid Sābiq**, Muĥammad Sābiq As-Sayyid, **Fiqh As-Sunnah**, Tanpa nomor cetakan, Dār Al-Kitāb Al-`Arabiy, Beirut-Lebanon, 2 jilid.
43. **Ash-Shāgharjiy**, 'As`ad Muĥammad Sa`iyd Ash-Shāgharjiy, Asy-Syaikh, **Al-Fiqh Al-Ĥanafiy Wa Adillatuh**, Cet.I, Dār Al-Kalimi Ath-Thayyib, Beirut, 1420 H./2000 M., 3 jilid.
44. **Asy-Syāfi`iy**, Abū `Abdillah Muĥammad bin 'Idriys Asy-Syāfi`iy, Al-Imām, **Al-'Umm**, Cet. II, Dār Al-Fikr, Beirut-Lebanon, 1403 H./ 1983 M., 10 jilid.
45. **Asy-Syaukaniy**, Muĥammad bin 'Ali bin Muĥammad, Asy-Syaikh Al-Mujtahid Al-'Allamah, **Nail Al-Authār,** Tanpa nomor cetakan, Dār Al-Jiyl, Beirut-Lebanon, 1973 H., 4 jilid.
46. **Ibnu Ĥazm**, Abū Muĥammad `Aliy bin 'Aĥmad bin Sa`iyd bin Ĥazm, **Al-Muĥallā**, Dār Al-Fikr, Beirut-Lebanon,
47. **Ibnu Qudāmah**, Abū Muĥammad 'Abdullah bin 'Aĥmad Al-Maqdisiy Muwafiquddin, **Al-Kafiy fiy Fiqh Al-Imām 'Aĥmad bin Hanbal,** Tanpa nomor cetakan, Dār Al-Fikr, Beirut, Lebanon, Tanpa tahun, 4 jilid.

Kelompok Kitab Ushul Fiqh:

48. **'Abdul Hamid Hakim**, **As-Sullam**, Tanpa nomor cetakan, Al-Maktabah as-Sa'adiyah Putra, Jakarta, Tanpa tahun, 80 halaman.
49. **'Abdul Hamid Hakim**, **Mabadi` Awwaliyyah**, Tanpa nomor cetakan, Penerbit Sa'adiyah Putra, Jakarta, Padang Panjang, Tanpa tahun, 48 halaman.

Kelompok Kitab Rijal:

50. **Ibnu Hajar**, Abū Al-Fadhl 'Aĥmad bin 'Aliy bin Hajar Al-'Asqalani Al-Ĥāfidh Syihabuddin**, Tahdzib At-Tahdzib,** Cet. I, Dār Al-Fikr, Beirut-Lebanon, 1415 H./1995 M., 14 jilid.
51. **Ibnu Hajar**, Abū Al-Fadhl 'Aĥmad bin 'Aliy bin Hajar Al-'Asqalani Al-Ĥāfidh Syihabuddin, **Taqrib At-Tahdzib,** Cet. I, Dār Al-Fikr, Tanpa kota, 1415 H./1995 M., 2 jilid.

Kelompok Kitab Mushthalah Hadits:

52. **A. Qadir Hassan**, **Ilmu Mushthalah Hadits,** Cet. IV, CV. Diponegoro, Bandung, 1990 M., 490 halaman.

53. **Ath-Thahhan**, Maĥmūd ad-Duktur, **Taisir Mushthalah Al-Hadits,** Tanpa nomor cetakan, Dār Al-Fikr, Tanpa kota, Tanpa tahun, 200 halaman.

Kelompok Kitab Bahasa:

54. **Al-Fairūz Ābādiy**, Majduddin Abū Thahir, **Al-Qāmus Al-Muhiyth**, Cet. III, Al-Mathba'ah Al-Mishriyah, Tanpa kota, 1352 H., 4 jilid.

55. **Ibnu Mandzur**, Muĥammad bin Al-Mukarram Al-Imām Al-'Allamah, **Lisan Al-'Arab,** Cet. I, Dār Iĥyā' At-Turāts Al-`Arabiy, Beirut-Lebanon, 1408 H./1988 M., jilid.

56. **Ibrahim Unais** et. al, **Al-Mu'jam Al-Wasith**, Cet. II, Dār Al-Fikr, Beirut-Lebanon, Tanpa tahun, 2 jilid.

57. **Luwais Ma'luf**, Al-Ab Al-Yasu'i, **Al-Munjid fi Al-A'lam**, Cet. X, Dar Al-Masyriq, Beirut-Lebanon, Tanpa tahun, 799 + 39 halaman.

58. **Luwais Ma'luf**, Al-Ab Al-Yasu'i, **Al-Munjid fi Al-Lughah**, Cet. XXIV, Al-Mathba'ah Al-Katulikiyah, Beirut, 1980 M., ف + 1014 halaman.

59. **Munawwir**, 'Aĥmad Warson, **Kamus Al-Munawwir**, Cet. XIV, Pustaka Progressif, Surabaya, Tanpa tahun, 1591 halaman.

60. **Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa**, **Kamus Besar Bahasa Indonesia,** Cet. IV, Balai Pustaka, Jakarta, 1993 M., 1090 halaman.

Kelompok Kitab Tata Bahasa:

61. **Al-Ghalāyieniy**, Asy-Syaikh Musthafa Al-Ghalāyieniy/Ghalāyieniy, **Jāmi` Ad-Durūs Al-`Arabiyyah**, Cet. III, Al-Mathba'ah Al-Mishriyah, Tanpa kota, 1352 H., 4 jilid.

Kelompok Kitab Lain-Lain:

62. **`Abdul `Aziyz Dahlan** et. al, **Ensiklopedi Hukum Islam,** Cet. IV, Ichtiar Baru, Van Hoeve, Jakarta, 1997 M., 6 jilid.

63. **`Abdul `Aziyz Dahlan** et. al, **Ensiklopedi Islam,** Cet. IV, Ichtiar Baru, Van Hoeve, Jakarta,1997 M., 7 jilid.

64. **As-Salus Ali Ahmad**, **Imamah dan Khilafah dalam tinjauan syar`i** / Judul Asli Aqidah Al-Imamah `Inda as-Syi`ah Al-Isna `Asyariyah / penerjemah Asmuni Solihan Zamakhsyari, Gema Insani Press, Jl. Kalibata Utara II No. 84 Jakarta 12740, Cet. I Rabi`ul Awal 1418 H – Juli 1997 M

65. **John L. Esposito**, **Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern**,

66. **Marzuki**, Drs., **Metodologi Riset,** BPFE, UII, Yogyakarta, 1997 M., 2 jilid.

67. **Salman Harun dkk**, Dr., **Hukum Zakat/Terjemah Fiqhuz Zakat**, Cet. , Lentera, Jakarta, Tanpa tahun, halaman.

68. **Sutrisno Hadi**, Prof. Drs., MA, **Metodologi Research,** Cet. VII, Gama, Yogyakarta, 1986 M..
69. **R.H.A. Soenarjo dkk**, Prof., **Al-Qur'an dan Terjemahnya**, Tanpa nomor cetakan, Mujamma` Al-Malik Fahd Li Thibā`ah Al-Mush-ĥaf Asy-Syafiyf, Al-Madinah Al-Munawwarah, 1418 H., 145 + 1132 halaman.

LAMPIRAN

1. Pandangan Ulama Tentang Hadits Riwayat Imam Al-Bukhāriy dan Muslim.

   Menurut standar ulama, hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhāriy dan Imam Muslim dalam kitab *Ash-Shaĥiyh* mereka adalah hadits-hadits shahih (valid). Berikut ini beberapa pernyataan mereka tentang hal itu:

   Imam Asy-Syaukāniy berkata:

   "وَاعْلَمْ أَنَّ مَاكَانَ مِنَ الأَحَادِيْثِ فِى الصَّحِيْحَيْنِ أَوْ فِى أَحَدِهِمَا جَازَ الإِحْتِجَاجُ بِهِ مِنْ دُوْنِ بَحْثٍ, لأَنَّهُمَا إِلْتَزَمَا الصِّحَّةَ وَتَلَقَّتْ مَافِيْهِمَا الأُمَّةُ بِالقُبُوْلِ. وَقَالَ ابْنُ الصَّلاَحِ: "إِنَّ العِلْمَ اليَقِيْنِيَّ النَّظَرِيَّ وَاقِعٌ بِمَا أَسْنَدَاهُ, لأَنَّ ظَنَّ المَعْصُوْمِ لاَ يَخْطَأُ..."[154].

   > "Ketahuilah bahwa hadits-hadits yang ada di dalam dua (kitab) *Ash-Shaĥiyĥ* (milik Imam Al-Bukhāriy dan Muslim), atau (ada) di dalam salah satu dari keduanya, boleh (digunakan untuk) berhujah dengannya tanpa (melalui) penelitian, karena Imam Al-Bukhāriy dan Imam Muslim mengharuskan keshahihan (dalam periwayatan haditsnya), dan umat (para ulama) pun menyambut apa yang ada di dalam dua kitab tersebut dengan menerimanya. Ibnu Ash-Shalāĥ berkata: "Sesungguhnya ilmu yang bersifat pasti dengan sandaran penelitian (dalam ilmu hadits) itu berlaku (terbukti) pada sanad hadits (riwayat) keduanya[155], karena sesungguhnya ilmu orang yang terjaga (=umat, yaitu para ulama') itu tidak salah[156]".".

   Kemudian Imam Asy-Syaukāniy melanjutkan lagi dengan mengatakan[157] bahwa Abūl Fadĥel Muĥammad bin Thāhir Al-Maqdisiy dan Abū Nashr Abdurraĥiym bin Abdul Khāliq bin Yūsuf juga telah menyatakan pandangan sebagaimana pandangan Ibnu Ash-Shalāĥ itu sejak sebelumnya. Pendapat

---

[154] **Asy-Syaukāniy**, *Nail Al-'Authār* jz.1 hlm.11 brs.17-20.

[155] Artinya, berdasarkan metodologi penelitian sanad (rangkaian rawi hadits) dalam ilmu mushthalah, terbukti sanad Imām Al-Bukhāriy dan Muslim benar-benar shahih sebagaimana juga telah dilakukan penelitian ulang oleh para ulama (yang lazim pula disebut sebagai umat, karena mereka merupakan segolongan orang).

[156] Adapun di dalam kitab *Al-Bā`its Al-Ĥatsiyts* disebutkan:

" وإِخْتَارَ ابْنُ الصَّلاَحِ أَنَّ مَاأَخْرَجَهُ الشَّيْخَانِ – البُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ – فِي صَحِيْحَيْهِمَا أَوْ رَوَاهُ أَحَدُهُمَا: مَقْطُوْعٌ بِصِحَّتِهِ, وَالعِلْمُ اليَقِيْنِيُّ النَّظَرِيُّ وَقَعَ بِهِ."

[157] **Asy-Syaukāniy**, *Nail Al-'Authār* jz.1 hlm.11 brs.22.

semacam ini juga dipilih oleh Ibnu Katsiyr[158] dan Ibnu Taymiyyah[159] yang menceritakan bahwa para ahli ĥadits, orang-orang salaf, serta banyak kelompok dari pengikut madzhab Syāfi`iy, Ĥanbaliy, ‘Asy`ariy, Ĥanafiy, dan lain-lainnya yang juga berpandangan seperti itu[160].

Di dalam kitab *Irsyād As-Sāriy* disebutkan pernyataan Abūl Fadĥel Muĥammad bin Thāhir Al-Maqdisiy sebagai berikut:

"وَقَالَ أَبُوْ الفَضْلِ مُحَمَّدُ بْنُ طَاهِرٍ المَقْدِسِيُّ: "... وَاعْلَمْ أَنَّ شَرْطَ البُخَارِيِّ وَمُسْلِمٍ أَنْ يُخْرِجَا الحَدِيْثَ المُتَّفَقَ عَلَى ثِقَةِ نُقْلَتِهِ إِلَى الصَّحَابِيِّ المَشْهُوْرِ مِنْ غَيْرِ إِخْتِلاَفٍ بَيْنَ الثِّقَاتِ الأَثْبَاتِ, وَيَكُوْنُ إِسْنَادُهُ مُتَّصِلاً غَيْرَ مَقْطُوْعٍ..."[161] .

Abūl Fadĥel Muĥammad bin Thāhir Al-Maqdisiy berkata: “Ketahuilah bahwa syarat (yang dipakai oleh) Al-Bukhāriy dan Muslim adalah keduanya (hanya) mengeluarkan hadits yang disepakati dalam hal validitas perpindahan (riwayat) hingga (sampai pada) sahabat yang masyhur, tanpa diperselisihkan lagi statusnya sebagai orang kepercayaan, dan sanadnya pun bersambung tanpa terputus…”.

Selain itu, di dalam kitab *Irsyād As-Sāriy* disebutkan pula pernyataan Al-Ĥāfidh Abū Bakar Al-Ĥāzimiy sebagai berikut:

" وَقَالَ الحَافِظُ أَبُوْبَكْرٍ الحَازِمِيُّ: "...وَقَدْ إِتَّفَقَ الأُمَةُ عَلَى تَلَقِّى الصَّحِيْحَيْنِ بِالقُبُوْلِ, وَاخْتُلِفَ فِى أَيِّهِمَا أَصَحُّ..."[162] .

Al-Ĥāfidh Abū Bakar Al-Ĥāzimiy berkata: “…dan sungguh ummat telah bersepakat menyambut dua kitab *Ash-Shaĥiyĥ* dengan menerimanya, (meski) masih diperselisihkan mana yang (dianggap) paling valid antara dua kitab tersebut...”.

---

[158] **Ibnu Katsiyr**, Imam `Imāduddin Abū Al-Fida’ Ismā`iyl **bin Katsiyr** Al-Qurasyiy Ad-Dimasyqiy Al-Ĥāfidh Al-Muĥaddits Asy-Syāfi`iy. Beliau lahir pada tahun 705 H dan wafat pada tahun 774 H. (Sumber: **Mannā` Al-Qaththān**, *Mabāĥits Fiy `Ulūm Al-Qur’ān*, hlm.386).

[159] **Ibnu Taymiyyah** (Ĥarān, 590 – 652 H), Asy-Syaikh Al-Imām Al-`Allāmah Al-Mujtahudul Muthlaq Majduddiyn Abdussalām bin Abdullah bin Abū Al-Qāsim bin Muĥammad bin Al-Khadhr bin Muĥammad bin `Aliy bin `Abdullah Al-Ĥarāniy yang dikenal dengan Ibnu Taymiyyah. Beliau adalah seorang tokoh ulama madzhab Ĥanbaliy.

[160] Lihat kitab *Al-Bā`its Al-Ĥatsiyts* hlm.30-31.

[161] **Al-Qasthallāniy**, *Irsyād As-Sāriy* jld.1 jz.1 hlm.30.

[162] **Al-Qasthallāniy**, *Irsyād As-Sāriy* jld.1 jz.1 hlm.30.

Di dalam kitab *Al-‘Arba`iyn An-Nawawiyyah* disebutkan pernyataan Imām An-Nawawiy sebagai berikut:

"قَالَ النَوَوِيُّ: "...﴿ الصَّحِيْحَيْنِ ﴾ هُمَا أَصَحُّ الكُتُبِ المُصَنَّفَةِ..."[163] .

An-Nawawiy (ketika mengomentari sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhāriy dan Muslim) berkata: “…dua kitab itu adalah kitab yang paling valid di antara kitab-kitab karangan yang pernah disusun.”.

Dengan demikian, kedudukan empat kutipan hadits masing-masing secara berurutan riwayat **Abū Ĥumayd As-Sā`idiy** (dikeluarkan oleh Imam Al-Bukhāriy dan Muslim), **Abdul Muththalib bin Rabi`ah bin Al-Hārits bin Abdul Muththalib** (dikeluarkan oleh Imam Muslim), **Anas bin Mālik** (dikeluarkan oleh Imam Al-Bukhāriy), dan **Ibnu As-Sā`idiy Al-Mālikiy** (dikeluarkan oleh Imam Muslim) **adalah hadits-hadits shahih yang dapat diterima**.

2. Macam Kitab Tafsir.

Kitab tafsir adalah kitab yang berisi uraian, penjelasan, dan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur’an.

Penulisan kitab tafsir mencapai puncaknya pada abad ke-7 hingga abad ke-9 H. Masa ini disebut dengan *`asr at-Tadwiyn* (masa penulisan dan penyusunan kitab tafsir).

Secara umum, metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an dibagi menjadi dua[164], dan para mufassir menggunakannya dalam menyusun kitab-kitab tafsir mereka, yaitu:

1) Tafsir bi Al-Manqūl / Ma`tsūr / tafsir riwayat, yaitu penafsiran berdasarkan penjelasan ayat Al-Qur’an, atau penjelasan As-Sunnah, atau penjelasan dari perkataan para sahabat[165].

---

[163] **An-Nawawiy**, *Al-‘Arba`iyn* hlm.2.

[164] Sebagaimana dinyatakan oleh Syaikhul Islām Ibnu Taymiyyah, (**DR. Abdul Majiyd Maĥmūd Mathlūb**, *Mabāĥits Fiy `Ulūm Al-Qur’ān wa Al-Ĥadiyts*, hlm.199). Beliau menyatakan bahwa metode penafsiran dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: penafsiran dengan sandaran riwayat atau naqal (naqal: *“Dalil atau dasar hukum Islam yang dimukilkan dari Alquran dan Hadits.*”. Sumber: KBBI, hlm.683) dan penafsiran dengan sandaran lainnya. Yang dimaksud dengan *sandaran lainnya* adalah sandaran lain yang merupakan lawan dari sandaran riwayat atau naqal, yaitu sandaran akli (*“bersifat akal; berhubungan dengan akal.”.* Sumber: KBBI, hlm.17). Disebutkan di dalam kitab yang sama: *Mabāĥits Fiy `Ulūm Al-Qur’ān wa Al-Ĥadiyts* (hlm. 219) bahwa lawan dari penafsiran dengan sandaran naqal (*manqūl*) adalah penafsiran dengan sandaran akli (*ma`qūl*).

2) Tafsir bi Al-Ma`qūl / tafsir bir ra'yi / tafsir dirāyat, yaitu penafsiran yang banyak menggunakan pendapat akal atau hasil ijtihad[166].

Adapun sebagian ulama lain menambahkan satu macam lainnya[167] meski dapat juga digolongkan pada macam tafsir yang kedua, yaitu:

3) Tafsir bi Al-Isyāriy (tafsir isyārat), yaitu penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan isyarat batin yang didapat oleh para penganut ajaran tasawuf.

Kemudian para ahli menggolongkan macam kitab tafsir secara terperinci dengan tetap berdasarkan tiga metode di atas, antara lain:

1) Kitab tafsir fuqaha (ayat aĥkām), yaitu kitab tafsir yang khusus menerangkan penafsiran ayat-ayat hukum dalam Al-Qur'an
2) Kitab tafsir periode akhir
3) Kitab tafsir Mu`tazilah dan Syi`ah, dsb.

3. Biografi Syaikh Muĥammad Abduh.
   Muĥammad `Abduh (Mesir, 1265 H / 1849 M – 1323 H / 1905 M). Seorang pemikir dan pembaharu dalam Islam di Mesir yang hidup pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Menurut pengakuannya di depan Syaikh Al-Laitsiy, tokoh ulama, penentang Muktazilah, ia ingin menjadi pemikir bebas dan tidak bermaksud taklid kepada aliran manapun dan kepada siapapun. Pengakuan ini bermula ketika ia tertarik untuk mempelajari pemikiran Muktazilah sehingga ia dituduh ingin menghidupkan kembali aliran ini. (Disadur dari *Ensiklopedi Islam* jld.3 hlm.255).

4. *A'immah Qurrā' As-Sab`* (Tujuh Imam Ahli Baca).
   Mereka adalah:
   1) **Abū `Amr**, Zibān bin Al-`Alā' bin `Ammār Al-Māzaniy Al-Bashriy, dikatakan namanya Yaĥya, atau juga Abū `Amr. Beliau tinggal di Bashrah dan wafat di Kufah pada tahun 154 H. Muridnya antara lain: Ĥafesh Ad-Dūriy, Abū `Umar Ĥafesh bin `Umar bin Abdul Aziyz Ad-Dūriy An-Naĥwiy (wafat di Ad-Dūr, Baghdad, tahun 246 H) dan As-Sūsiy (wafat tahun 261 H).
   2) **Ibnu Katsiyr**, Abū Ma`bad Abdullah bin Katsiyr Al-Makiy, dari kalangan tabi`iyn. Beliau tinggal di Makkah dan wafat pada tahun 120 H. Muridnya

---

[165] Sumber: **DR. Abdul Majiyd Maĥmūd Mathlūb**, *Mabāĥits Fiy `Ulūm Al-Qur'ān wa Al-Ĥadiyts*, hlm.196.
[166] Sumber: **DR. Abdul Majiyd Maĥmūd Mathlūb**, *Mabāĥits Fiy `Ulūm Al-Qur'ān wa Al-Ĥadiyts*, hlm.202.
[167] Sumber: **DR. Abdul Majiyd Maĥmūd Mathlūb**, *Mabāĥits Fiy `Ulūm Al-Qur'ān wa Al-Ĥadiyts*, hlm.195.

antara lain: Al-Baziy (wafat di Makkah tahun 250 H) dan Qunbul (dari Kabilah Qanābil, wafat di Makkah tahun 291 H).

3) **Nāfi`**, Abū Ruwaym Nāfi` bin Abdurraĥman bin Abū Nu`aym[168] Al-Laytsiy, berasal dari Asfahān dan wafat di Madinah pada tahun 169 H. Muridnya antara lain: Qālūn (wafat di Madinah tahun 220 H) dan Warasy (wafat di Mesir tahun 197 H).
4) **Ibnu `Āmir**, `Abdullah bin `Āmir Al-Yaĥshubiy, dari kalangan tabi`iyn. Beliau tinggal di Damaskus dan wafat pada tahun 118 H. Muridnya antara lain: Hisyām (tinggal di Damaskus dan wafat tahun 245 H) dan Ibnu Dzakwān (tinggal di Damaskus dan wafat tahun 245 H).
5) **`Āshim**, Abū `Amr / Abū Bakar `Āshim bin Abūn Najūd / Bahdalah, dari kalangan tabi`iyn. Beliau tinggal di Kufah dan wafat pada tahun 128 H. Muridnya antara lain: Syu`bah (wafat di Kufah tahun 193 H) dan Ĥafesh, Abū `Amr Ĥafesh bin Sulaymān bin Al-Mughiyrah Al-Bazāz Al-Kūfiy (wafat di Kufah tahun 180 H).
6) **Ĥamzah**, Abū `Umārah Ĥamzah bin Ĥabiyb bin `Umārah Az-Zayyāt, tinggal di Kufah dan wafat di Ĥalwān tahun 156 H. Muridnya antara lain: Khalaf (wafat di Baghdad tahun 229 H) dan Khallād (wafat di Baghdad tahun 220 H).
7) **Al-Kisā'iy**, Abūl Ĥasan `Ali bin Ĥamzah Al-Kisā'iy Imam para ahli Nahwu Kufah. Beliau tinggal di Kufah dan wafat di satu desa dari pedesaan Ar-Ray dalam perjalanan menuju Khurasan tahun 189 H. Muridnya antara lain: Ĥafesh Ad-Dūriy (wafat di Ad-Dūr, Baghdad, tahun 246 H) dan Abūl Ĥārits (tinggal di Baghdad dan wafat tahun 240 H).

Ulama mencantumkan Ĥamzah dan Al-Kisā'iy dalam jajaran *A'immah Qurrā' As-Sab`* ini. Adapun Ĥafesh yang menyatakan pendapatnya pada tafsir Surat At-Taubah ayat 103 di depan, maka ada dua kemungkinan, yaitu adakalanya Ĥafesh bin Sulaymān bin Al-Mughiyrah Al-Bazāz Al-Kūfiy (wafat di Kufah tahun 180 H) murid **Abū `Amr** Zibān bin Al-`Alā', adakalanya pula Ĥafesh Ad-Dūriy, Abū `Umar Ĥafesh bin `Umar bin Abdul Aziyz Ad-Dūriy An-Naĥwiy (wafat di Ad-Dūr, Baghdad, tahun 246 H) murid **Al-Kisā'iy**, sebab pada kitab yang memuat pernyataannya, tidak memuat lengkap nama pribadi Ĥafesh yang dimaksud.

Sumber:
**Mannā` Al-Qaththān**, *Mabāĥits Fiy `Ulūm Al-Qur'ān*, hlm172-185.
Ibnul Jazariy / Al-Jazariy, *An-Nasyr Fi Al-Qirā'āh Al-`Asyr*, jz.1 hlm.54 brs.15-21

[168] Adapun di dalam *'I`rāb Al-Qirā'āh As-Sab` Wa `Ilaluhā* disebutkan: Abū Abdurrahman **Nāfi`** bin Abū Nu`aim.

**Abū Abdillah Al-Ĥusain bin Aĥmad bin Khalwaiyh Al-Himdzāniy An-Naĥwiy Asy-Syāfi`iy** (wafat 370 H) *'I`rābul Qirā'ātis Sab`i Wa `Ilaluhā*, jz.1 hlm.4-5.

5. Tentang Musaylamah Al-Kadzdzāb.

Musaylamah: Seorang tokoh Bani Ĥaniyfah dari Yamamah yang pertama kali mengaku sebagai nabi dan mempropagandakannya kepada bangsa Arab setelah Nabi Muĥammad saw. wafat. Ia hidup di Yamamah (kini Arab Saudi Timur) dan semasa dengan nabi saw. Nama aslinya adalah Maslamah, akan tetapi muslimin memanggilnya dengan Musaylamah sebagai penghinaan atasnya. Silsilahnya selalu dikaitkan dengan 'Ĥabib', dan ia memiliki *kun-yah* Abū Sumāmah.

Sesudah Nabi shallallāhu `alayhi wa sallam wafat, sebenarnya bukan yang pertama kali ia mengaku dirinya sebagai nabi. Bahkan ketika nabi masih hidup, ia sempat mengirimkan surat kepada beliau menyatakan bahwa dirinya juga seorang nabi. Maka dia mengusulkan, separuh bumi buat dirinya dan separuh lainnya buat Quraisy.

Maka saat dia mengaku sebagai nabi sesudah nabi wafat, Khalifah Abū Bakar Ash-Shiddiyq segera memutuskan untuk memeranginya hingga pecah peperangan dahsyat antara pasukan muslimin di bawah kendali Khālid bin Waliyd dengan pasukan musaylamah yang terdiri dari pada Bani Haniyfah penduduk Yamamah. Kemenangan silih berganti antara kedua pasukan, hingga Khālid memutuskan untuk membagi pasukan muslimin dalam tiga bagian, yaitu: pasukan Muhājiriyn, Anshār, dan Ahlul Badiy untuk bersaing mana di antara mereka yang paling unggul serta berjasa dalam memenangkan pertempuran.

Peperangan besar terjadi di lapang ***`Aqrabā'*** - gerbang ujung yamamah bagian utara - antara pasukan Musaylamah dengan pasukan muslimin dan menelan korban 360 orang dari pasukan Muhajiriyn dan 'Anshār penduduk Madinah, dan 300 lainnya dari pasukan Muhajiriyn luar Madinah. Sedang 7000 dari pasukan Musailamah terbunuh di sana. Hal ini membuat mereka semakin lemah dan memaksa mereka mundur ke lahan perkebunan yang merupakan benteng pertahanan terakhir dan terbesar mereka. Dengan sisa kekuatan, mereka bertahan di dalam benteng tersebut. Meski pada akhirnya, pasukan muslimin dapat menembus benteng mereka dan menyerang mereka. 7000 dari pasukan musaylamah kembali terbunuh. Bahkan Musaylamah sendiri juga terbunuh di perkebunan itu dengan pukulan pedang seorang 'Anshār dan tombak Wahsyi bin Ĥarb, bekas budak Jubayr bin Muth`im yang juga telah membunuh Ĥamzah paman nabi saw. di perang Uhud sebelum ia memeluk agama Islam.

6. Tentang Madzhab Ĥanafiy.

   Madzhab Ĥanafiy disandarkan pada nama Al-Imām Abū **Ĥaniyfah** An-Nu`mān bin Tsābit bin Zauta At-Taymiy Al-Kūfiy (Kufah, 80 - 150 H / 699 – 767 M). Penyebaran madzhab Ĥanafiy: Afghanistan, Cina, India, Irak, Libanon, Mesir, Pakistan, Rusia, Suriah, Tunisia, Turkestan, Turki, Wilayah Balkan. Beliau tidak memiliki karya khusus dalam bidang fiqih karena karya tulis pada masanya belum banyak dilakukan. Adapun karya tentang fiqih madzhab Ĥanafiy baru ditulis oleh muridnya yang bernama Muhammad bin Al-Ĥasan Asy-Syaybāniy (132 – 189 H). Sumber penulisan sebagian didapat dari Abū Ĥanifah sesaat sebelum wafat, murid Abū Ĥanifah Abū Yusuf Ya`qūb bin Ibrahiym Al-Anshāriy (113 – 182 H), Ats-Tsauriy, dan Al-Auzā`iy.

(Disadur dari `*Uqūd Az-Zabarjad `Ala Musnad Al-Imām Aĥmad*, jz.1 hlm.6 dan *Al-Fiqh Al-Ĥanafiy wa Adillatuh*, dan *Ensiklopedi Tematis*, jld.7 hlm.2).

7. Tentang Madzhab Mālikiy.

   Madzhab Mālikiy, penamaan ini disandarkan pada Al-Imām **Mālik** bin Anas bin Mālik bin Abi Amir Al-Asybahiy (Madinah, 93 – 179 H / 712 – 798 M). Dikenal juga dengan sebutan *Imam Dar Al-Hijrah*. Penyebaran madzhab Mālikiy: Kuwait, Spanyol, Arab Saudi khususnya Makkah, wilayah Afrika khususnya Mesir, Tunisia, Aljazair, dan Maroko.

(Disadur dari `*Uqūd Az-Zabarjad `Ala Musnad Al-Imām Aĥmad*, jz.1 hlm.6 dan *Al-Fiqh Al-Ĥanafiy wa Adillatuh*, dan *Ensiklopedi Tematis*, jld.7 hlm.2).

8. Tentang Madzhab Syāfi`iy.

   Madzhab Syāfi`iy, penamaan ini disandarkan pada Al-Imām Asy-Syāfi`iy (Gaza, Palestina 150 H / 767 M – Cairo, Mesir 204 H / 820 M), Abū Abdullah Muhammad bin Idris bin As bin Utsman bin Syafi`iy Al-Muththalibi. Penyebaran madzhab Syāfi`iy: Bahrein, India, Indonesia, Kazakhstan, Malaysia, Suriah, Turkmenistan, Yaman, Arab Saudi khususnya Madinah, wilayah Arab Selatan, wilayah Afrika Timur, wilayah Asia Timur, wilayah Asia tengah.

(Disadur dari `*Uqūd Az-Zabarjad `Ala Musnad Al-Imām Aĥmad*, jz.1 hlm.6 dan *Al-Fiqh Al-Ĥanafiy wa Adillatuh*, dan *Ensiklopedi Tematis*, jld.7 hlm.2).

9. Tentang Madzhab Ĥanbaliy.

   Madzhab Ĥanbaliy, penamaan madzhab ini disandarkan pada Al-Imām Aĥmad bin **Ĥanbal** bin Hilal bin Asad Asy-Syaybāniy Al-Marwaziy (Baghdad 164 H – 241 H / 780 M – 855 M). Penyebaran madzhab Ĥanbaliy: Arab Saudi (mayoritas).

(Disadur dari `*Uqūd Az-Zabarjad `Ala Musnad Al-Imām Aĥmad*, jz.1 hlm.6 dan *Al-Fiqh Al-Ĥanafiy wa Adillatuh*, dan *Ensiklopedi Tematis*, jld.7 hlm.2).

10. Tentang Sayyid Sābiq.

Sayyid Sābiq, (Istinha, Mesir, 1915 M[169]) bernama lengkap Sayid Sābiq Muhammad At-Tihami. Seorang ulama kontemporer Mesir yang memiliki reputasi internasional di bidang dakwah dan fikih Islam, terutama melalui karya monumentalnya *Fiqh As-Sunnah*. Meskipun berasal dari keluarga penganut madzhab Syāfi`iy sebagaimana mayoritas warga desa kelahirannya, ketika belajar ia tidak mengambil bidang studi madzhab itu di Al-Azhar, melainkan madzhab Ĥanafiy. Selain itu ia juga suka membaca dan menela`ah madzhab-madzhab lain. Ia juga pernah berguru kepada Syaikh Mahmud Khaththāb, pendiri *Al-Jam`iyyah Asy-Syar`iyyah li Al-`Āmiliyn fiy Al-Kitāb wa As-Sunnah* (Perhimpunan Syari`at bagi Pengamal Al-Qur'an dan As-Sunnah), sebuah perhimpunan yang bertujuan mengajak umat untuk mengamalkan Al-Qur'an dan As-Sunnah tanpa terikat kepada madzhab tertentu. Sayyid Sābiqpun menolak paham yang mengatakan tertutupnya pintu ijtihad. Menurutnya, ijtihad selamanya perlu dilakukan untuk mengantisipasi perkembangan zaman. Taklid hanyalah penghalang kemajuan bagi akal. Sejak tahun 1974 hingga 1994 ia mendapat tugas di Jami`ah Umm Al-Qurā, Mekkah. (Disadur dari *Ensiklopedi Islam suplemen-2* hlm.161-162).

[169] Istanha adalah wilayah tempat ia dilahirkan, sedang 1915 adalah tahun kelahirannya dan bukan tempat dan tahun wafatnya, sebagaimana pada kelanjutan bibliogarafi disebutkan bahwa As-Sayyid Sābiq hidup hingga tahun 1994 kala mengemban tugas di *Jami`ah Umm Al-Qura*, Mekkah (pemakalah).